

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. MAN Sibolga

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Sibolga. MAN Sibolga ini sebelumnya berstatus swasta didirikan pada tahun 1986 oleh tokoh-tokoh masyarakat Kota Sibolga dan tempat belajar di Kaje-kaje Kelurahan Aek Habil Kecamatan Sibolga Selatan. Kemudian tahun 1989-1992 berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan Filial Sibolga, dan akhirnya berdiri sendiri menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993 yang ditanda tangani oleh Menteri Agama RI Dr. H. Tarmizi Taher yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Propinsi Sumatera Utara.

Dalam perkembangan selanjutnya, MAN Sibolga terus berbenah ke arah yang lebih baik. Pada sisi manajemen, MAN Sibolga sejak awal pendirian hingga saat ini sudah ada 7 (tujuh) pergantian kepala madrasah sebagai berikut:

Parlaungan Siregar (1986-1989)

M. Kamrul Tampubolon (1989-1997)

Drs. Mugan Harahap (1997-2001)

Drs. Syarifuddin M. Daud (2001-2005)

Sondang, S. Pd (2005-2011)

Drs. Sucipto Gito Siswanto (2011-2016)

Muallim, S.Pd. M. MPd (2016 s.d 2019)

Nurul Oktaviana Mekawati, S. Pd., M.M. Pd (2019-sekarang)

Personil Madrasah

Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan yang bertugas di MAN Sibolga berjumlah 55 orang yang terdiri dari 43 orang tenaga pendidik dan 12 orang tenaga kependidikan. Distribusi data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan MAN Kota Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 6 berikut ini.

Tabel. 6
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN Sibolga
Berdasarkan Tingkat Pendidikan & Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Pendidikan				Jumlah
	SLTA	Diploma	S1	S2	
Guru Tetap					
PNS	-	-	16	4	20
PPPK	-	-	7	1	9
Guru Tidak Tetap	-	-	14	-	14
Pegawai Tetap	-	-	2	-	2
Pegawai Tidak Tetap	4	2	4	1	11
Jumlah	4	2	44	6	55

Sumber: TU MAN Sibolga

Personil Keterampilan Perikanan dan Ketrampilan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian

Program Keterampilan Agribisnis Perikanan dan Keterampilan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian di MAN Sibolga akan menjadi program unggulan bagi para siswa, di samping beberapa program unggulan lainnya yang sudah ada sebelumnya. Namun sarana, baik gedung maupun peralatan yang dibutuhkan di program keterampilan ini belum ada.

Beberapa orang guru telah ditetapkan menjadi instruktur Keterampilan Perikanan dan Ketrampilan Pengolahan dan Penanganan Hasil Pertanian sebagai berikut:

Tabel. 7
Data Personil Keterampilan dan Penanganan Hasil Pertanian
MAN Sibolga

Nama	Pendidikan				Keterampilan
	SLTA	Diploma	S1	S2	
1	2	3	4	5	6
Nirwana Sitompul	-	-	√	-	Agribisnis Perikanan
Novrida Yanti Simamora	-	-	√	-	Agribisnis Perikanan
Julinar Sipahutar	-	-	√	-	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian
Affan Bagus Handoko	-	-	√	-	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian
Linda Ilmiah	-	-	√	-	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian

Sumber: TU MAN Sibolga

Peserta Didik

Jumlah peserta didik di MAN Sibolga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Program penjurusan, MAN Sibolga hingga Tahun Pelajaran 2019-2020 hanya mengelola jurusan MIPA dan IPS, pada Tahun Pelajaran 2020-2021 MAN Sibolga membuka jurusan keagamaan.

Rincian jumlah peserta didik dalam 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel. 8 di bawah ini:

Tabel. 8
Distribusi Data Peserta Didik MAN Sibolga

No	Program	Umum		MIPA		IPS		Keagamaan		Jumlah	
		Rombel	Peserta Didik	Rombel	Peserta Didik	Rombel	Peserta Didik	Rombel	Peserta Didik	Rombel	Peserta Didik
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	2019-2020	-	-	10	346	7	231	-	-	17	577
2	2020-2021	-	-	12	392	6	208	-	-	18	600
3	2021-2022	-	-	12	408	5	180	1	35	18	623
4	2022-2023	-	-	12	409	5	181	1	35	18	625
5	2022-2023	12	371	3	104	2	66	1	27	18	568
6	2023-2024	12	369	3	104	2	66	1	26	18	566

Sumber: TU MAN Sibolga

Latar Belakang Orangtua Peserta Didik

Latar belakang atau keadaan orangtua peserta didik terdiri dari berbagai lapisan dengan tingkat perekonomian berada pada level menengah ke bawah. Gambaran pekerjaan orangtua siswa MAN Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 9 sebagai berikut:

Tabel.9
Data Orangtua Peserta Didik MAN Sibolga

No	Pekerjaan	Jumlah (%)
1	2	3
1	Pegawai Negeri Sipil	20,5 %
2	Anggota TNI/POLRI	0,6 %
3	Nelayan	40 %
4	Pegawai Swasta	18 %
5	Petani	32,6%
6	Pedagang	31,3%
	Penghasilan / Bulan < Rp>	Jumlah (%) -
7	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	12 %
8	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	20 %
9	Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	30 %
10	>Rp. 4.000.000	38 %
	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
11	SD/Lebih Rendah	5 %
12	SLTP	15 %
13	SLTA	50 %
14	Perguruan Tinggi	30 %

Sumber: TU MAN Sibolga

Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi Sarana dan prasarana di MAN Sibolga yang diperoleh dari bantuan pembangunan gedung belajar dari pemerintah dan bantuan komite madrasah. MAN Sibolga sampai saat ini baru memiliki 17 kelas belajar, 3 Laboratorium IPA (Fisika, Kimia dan Biologi), 1 Laboratorium CBT, 1 Laoratorium Bahasa, 1 Gedung perpustakaan, 1 Ruang Guru, 1 Ruang BP/BK, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruang Kepala Madrasah, 1 Ruang Ketrampilan.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki MAN Sibolga masih sebatas sarana standar untuk terjadinya proses belajar mengajar. MAN Sibolga

belum memiliki ruang-ruang lain yang juga sangat dibutuhkan seperti aula, laboratorium perikanan, dan ruang workshop ketrampilan PHP.

VISI MISI MAN SIBOLGA

Visi MAN Sibolga

Laju perkembangan dan tantangan masa depan yang kian kompleks dan kompetitif membutuhkan sumberdaya manusia yang handal dalam berbagai aspeknya, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat, dan orangtua terhadap pendidikan menjadi pertimbangan Madrasah sekaligus merespons tantangan tersebut dan menjadikannya sebagai peluang. MAN Sibolga memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sebagai berikut:

Membentuk siswa madrasah yang kompetitif, terampil, memiliki wawasan kewirausahaan dan peduli lingkungan, dalam rangka mendukung terwujudnya Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.”

Visi madrasah dapat dicapai oleh seluruh warga madrasah dengan menetapkan indikator-indikator visi sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan yang istiqomah terhadap ajaran agama Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupannya;
- 2) Menjadi golongan orang baik-baik dalam lingkungan masyarakatnya;
- 3) Memiliki prestasi akademik atau non akademik;
- 4) Memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke Jenjang yang lebih tinggi;
- 5) Memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya;

- 6) Memiliki tanggungjawab terhadap perlindungan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

Misi MAN Sibolga

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan di atas, maka disusunlah misi madrasah sebagai berikut:

- 1) Membudayakan kehidupan yang Islami dalam lingkungan Madrasah;
- 2) Membentuk karakter siswa yang mandiri, rendah hati serta selalu berpikir seimbang, logis dan ilmiah;
- 3) Meningkatkan disiplin seluruh warga madrasah, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas lainnya dalam lingkungan madrasah;
- 4) Meningkatkan kerjasama antar warga madrasah;
- 5) Meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan;
- 6) Melatih peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik atau non akademik;
- 7) Mengarahkan peserta didik agar memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- 8) Membimbing dan melaksanakan pembelajaran dibidang keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha;
- 9) Menjalin kemitraan dengan berbagai komponen yang ada seperti Instansi Pemerintah, BUMN, UKM, Organisasi, dan stakeholderlainnya;
- 10)Memaksimalkan fungsi lingkungan sebagai sumber belajar;
- 11)Mengembangkan model -model pembelajaran yang lebih kreatif dan berwawasan lingkungan;
- 12)Mengelola lingkungan Madrasah supaya lebih rindang, dan sehat, sehingga warga madrasah merasa lebih nyaman selama berada di madrasah;
- 13)Memiliki tanggungjawab terhadap perlindungan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

Tujuan dan Fungsi MAN Sibolga

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki keperibadian berkarakter akhlakul karimah, cerdas, berwawasan dan berilmu pengetahuan, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, cinta alam serta dapat menjadi teladan bagi lingkungannya.

Tujuan Jangka Pendek (dalam Pencapaian Satu Tahun)

- 1) Siswa kelas XII tamat dan lulus 100 %
- 2) Rata-rata Nilai UM Lulusan Minimal 75,50
- 3) 75 % lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi
- 4) Terlaksananya proses pembelajaran secara interaktif, efektif dan efisien.
- 5) Siswa memiliki motivasi dan disiplin tinggi dalam belajar
- 6) Siswa memiliki motivasi dan disiplin dalam menjalankan ibadah.
- 7) Meningkatnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugas.
- 8) Terpilihnya siswa/siswi pada kegiatan paskibra untuk tingkat Kota dan Provinsi.
- 9) Terbentuknya Tim Olimpiade Sains/ Kompetisi Sains Madrasah dan berprestasi di tingkat Kota dan Provinsi.
- 10) Terpilihnya Madrasah sebagai sekolah adiwiyata tingkat Kota/Provinsi.
- 11) Meningkatnya kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka pada Gudep 12.153-12.154 MAN Sibolga dan berbagai satuan karya yang ada di lingkungan Kwarcab Kota Sibolga
- 12) Meningkatnya kegiatan ekstrakurikuler lainnya sesuai program.

Tujuan Jangka Menengah (Pencapaian Empat tahun)

- 1) 100 % siswa kelas XII tamat dan lulus tiap tahun pelajaran.
- 2) Tercapainya rata-rata Nilai UM lulusan minimal 80,00.
- 3) 85 % lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi

- 4) Terlaksananya proses pembelajaran secara interaktif, efektif dan efisien.
- 5) Siswa memiliki disiplin tinggi dalam belajar dan taat beribadah.
- 6) Meningkatnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugas.
- 7) Terpilihnya Madrasah sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi/Nasional.
- 8) Berhasilnya siswa sebagai juara dalam mengikuti perlombaan mata pelajaran, olah raga, kesenian tingkat provinsi.
- 9) Terlaksananya proses pembelajaran dengan dua bahasa (Bilingual) untuk beberapa kelas.
- 10) Berhasilnya siswa sebagai juara dalam perlombaan, Aksioma, KSM dan LKIR tingkat provinsi.
- 11) Tersedianya ruang pertemuan/aula.

Tujuan Jangka Panjang sebagai berikut:

- 1) 100 % siswa kelas XII tamat dan lulus tiap tahun pelajaran.
- 2) Tercapainya rata-rata Nilai UM lulusan minimal 85,50.
- 3) 95 % lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi
- 4) Terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 5) Siswa memiliki disiplin tinggi dalam belajar dan taat beribadah.
- 6) Meningkatnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugas
- 7) Terlaksananya proses pembelajaran dengan dua bahasa (Bilingual) untuk seluruh kelas.
- 8) Terpilihnya Madrasah sebagai sekolah adiwiyata mandiri tingkat Nasional.
- 9) Berhasilnya siswa sebagai juara dalam perlombaan, Aksioma, KSM dan LKIR tingkat Nasional.
- 10) Tercapainya tujuan yang terkandung dalam visi madrasah.

2. MAN 3 Tapanuli Tengah

Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Kabupaten Tapanuli Tengah adalah salah satu Madrasah Negeri setingkat SMA yang ada di

Kabupaten Tapanuli Tengah. Madrasah ini berada di wilayah pantai barat Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Tapanuli Tengah jalan Dangol L. Tobing nomor 101 Kelurahan Aek Sitio-Tio Kecamatan Pandan. MAN 3 Tapanuli Tengah dulunya adalah MAS Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan yang kemudian dinegerikan pada Tahun 2003 dengan Surat Keputusan Penegerian nomor 558/2003 tanggal 30 Desember 2003. Kemudian pada tahun 2019 MAN Pandan berubah nama sesuai nomenklatur Dirrektor Jenderal Pendidikan Islam menjadi MAN 3 Tapanuli Tengah.

Dalam perjalanannya, MAN 3 Tapanuli Tengah telah mengalami pergantian kepala madrasah selama 6 kali. Nama-nama kepala madrasah MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 10 sebagai berikut.

Tabel. 10
Nama Kepala Madrasah MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Nama Kepala Madrasah	Masa Tugas
1	2	3
1	Drs. H. Ali Nurlan Nasution, S. PdI	2004-2008
2	Drs. Sucipto Gito Siswanto	2008-2011
3	Sondang S. Pd	2011-2015
4	Elmaryanti Marbun, S. Ag	2015-2016
5	H. Ahmad Faisal Siregar, S. Pd	2016-2022
6	Hj. Juraidah, S. Ag	2022 sampai sekarang

Sumber: TU MAN Sibolga

3. MAS Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah

Secara umum profile dan identitas MAS Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah sebagai berikut: MAS Darur Rachmad adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis madrasah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini memiliki status swasta dengan akreditasi A, yang menunjukkan kualitas

pendidikan yang unggul. Nomor Statistik Madrasah (NSM) institusi ini adalah 131212730001, sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yang terdaftar adalah 10212154. Beralamat di Jalan Aso-Aso Nomor 17A, madrasah ini menjadi salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik di wilayahnya.

Sejarahna berdirinya Madrasah Perguruan Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah diawali dari peletakkan batu pertama pembangunan madrasah pada tanggal 15 Febuari 1992. Pada masa itu siswa sudah ada tapi belajar di atas tanah pendiri yayasan di depan Kantor Camat di atas gunung. Selama itu Jumlah kelas seperti yang sekarang yaitu ada Madrasat Tsanawiyah 3 (tiga) kelas dan Madrasah Aliyah 3 (tiga) kelas.

Yayasan Perguruan Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah berdiri di atas tanah hibah dari masyarakat Kelurahan Pancuran Kerambil. Dukungan masyarakat sangat besar dengan bersama-sama berbergotong royong menimbun dan membangun Madrasah Perguruan Thawalib Darur Rachmad Kota Sibolga secara swadaya.

Pada tanggal 24 Juni 1994 peresmian Madrasah Perguruan Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah oleh Bapak Jendral Faisal Tanjung dan Bapak Akbar Tanjung, dan juga unsur dari Pendiri Yayasan Perguruan Thawalib Darur Rachmad Tapanuli Tengah ikut Serta (Angku) atau Buya H. Zainal Abidin Tanjung dan H. Dasuki Rachmad Tanjung.

Pada masa itu siswa Madrasah Tsanawiyah sangat banyak, begitu juga Madrasah Aliyah yang siswanya berasal dari Kota Sibolga, Tapanuli Tengah, Nias, dan Tapanuli Selatan. Ada beberapa siswa yang berasal dari di luar Kota Sibolga, mereka menginap di rumah Pendiri Yayasan dan sebagian mencari kontrakan atau kos dan juga di tempat famili atau saudara yang berada di Kota Sibolga.

Madrasah Perguruan Thawalib Darur Rachmad Kota Sibolga, belajar dengan mengikuti kurikulum yang berlaku di bawah naungan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan pelajaran agama dan Pelajaran umum yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Beberapa prestasi yang pernah diraih MAS Darur Racmad dapat dilihat pada Tabel. 11 sebagai berikut:

Tabel.11
Capaian Prestasi MAS Darur Racmad

Prestasi	Tingkat	Deksripsi
Kejuaraan Drum Band	Kabupaten-Kota	Juara 1 Kejuaraan Drum Band yang Diselenggarakan oleh Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) Kabupaten Tapanuli Tengah
Lomba Drum Band tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK se Kota Sibolga	Kabupaten-Kota	Juara 1 Lomba Drum Band tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK se Kota Sibolga dalam rangka Hari Jadi Sibolga Ke 316
Festival Seni Nasyid Tingkat Puteri	Kabupaten-Kota	Juara II Festival Seni Nasyid Puteri Tingkat SMA/MA/SMK Negeri dan Swasta se Kota Sibolga
Lomba Takbir	Kabupaten-Kota	Juara II Lomba dan Festival Dalam Rangka Ramadhan Fair Tahun 1437 H / 2016 M di Kota Sibolga
Lomba Cipta Kreasi Daur Ulang	Kabupaten-Kota	Juara II Lomba Cipta Kreasi Daur Ulang Tingkat SD/MI, SLTP/MA serta antar TP KK Kelurahan se-Kota Sibolga Tahun 2018 dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2018
Lomba Nasyid Tingkat SMA/MA/SMK Putera	Kabupaten-Kota	Juara II Lomba Nasyid Tingkat SMA/MA/SMK Putera dalam Rangka Festival Ramadhan Fair Kota Sibolga Tahun 2017
Lomba Cipta Kreasi Daur Ulang	Kabupaten-Kota	Juara II Lomba Cipta Kreasi Daur Ulang Tingkat SD/MI, SLTP/MA serta antar TP KK Kelurahan se-Kota Sibolga Tahun 2018 dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2018

Sumber: TU MAS Darur Racmad

2. MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah

Secara umum profile dan identitas MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah sebagai berikut: MAS Al Mukhlisin adalah sebuah lembaga pendidikan jenjang Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini berdiri sejak 1 Januari 1970 dan mulai beroperasi pada tanggal yang sama. Berstatus swasta, madrasah ini telah terakreditasi dengan predikat B berdasarkan SK Akreditasi Nomor 694/BAP-SM/LL/XI/2017 yang dikeluarkan pada 18 November 2017.

Madrasah ini berlokasi di Kampung Mandailing, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Dengan dedikasi untuk memberikan pendidikan berkualitas, madrasah ini terus berperan aktif dalam mencerdaskan generasi muda di wilayahnya. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) MAS Al Mukhlisin adalah 10263679.

MAS Al Mukhlisin merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. MAS Al Mukhlisin didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Hamonangan Situmeang.

Keberadaan MAS Al Mukhlisin, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya di wilayah Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Data dan Hasil Pemetaan Profesional Guru

Kondisi objektif profesional guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan belum sepenuhnya baik. Hasil kajian pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada MAN & MAS ditemukan beberapa fakta, sebagai berikut: (a) kebanyakan guru yang tidak memiliki media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi di kelas, (b) guru melakukan plagiasi

(*copy paste*) terhadap Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah dianalisis lebih mendalam bahwa RPP yang dimiliki guru pada umumnya berasal dari internet atau file guru dari sekolah lain, dan hanya mengganti identitas pada lembaran sampul, (c) penyusunan program tahunan, program dan program semester dilakukan seadanya, (d) bahkan masih ada juga ditemukan guru yang tidak memiliki silabus dan rencana pembelajaran. Kondisi ini yang menyebabkan guru tidak fleksibel mengembangkan pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa aktif, sehingga kegiatan belajar menjadi monoton dan membosankan siswa sepanjang mengikuti kegiatan belajar.

Fakta lain yang juga ditemukan terkait dengan profesionalisme guru MAN & MAS adalah tentang kegiatan pembelajaran dan administrasi. Kegiatan pembelajaran kurang efektif dan tidak berjalan lancar, karena seringnya keterlambatan dan ketidakhadiran guru. Kegiatan administrasi yang mendukung pengaturan jadwal dan proses pembelajaran, seperti penyusunan RPP tidak berjalan dengan baik karena ada beberapa guru yang tidak dapat dan tidak memahami cara pembuatan administrasi sesuai dengan prosedur. Indikasi lainnya adalah ada beberapa guru yang tidak menguasai bahan ajar karena sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru tidak memiliki perencanaan. Keterampilan yang tidak berkembang bahkan sikap mental yang masih sangat rendah. Ada sebagian atau beberapa guru yang mengajar namun tidak sesuai bidangnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala MAN, terungkap fakta bahwa profesionalisme masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan belum optimalnya tingkat keberhasilan penyelesaian tugas-tugas guru yang sifatnya normatif dan rutinitas, yaitu dalam menyusun program pembelajaran dan silabus.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah dalam wawancara pada tanggal 13 November 2023 di ruang kepala madrasah pukul 09.15-11.45, menyatakan sebagai berikut:

“Saya melihat banyak guru yang tidak menyusun sendiri dokumen-dokumen penting yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, misalnya menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan rencana program pembelajaran. Gambaran guru madrasah yang telah teridentifikasi rendah itu dapat terjadi karena tidak rutinnya guru membuat persiapan mengajar, jarang menggunakan media/alat peraga, penetapan dan penggunaan metode mengajar yang belum sesuai dengan situasi dan karakteristik siswa. Padahal jika dialaskan pada teori pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran guru seharusnya membuat dan menguasai program tahunan, program semester, silabus, dan rencana program pembelajaran. Fakta-fakta yang dikemukakan ini yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah belum menggembirakan.”

Profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah juga ditunjukkan dengan lemahnya kedisiplinan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi peneliti dengan ditemukannya beberapa fakta, sebagai berikut: (a) apabila bel tanda proses belajar dimulai sudah dibunyikan, namun masih ada guru yang tidak sesegara mungkin masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, melainkan masih duduk bercengkerama bersama dengan guru yang lain. Dalam proses belajar mengajar tak jarang beberapa guru hanya meminta siswa mencatat materi yang ada di buku paket dan kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi tanpa disertai dengan memberi penjelasan terkait materi yang ditugaskan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi itu diketahui bahwa profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah diketahui sebagian besar belum memiliki profesionalisme sebagaimana yang diharapkan. Observasi ini berdasarkan pada instrumen penilaian yang dikembangkan oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenag PAN & RB) nomor 16 Tahun 2009, pasal 15. Gambaran profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 60 orang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan silabus, mempertimbangkan

karakteristik siswa serta memberikan ruang/waktu yang cukup bagi siswa untuk belajar sebanyak 26 orang (43%).

Kemampuan guru menyusun bahan ajar secara sistematis, logis, kontekstual, dan mutakhir sehingga mudah diajarkan dan dipahami siswa sebanyak 15 orang (25%).

Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan alur/skenario pembelajaran yang mudah dilaksanakan, dimulai dari tahap pendahuluan, penyajian materi, dan penutup sebanyak 29 orang (48%).

Kemampuan guru memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran, kebutuhan belajar, tujuan belajar, membangun persepsi yang sama tentang apa yang dipelajari, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sebanyak 32 orang (53%).

Kemampuan guru memulai pembelajaran dengan cara-cara yang efektif, misalnya berupaya menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru, berupaya menghubungkan dengan dunia nyata (kontekstual), mengajukan masalah atau pertanyaan diawal pembelajaran, meminta siswa membangun pengetahuannya (konstruksi) berdasarkan apa yang dialami sebanyak 23 orang (38%). Guru menguasai materi pelajaran sebanyak 39 orang (65%). Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif sebanyak 28 orang (47%). Guru memanfaatkan semua sumber belajar/media dalam pembelajaran sebanyak 19 orang (32%). Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebanyak 29 orang (48%). Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran sebanyak 35 orang (58%). Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif yakni dengan mengajak siswa menarik kesimpulan secara bersama-sama sebanyak 33 orang (55%). Guru mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa belajar dengan melaksanakan berbagai jenis penilaian sebanyak 21 orang (35%). Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam rencana pembelajaran sebanyak 28 orang

(47%). Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dari awal sampai akhir sebanyak 26 orang (43%).

Berdasarkan gambaran data hasil observasi tersebut dapat dinyatakan bahwa profesional guru MAN dan & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah masih belum sesuai dengan harapan atau rendah. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya guru yang belum maksimal melaksanakan sesuai indikator penilaian sebagaimana yang telah disajikan di atas.

Untuk mengetahui profesionalisme guru dapat dilihat dari kelengkapan perangkat pembelajaran dan capaian belajar siswa. Dalam perencanaan pembelajaran yang baik harus dapat diimplementasikan semaksimal mungkin sehingga mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam memahami proses yang sebenarnya agar memperoleh pendekatan yang bermakna untuk pelaksanaan rencana yang disiapkan. Kemampuan dan kinerja seorang guru dapat dilihat dari aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian bahwa kinerja guru menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dari hasil yang dicapai oleh siswa, misalnya dalam aspek kelulusan. Peranan kepala madrasah sebagai pemimpin mencerminkan tanggungjawab kepala madrasah untuk menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada di madrasah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru adalah dengan melaksanakan CPD (*Continuing Professional Development*)

Fungsi kepemimpinan ini sangat penting sebab di samping sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktivitas guru (dalam rangka meningkatkan profesional mengajar), staf, dan siswa untuk meneliti masalah-masalah yang muncul di lingkungan madrasah. Efektif tidaknya suatu madrasah, dan tinggi rendahnya mutu madrasah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan pada bagaimana cara kepala madrasah menerapkan supervisi dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, bukanlah memanfaatkan kesanggupan guru, dan bagaimana kepala madrasah dapat

mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin.

Melibatkan dan memanfaatkan semua guru tidak dapat dilakukan dengan cara-cara mendominasi apalagi bertindak secara otoriter bahkan sampai semena-mena. Sebab dengan cara menerapkan tindakan yang otoriter, maka ia akan mempunyai sikap lebih, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa tanggungjawab yang maksimal. Rasa tanggungjawab inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal. Karena itu, melibatkan dengan cara memanfaatkan semua potensi guru hendaknya dilakukan atas dasar *respect* terhadap sesama manusia, saling menghargai dan saling mengakui kesanggupan masing-masing.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memadai disertai dengan pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu sumberdaya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam melaksanakan tugas-tugas kepala madrasah tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini tidak lepas dari kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi madrasah terutama untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Penyelenggaraan manajemen pendidikan pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan bagian dari pelaksanaan program pembelajaran yang harus dijalankan oleh pihak madrasah. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan manajemen pendidikan adalah kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah dengan menyusun dan melaksanakan berbagai program bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga akan menentukan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan yang terjadi di madrasah itu.

Untuk lebih jelas terkait Kompetensi profesional guru pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Tingkat Kompetensi Profesional Guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Elemen Kompetensi Profesional		Indikator	Presentasi Kompetensi	Kategori
1	Merencanakan Pembelajaran	1	Kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran sesuai kurikulum, silabus, dan karakteristik siswa	43%	Rendah
		2	Kemampuan guru menyusun bahan ajar secara sistematis, logis, kontekstual, dan mutakhir sehingga mudah dipahami siswa	25%	Rendah
		3	Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan alur/skenario yang mudah dilaksanakan	48%	Cukup
		4	Kemampuan guru memilih sumber/media pembelajaran sesuai dengan materi, strategi pembelajaran, dan kebutuhan siswa	53%	Cukup
		Rata-rata Persentasi		42,25%	Cukup
2	Pengorganisasian Pembelajaran	1	Kemampuan guru mengorganisasi sumber daya dan media pembelajaran secara efektif	45%	Cukup
		2	Kemampuan guru mengatur lingkungan pembelajaran yang kondusif	50%	Cukup
		3	Guru mengelola waktu pembelajaran dengan efisien	60%	Baik
		Rata-rata Persentasi		51,67%	Cukup
3	Pelaksanaan Pembelajaran	5	Kemampuan guru memulai pembelajaran dengan cara yang efektif (menghubungkan materi dengan dunia nyata, membangun pengetahuan siswa)	38%	Rendah
		6	Guru menguasai materi pelajaran	65%	Baik
		7	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif	47%	Cukup
		8	Guru memanfaatkan semua sumber belajar/media dalam pembelajaran	32%	Rendah
		9	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran	48%	Cukup

No	Elemen Kompetensi Profesional		Indikator	Presentasi Kompetensi	Kategori
		10	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	58%	Cukup
		11	Guru mengakhiri pembelajaran dengan cara efektif, mengajak siswa menarik kesimpulan bersama-sama	55%	Cukup
Rata-rata Persentasi				49%	Cukup
4	Evaluasi Pembelajaran	12	Guru mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa belajar dengan berbagai jenis penilaian	35%	Rendah
		13	Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa	47%	Cukup
		14	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dari awal hingga akhir	43%	Cukup
Rata-rata Persentasi				41,67%	Cukup

Sumber: Peneliti

Tabel di atas menyajikan evaluasi tentang kompetensi profesional guru di MAN & MAS berdasarkan tiga elemen utama dalam proses pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran, Mengorganisasikan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing elemen memiliki indikator yang menunjukkan sejauh mana guru menguasai dan menerapkan kompetensi sesuai dengan harapan dalam kurikulum dan silabus. Persentase kompetensi menunjukkan seberapa banyak guru yang sudah memenuhi kompetensi tersebut, sementara kategori menggambarkan tingkat keberhasilan kompetensi dalam skala rendah, cukup, atau baik.

1. Merencanakan Pembelajaran

- Indikator yang dinilai dalam merencanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan memilih sumber/media pembelajaran yang sesuai.
- Persentase kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi rendah dalam merumuskan tujuan pembelajaran (43%) dan menyusun bahan ajar (25%). Namun, mereka cukup kompeten

dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (48%) dan memilih media pembelajaran yang sesuai (53%).

- c. Kategori rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar guru masih belum sepenuhnya memadai dalam merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan efektif sesuai dengan kurikulum.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah salah satu elemen kompetensi profesional guru yang penting untuk memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efisien, efektif, dan kondusif. Berikut adalah rincian dari indikator-indikator pada elemen pengorganisasian pembelajaran berdasarkan tabel di atas:

1. Kemampuan guru mengorganisasi sumber daya dan media pembelajaran secara efektif (45%) dalam kategori cukup, Guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya dan media pembelajaran dengan optimal untuk menunjang proses belajar mengajar. Kemampuan ini meliputi pengelolaan materi, alat bantu pembelajaran, teknologi, serta fasilitas lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dengan presentasi 45%, kompetensi ini berada pada kategori cukup, namun masih memerlukan peningkatan untuk lebih efektif.
2. Kemampuan guru mengatur lingkungan pembelajaran yang kondusif (50%) dalam Kategori: Cukup, Lingkungan belajar yang kondusif mencakup pengaturan ruang kelas, suasana emosional, dan interaksi antara guru dan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Presentasi kompetensi 50% menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, namun ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.
3. Guru mengelola waktu pembelajaran dengan efisien (60%) dalam Kategori: Baik Efisiensi waktu pembelajaran menjadi elemen penting dalam pengorganisasian, di mana guru perlu memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran (pembukaan, inti, dan penutup) dapat

dilaksanakan sesuai waktu yang tersedia. Dengan presentasi kompetensi 60%, indikator ini berada pada kategori baik, menunjukkan pengelolaan waktu yang cukup efektif oleh guru.

Secara keseluruhan, elemen pengorganisasian pembelajaran berada pada kategori cukup, dengan rata-rata presentasi sebesar 51,67%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki kompetensi dasar dalam pengorganisasian pembelajaran, tetapi masih membutuhkan pelatihan atau pengembangan keterampilan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengorganisasian pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Indikator pelaksanaan pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam memulai pembelajaran dengan cara yang efektif, menguasai materi pelajaran, menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif, serta memanfaatkan sumber belajar/media yang tersedia.
- b. Persentase kompetensi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru menguasai materi pelajaran dengan baik (65%), hanya 48% yang mampu memicu keterlibatan siswa secara efektif. Sementara itu, 32% guru masih kurang memanfaatkan semua sumber belajar/media yang ada.
- c. Kategori rendah dan cukup pada beberapa indikator menandakan bahwa meskipun ada upaya untuk menggunakan strategi pembelajaran yang baik, ada aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemanfaatan media pembelajaran yang lebih optimal dan lebih banyak interaksi dengan siswa selama pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran

- a. Indikator evaluasi pembelajaran meliputi kemampuan guru untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa, menggunakan strategi dan metode penilaian yang beragam, serta merencanakan kegiatan evaluasi pembelajaran dengan efektif.
- b. Persentase kompetensi untuk indikator ini lebih rendah, dengan hanya 35% guru yang mampu mengukur kemajuan dan keberhasilan siswa dengan baik, dan 47% yang menggunakan berbagai strategi penilaian.

Kategori ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang perlu meningkatkan cara mereka dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara lebih terstruktur dan beragam.

Secara keseluruhan, kompetensi profesional guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah masih tergolong rendah. Meskipun beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, banyak guru yang belum sepenuhnya memenuhi harapan dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis, melibatkan siswa secara aktif, serta mengevaluasi hasil pembelajaran dengan efektif.

Perbaikan yang diperlukan antara lain peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran dengan lebih matang, penggunaan media dan sumber belajar yang lebih optimal, serta penguatan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif.

Kepemimpinan kepala madrasah sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru, terutama melalui program Continuing Professional Development (CPD) dan supervisi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara keseluruhan.

Ada beberapa Tindakan yang Disarankan untuk dilaksanakan agar meningkatkan kompetensi profesional guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran, menggunakan media yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar siswa dengan cara yang lebih bervariasi dan terstruktur.
2. Pengawasan dan Pendampingan oleh Kepala Madrasah: Kepala madrasah perlu lebih intensif melakukan supervisi, baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, guna memastikan bahwa guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Peningkatan Keterlibatan Siswa: Guru harus diberi dukungan untuk memanfaatkan metode dan teknik pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data sertifikasi guru di empat madrasah, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam tingkat sertifikasi yang dapat mencerminkan variasi dalam profesionalisme guru di masing-masing institusi. MAN 3 Tapanuli Tengah memiliki jumlah guru terbanyak (55 orang) dengan tingkat sertifikasi sebesar 49%, sedangkan MAN Sibolga memiliki 42 guru dengan tingkat sertifikasi 45%. Sementara itu, MAS Darur Rachmad menunjukkan angka sertifikasi yang sangat rendah, hanya 8%, dari total 25 guru. Al Mukhlisin memiliki tingkat sertifikasi yang sedikit lebih baik, yakni 28%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa beberapa madrasah memiliki lebih banyak guru tersertifikasi dibandingkan yang lain, yang berpotensi mempengaruhi kualitas pengajaran dan kompetensi profesional guru dalam mendukung mutu pendidikan.

Tingkat sertifikasi guru berpengaruh langsung terhadap profesionalisme dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Madrasah dengan jumlah guru tersertifikasi lebih tinggi cenderung memiliki standar pengajaran yang lebih baik karena guru telah melewati uji kompetensi yang diakui secara nasional. Sebaliknya, rendahnya tingkat sertifikasi dapat mengindikasikan kurangnya kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri secara profesional, baik melalui pelatihan maupun program peningkatan kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan daya saing lulusan madrasah tersebut di tingkat yang lebih tinggi.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, disparitas dalam tingkat sertifikasi guru di madrasah ini menegaskan perlunya strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan jumlah guru bersertifikasi, terutama di madrasah swasta seperti MAS Darur Rachmad dan Al Mukhlisin. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan program pelatihan berkelanjutan dan skema insentif untuk mendorong lebih banyak guru mengikuti sertifikasi. Selain itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang menghambat guru dalam memperoleh sertifikasi, seperti kendala administratif, keterbatasan akses terhadap pelatihan, atau minimnya dukungan kelembagaan. Dengan demikian, penelitian tentang profesionalisme guru dapat berfokus pada kebijakan peningkatan sertifikasi

sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di Indonesia.

2. Bentuk-bentuk Pembinaan Guru MAN dan MAS

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan tengah dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Faktor guru merupakan komponen penting dan menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan bahwa: *educational change depends on what teachers do and think....* Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada *what teachers do and think*. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Menyahuti hal tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (Dit. GTK) telah menyiapkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB). Sesuai namanya, program ini diorientasikan pada upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan MenPAN&RB Nomor 16 Tahun 2009, menyatakan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan proses dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dan tenaga kependidikan madrasah yang dilaksanakan berjenjang, bertahap, dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja guru madrasah. Pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi pengembangan diri (PD), publikasi ilmiah (PI), dan karya inovatif (KI).

Tujuan dari PPKB adalah untuk memfasilitasi guru agar secara terus memutakhirkan kompetensi yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya. Selain itu, PPKB penting dalam rangka memotivasi guru agar memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

Sejalan dengan hal tersebut, madrasah sebagai unit teknis terkecil dalam pendidikan terlibat secara aktif melaksanakan dan mengembangkan kompetensi guru sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung tumbuhkembangnya kompetensi dimaksud. Wawancara dengan salah seorang Kepala Madrasah pada tanggal 29 November 2023 di ruang kepala madrasah pukul 09.00-11.30 menyatakan informasi sebagai berikut:

“Pembinaan yang diberikan kepada para guru madrasah dalam bentuk keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun lembaga lain sangat penting dalam rangka memotivasi guru agar memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional. Selain itu juga dapat mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan bangga kepada penyandang profesi guru. Program-program yang dilaksanakan menginginkan kompetensi guru dan pengawas mencapai titik optimal. Dengan begitu, karir guru dan pengawas juga bisa berjalan secara normal hingga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan bisa dilakukan melalui mekanisme pendidikan dan pelatihan (Diklat). Tujuannya, meminimalisasi kesenjangan (gap) antara tuntutan kompetensi real yang dimiliki PNS dengan tuntutan kompetensi jabatan atau kompetensi ideal.”

Wawancara dengan salah seorang Pengawas Madrasah tanggal 30 November 2023 di ruang kepala pengawas madrasah pukul 14.15-15.30 mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru madrasah, Kementerian Agama memprioritaskan tujuh program unggulan. Pertama, Transformasi Digital Layanan GTK. Program ini diwujudkan dalam bentuk sajian data GTK berbasis GIS (Geographic Information System) yang terintegrasi, program serial info GTK berbasis Media, program pengawasan madrasah berbasis digital, peningkatan kompetensi GTK melalui MOOC dan LMS. Kedua, penataan tata kelola administrasi GTK Madrasah. Hal ini dilakukan untuk memastikan sistem

pemberian rekomendasi usul mutasi guru dan redistribusi guru berbasis analisis kebutuhan lapangan, serta sertifikasi melalui uji kompetensi Guru dan Pengawas. Ketiga, peningkatan kompetensi GTK, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB), program beasiswa guru melalui BIB-LPDP, asesmen kompetensi GTK (AKGTK), program pengembangan madrasah pandai berhitung, serta program pengembangan wawasan inklusi bagi guru. Keempat, program pengembangan anak usia dini holistik integratif dengan melakukan Bimtek penguatan pengembangan PAUD HI dan piloting pembentukan ekosistem PAUD HI. Kelima, program akselerasi GTK Wilayah 3T yang dilakukan dalam bentuk penyiapan modul pengembangan kompetensi guru di wilayah 3T dan pelatihan guru dan tenaga kependidikan madrasah di wilayah 3T. Keenam, kesejahteraan guru dan tendik madrasah dilakukan melalui program sertifikasi dan inpassing guru dan program pemberian insentif dan BPJS Ketenagakerjaan bagi Tendik madrasah. Ketujuh, program kerjasama GTK melalui program Pandu Digital bagi Guru Madrasah Bersama Kominfo dan Diklat bagi Kepala Madrasah dan Pengawas dengan Pusdiklat.”

Dalam hal pelaksanaan kegiatan *Continuing Professional Development*, guru-guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah memberikan jawaban yang sangat positif. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang guru MAN tanggal 28 Desember 2023 di ruang guru pukul 10.15-12.05 dengan menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Manfaat keterlibatan dalam mengikuti *Continuing Professional Development* di madrasah banyak sekali terutama berkaitan dengan tugas-tugas di madrasah. Berbagai macam manfaat tercermin dalam guru dan kepala sekolah alasan untuk berpartisipasi dalam *Continuing Professional Development* termasuk kesempatan untuk bekerja dengan yang lain kolega, untuk meningkatkan kemampuan profesional dan praktik kelas mereka, untuk mengatasi kebutuhan sekolah dengan segera, memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa, meningkatkan prestasi akademik, menindaklanjuti kegiatan PKB sebelumnya, hingga mengatasi kebutuhan kelas dengan cepat, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan kurikulum nasional. Secara keseluruhan, guru cenderung melihat manfaat mengikuti *Continuing Professional Development* lebih dalam hal pemenuhan individu daripada untuk alasan kolektif atau kolaboratif. Namun, persepsi guru tentang manfaat *Continuing Professional Development* sangat bervariasi di setiap sekolah dan karakteristik guru. Guru cenderung mengidentifikasi manfaat yang lebih luas dari *Continuing Professional*

Development yang melampaui pembelajaran pribadi mereka seperti menangani langsung kebutuhan sekolah, bekerja dengan rekan kerja dan memengaruhi pembelajaran siswa.”

Wawancara dengan salah seorang guru MAS Al Mukhlisin tentang pentingnya *Continuing Professional Development* tanggal 29 Desember 2023 di ruang guru pukul 08.30-10.35 mengungkapkan informasi sebagai berikut:

“Di samping itu guru lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam *Continuing Professional Development* untuk mencapai karir jangka panjang yang diinginkan. Guru baru cenderung menyukai akreditasi sebagai alat untuk berkarir pengembangan lebih dari rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman. Guru di tahap karir atas dan dengan lebih banyak tanggungjawab kepemimpinan cenderung memiliki alasan yang lebih kolektif untuk berpartisipasi dalam *Continuing Professional Development*.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa pelaksanaan *Continuing Professional Development* di madrasah sangat penting dan berguna bagi guru karena dapat menambah dan meningkat berbagai pengalamannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah. Berbagai pengalaman dan pengetahuan pada saat mengikuti kegiatan *Continuing Professional Development* pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru di MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad dan MAS Al Mukhlisin dapat dilihat pada Tabel. 13 sebagai berikut.

Tabel. 13
Kegiatan Pembinaan Guru Madrasah Aliyah Swasta
(MAS) Darur Rachmad Kota Sibolga

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6
1	Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Meningkatkan untuk dapat Melaksanakan Tugas Jabatan Secara Profesional	2022	1 orang
2	Pelatihan PKG-PKB Guru	Aula Kantor Kementrian	Meningkatkan Kompetensi Guru madrasah meliputi	2023	8 orang

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6
	Madrasah di Wilayah Kerja Kementerian Agama Kota Sibolga	Agama Kota Sibolga	pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)		
3	Asesmen awal Pembelajaran Literasi Angkatan I	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Untuk Mengetahui Kemampuan Awal Peserta Didik di Dalam Suatu Kelas	2023	4 orang
4	Pelatihan Literasi: Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Keterampilan Membaca Dekoding dan Pemahaman Angkatan I	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	Guru dapat menerapkan kegiatan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman	2023	4 orang
5	Ide Praktis Pembelajaran dan Permainan Numerik Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan pembelajaran berhitung menyenangkan bagi siswa, pembelajaran ini menggunakan banyak media	2023	3 orang
6	Pelatihan Manajemen Ekstrakurikuler Angkatan III	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan kompetensi Guru dalam pengelolaan dan manajemen ekstrakurikuler di Madrasah	2023	2 orang
7	Pelatihan Biologi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1 orang
8	Pelatihan Geografi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1 orang

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6
9	Pelatihan Pembelajaran Daring Guru Bahasa Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Meningkatkan untuk dapat Melaksanakan Tugas Jabatan Secara Profesional	2024	1 orang
10	Pelatihan Bahasa Inggris Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1 orang

Sumber: TU Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darur Rachmad Kota Sibolga

Tabel. 14 Kegiatan Pembinaan Guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Mukhlisin Tapanuli Tengah

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6
1	MGMP	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pemahaman Implementasi Kurikulum	2022	1 orang
2	Diklat Guru	Balai Diklat Keagamaan Medan	Memahami tentang manajemen Kurikulum Pendidikan	2022	1 orang
3	Webinar Nasional	Menkominfo	Memahami dan mampu Mengaplikasikan Teknologi Era Digital 4.0	2025	5 orang
4	Diklat Guru SKI	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka	2023	1 orang
5	Diklat IKN	Balai Diklat Keagamaan Medan	Peran Kurikulum Merdeka di Era Digital	2023	1 orang
6	MGMP	PT. Az Zahra	Memahami dan Mampu Mengaplikasikan Kurikulum Merdeka	2023	1 orang
7	PPG	UIN Syahada Padangsidempuan	Sertikasi Guru Akidah Akhlaq	2023	1 orang
8	MGMP	MAS Al Mukhlisin	Pengenalan kurikulum merdeka	2024	20 orang
9	Dikat Guru Bahasa Inggris	BDK Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka	2024	1 orang

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6
10	Diklat Guru BK	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pembinaan Konseling Era 4.0	2024	1 orang
11	Diklat Guru Bahasa Indonesia	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka	2024	1 orang
12	Webinar Internasional	UIN Sumatera Utara Medan	Pemahaman Literasi	2024	5 orang

Sumber: TU Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Mukhlisin Tapteng

Tabel. 15 Kegiatan Pembinaan Guru MAN Kota Sibolga

N o	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
1	Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Meningkatkan untuk dapat Melaksanakan Tugas Jabatan Secara Profesional	2022	1
2	Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Kurikulum Merdeka	MAN Sibolga	Meningkatkan pengetahuan dasar guru terhadap kurikulum merdeka yang akan diterapkan di madrasah	2022	45
3	Pelatihan PKG-PKB Guru Madrasah di Wilayah Kerja Kementerian Agama Kota Sibolga	Aula Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga	Meningkatkan Kompetensi Guru madrasah meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	2023	8
4	Asesmen awal Pembelajaran Literasi Angkatan I	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Untuk Mengetahui Kemampuan Awal Peserta Didik di dalam Suatu Kelas.	2023	4

N o	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahu n	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
5	Pelatihan Literasi: Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Keterampilan Membaca Dekoding dan Pemahaman Angkatan I	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	Guru dapat menerapkan kegiatan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman	2023	2
6	Ide Praktis Pembelajaran dan Permainan Numerik Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan pembelajaran berhitung menyenangkan bagi siswa, pembelajaran ini menggunakan banyak media.	2023	3
7	Pelatihan Manajemen Ekstrakurikuler Angkatan III	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan kompetensi Guru dalam pengelolaan dan manajemen ekstrakurikuler di Madrasah	2023	2
8	Deseminasi Kurikulum Merdeka berbasis Komunitas	MAN Sibolga	Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru pengampu mata pelajaran jenjang fase E untuk pendalaman kurikulum merdeka	2023	45
9	Pelatihan Biologi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1
10	Pelatihan Geografi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
11	Pelatihan Pembelajaran Daring Guru Bahasa MA	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Meningkatkan untuk dapat Melaksanakan Tugas Jabatan secara Profesional	2024	1
12	Pelatihan Bahasa Inggris Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap dalam pemanfaatan ide praktis pembelajaran dan membuat soal HOTS	2024	1
13	MGMP Pendalaman Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan dan MAN Sibolga	Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru mata pelajaran untuk mendalami implementasi kurikulum merdeka	2024	50
14	Pelatihan Media Pembelajaran berbasis Artificial Intelligence	Balai Pendidikan dan Keagamaan Denpasar	Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis <i>Artificial Intelligence</i>	2024	8
15	Pelatihan Anti Perundungan (Anti-Bullying) dan Kekerasan terhadap murid	Loka Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Pekanbaru	Meningkatkan pemahaman peserta terhadap fenomena perundungan dan kekerasan, dengan memberikan strategi yang efektif dalam mencegah, mendeteksi, dan menanggapi situasi tersebut di lingkungan pendidikan	2024	4
16	Pelatihan Bimbingan dan Konseling	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Surabaya	Meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan	2024	3

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tujuan	Tahun	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
			kurikulum merdeka dalam layanan bimbingan dan konseling dan penyusunan program layanan bimbingan konseling		
17	Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama RI	Peserta mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka di Madrasah	2024	4

Sumber: TU MAN Kota Sibolga

Secara keseluruhan terkait dengan bentuk-bentuk CPD yang dilaksanakn oleh MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat simpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 16
Kegiatan Pembinaan Guru MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Jenis Kegiatan	Penyelenggara	Tema Kegiatan	Tahun	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
1	Workshop Pengajaran	MAN 3 Tapanuli Tengah	Penerapan Pembelajaran Aktif di Kelas	2022	1 orang
2	Diklat Pengelolaan Sekolah	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran Efektif	2022	1 orang
3	MGMP Pengajaran Terpadu	PT. Az Zahra	Pembelajaran Interdisipliner dan Kolaborasi Antar Mata Pelajaran	2023	1 orang
4	PPG Pendidikan Agama	UIN Syahada Padangsidimpuan	Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi	2023	1 orang
5	MGMP Kurikulum Berbasis	MAN 3 Tapanuli Tengah	Integrasi Teknologi dalam Pengembangan	2024	20 orang

No	Jenis Kegiatan	Penyelenggara	Tema Kegiatan	Tahun	Jumlah Peserta
1	2	3	4	5	6
	Teknologi		Kurikulum Pendidikan Islam		
6	Diklat Pengajaran Bahasa Indonesia	Balai Diklat Keagamaan Medan	Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia	2024	1 orang
7	Webinar Internasional	UIN Sumatera Utara Medan	Penerapan Literasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah	2024	5 orang

Sumber: TU MAN 3 Tapanuli Tengah

Tabel 17. Daftar Kumpulan Kegiatan CPD pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
1	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Tugas Jabatan Profesional
2	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan PKG-PKB Guru Madrasah di Wilayah Kerja Kementerian Agama Kota Sibolga	Aula Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga	Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah tentang Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)
3	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Asesmen Awal Pembelajaran Literasi Angkatan I	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Mengetahui Kemampuan Awal Peserta Didik di dalam Kelas
4	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Literasi: Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Keterampilan Membaca Dekoding dan	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	Guru dapat menerapkan kegiatan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
		Pemahaman Angkatan I		
5	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Ide Praktis Pembelajaran dan Permainan Numerik Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pembelajaran Berhitung yang Menyenangkan dengan Menggunakan Banyak Media
6	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Manajemen Ekstrakurikuler Angkatan III	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan dan Manajemen Ekstrakurikuler di Madrasah
7	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Biologi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
8	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Geografi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
9	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Pembelajaran Daring Guru Bahasa Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Daring untuk Tugas Jabatan Profesional
10	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Pelatihan Bahasa Inggris Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
11	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) MGMP Mata Pelajaran PAI	MAS Darur Rachmad Kota Sibolga	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, dan Keterampilan Guru dalam Pengembangan Silabus dan Motivasi Guru dalam Melaksanakan PTK
12	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	MGMP	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pemahaman Implementasi Kurikulum

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
13	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat Guru	Balai Diklat Keagamaan Medan	Memahami Manajemen Kurikulum Pendidikan
14	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Webinar Nasional	Menkominfo	Memahami dan Mengaplikasikan Teknologi Era Digital 4.0
15	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat Guru SKI	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka
16	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat IKN	Balai Diklat Keagamaan Medan	Peran Kurikulum Merdeka di Era Digital
17	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	MGMP	PT. Az Zahra	Memahami dan Mampu Mengaplikasikan Kurikulum Merdeka
18	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	PPG	UIN Syahada Padangsidimpuan	Sertifikasi Guru Akidah Akhlaq
19	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	MGMP	MAS Al Mukhlisin	Pengenalan Kurikulum Merdeka
20	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat Guru Bahasa Inggris	BDK Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka
21	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat Guru BK	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pembinaan Konseling Era 4.0
22	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Diklat Guru Bahasa Indonesia	Balai Diklat Keagamaan Medan	Pengembangan Kurikulum Merdeka
23	MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Webinar Internasional	UIN Sumatera Utara Medan	Pemahaman Literasi
24	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
		Multimedia Angkatan II	Medan	untuk Tugas Jabatan Profesional
25	MAN Kota Sibolga	Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Kurikulum Merdeka	MAN Sibolga	Meningkatkan Pengetahuan Dasar Guru terhadap Kurikulum Merdeka yang akan diterapkan di Madrasah
26	MAN Kota Sibolga	Pelatihan PKG-PKB Guru Madrasah di Wilayah Kerja Kementerian Agama Kota Sibolga	Aula Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga	Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah tentang Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)
27	MAN Kota Sibolga	Asesmen Awal Pembelajaran Literasi Angkatan I	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Mengetahui Kemampuan Awal Peserta Didik di dalam Kelas
28	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Literasi: Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Keterampilan Membaca Dekoding dan Pemahaman Angkatan I	Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	Guru dapat menerapkan kegiatan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman
29	MAN Kota Sibolga	Ide Praktis Pembelajaran dan Permainan Numerik Angkatan II	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pembelajaran Berhitung yang Menyenangkan dengan Menggunakan Banyak Media
30	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Manajemen Ekstrakurikuler Angkatan III	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan dan Manajemen Ekstrakurikuler di Madrasah
31	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Biologi Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
32	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Geografi Madrasah	Balai Pendidikan dan Pelatihan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
		Aliyah	Keagamaan Medan	Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
33	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Pembelajaran Daring Guru Bahasa Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Daring untuk Tugas Jabatan Profesional
34	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Bahasa Inggris Madrasah Aliyah	Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan	Meningkatkan Pengetahuan, Keahlian, Keterampilan, dan Sikap dalam Pemanfaatan Ide Praktis Pembelajaran dan Membuat Soal HOTS
35	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Guru Pembelajaran Berbasis Teknologi	Kementerian Agama	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi Pendidikan
36	MAN Kota Sibolga	Diklat Literasi Digital untuk Guru dan Siswa	Balai Diklat Keagamaan Medan	Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran
37	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Penilaian Pembelajaran Otentik	Balai Diklat Keagamaan Medan	Memahami Teknik Penilaian yang Sesuai untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran
38	MAN Kota Sibolga	Sosialisasi Kurikulum Merdeka di Era Digital	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pemahaman dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran
39	MAN Kota Sibolga	Pelatihan Kewirausahaan untuk Guru dan Siswa	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan dalam Pembelajaran Madrasah
40	MAN 3 Tapanuli Tengah	Workshop Pengajaran	Kepala Sekolah	Meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan pembelajaran aktif di kelas
41	MAN 3 Tapanuli Tengah	Diklat Pengelolaan Sekolah	Kepala Dinas Pendidikan	Memperkuat manajemen kelas dan strategi pembelajaran efektif
42	MAN 3 Tapanuli Tengah	MGMP Pengajaran Terpadu	Ketua MGMP	Meningkatkan kolaborasi antar mata pelajaran melalui pembelajaran interdisipliner
43	MAN 3 Tapanuli Tengah	PPG Pendidikan Agama	Pengelola Program PPG	Sertifikasi guru dalam bidang pendidikan agama Islam di era globalisasi
44	MAN 3 Tapanuli Tengah	MGMP Kurikulum Berbasis	Kepala Program Kurikulum	Mengintegrasikan teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam

No.	Nama Sekolah	Kegiatan CPD	PIC	Tujuan
		Teknologi		
45	MAN 3 Tapanuli Tengah	Diklat Pengajaran Bahasa Indonesia	Pengelola Diklat	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Indonesia
46	MAN 3 Tapanuli Tengah	Webinar Internasional	Penanggung Jawab Webinar	Menyebarkan pemahaman literasi digital untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah

Sumber: Peneliti

Dari data kegiatan pembinaan guru di tiga madrasah, yaitu MAS Darur Rachmad Kota Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah, dan MAN Kota Sibolga, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Varian Kegiatan Pembinaan

Setiap madrasah memiliki program kegiatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi guru melalui berbagai bentuk pelatihan, seperti pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia, pelatihan literasi, pelatihan pengelolaan ekstrakurikuler, serta pelatihan kurikulum merdeka. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya keterampilan para guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin dinamis.

2. Jumlah Kegiatan yang Berbeda

- a. MAS Darur Rachmad Kota Sibolga memiliki 11 kegiatan, yang lebih fokus pada pelatihan berbasis multimedia dan peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran.
- b. MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah memiliki 12 kegiatan, yang menekankan pada pemahaman kurikulum merdeka dan penerapan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar.
- c. MAN Kota Sibolga memiliki jumlah kegiatan terbanyak, yaitu 17 kegiatan, yang mencakup pelatihan lebih beragam, mulai dari pengembangan media pembelajaran hingga penguatan kewirausahaan bagi guru dan siswa.
- d. MAN 3 Tapanuli Tengah memiliki 7 Kegiatan. MAN 3 Tapanuli Tengah telah melaksanakan beberapa kegiatan pengembangan profesi

yang fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi dan pengajaran aktif. Melalui Workshop Pengajaran dan MGMP Kurikulum Berbasis Teknologi, sekolah ini berkomitmen untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas secara efektif dan inovatif. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital serta memperkuat pengajaran berbasis kurikulum Merdeka yang relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Sebagian besar kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam aspek-aspek pedagogik, teknologi, serta manajerial. Ini bertujuan untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pelatihan-pelatihan seperti peningkatan literasi digital, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dan pelatihan manajemen ekstrakurikuler juga menjadi fokus penting dalam rangka menyiapkan guru yang siap menghadapi tantangan pendidikan modern.

4. Penguatan Kurikulum Merdeka

Keseluruhan kegiatan yang dilakukan di ketiga madrasah ini memiliki keterkaitan erat dengan penerapan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas pendidikan di madrasah. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka menjadi salah satu titik tekan utama, mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam oleh para guru agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif.

5. Penerapan Teknologi dan Inovasi

Teknologi pembelajaran menjadi salah satu fokus utama dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan. Banyak kegiatan yang berhubungan

dengan pemanfaatan media digital, literasi digital, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, yang menunjukkan adanya upaya untuk mengimbangi perkembangan zaman. Penerapan teknologi dalam kegiatan pembinaan guru ini juga bertujuan untuk menambah kreativitas dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta efisien.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan guru di ketiga madrasah ini dirancang untuk memperkuat kapasitas pendidikan melalui peningkatan keterampilan teknis, pengembangan profesionalisme guru, serta penerapan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan adaptif. Semua ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di madrasah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa indikator profesional yang jarang atau belum banyak dikembangkan dalam kegiatan CPD (Continuous Professional Development) guru di tiga madrasah yang ditinjau. Salah satunya adalah pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian, seperti keterampilan berkomunikasi, pengelolaan emosi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim, yang jarang mendapat perhatian dalam pelatihan yang ada. Selain itu, pengembangan kompetensi kepemimpinan dan manajerial juga masih terbatas, meskipun penting bagi guru untuk mengelola kelas dan kegiatan pendidikan lainnya. Penguatan keterampilan penelitian pendidikan dan pembelajaran inklusif juga belum banyak difokuskan, padahal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan inklusi dalam pendidikan.

Selain itu, MAN 3 Tapanuli Tengah memiliki jumlah kegiatan CPD yang lebih sedikit dibandingkan madrasah lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan anggaran, yang memaksa madrasah untuk memprioritaskan kegiatan yang lebih mendesak. Akses terbatas ke lembaga pelatihan atau penyedia kegiatan CPD di wilayah tersebut juga bisa menjadi faktor penghambat, serta kurangnya perencanaan jangka panjang terkait pengembangan profesional guru. Kegiatan CPD di MAN 3 mungkin lebih bergantung pada pelatihan internal atau program-program yang dilakukan oleh

guru senior, karena madrasah mungkin merasa cukup dengan pelatihan yang lebih sederhana dan tidak terlalu bergantung pada kegiatan eksternal.

Selain itu, MAN 3 mungkin tidak menyelenggarakan kegiatan CPD secara mandiri karena keterbatasan keahlian dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan pelatihan yang berkualitas. Kegiatan CPD membutuhkan fasilitator yang kompeten, infrastruktur yang memadai, serta materi pelatihan yang up-to-date, yang mungkin sulit untuk disediakan di tingkat madrasah. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga eksternal yang sudah memiliki pengalaman dan fasilitas lengkap. Selain itu, pelatihan eksternal sering kali menawarkan sertifikasi atau pengakuan yang lebih resmi, yang bisa membantu guru memenuhi persyaratan profesional mereka. Semua faktor ini menjelaskan mengapa MAN 3 lebih cenderung bergantung pada lembaga eksternal untuk kegiatan CPD dibandingkan menyelenggarakan program pelatihan secara mandiri.

3. Pelaksanaan Continuing Profesional Development Bagi Guru MAN dan MAS

3.1 Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) Pertama

Proses analisis data profesionalisme guru melibatkan pakar (*expert*) di bidang pendidikan, teknologi pendidikan, guru, dan kepala madrasah. Pada tahap ini, data tentang profesionalisme guru akan diperoleh dan didiskusikan melalui kegiatan *focus group discission* (FGD).

Kerangka instrumen yang digunakan dikembangkan melalui FGD, yang merupakan deskripsi atau pendapat di mana setiap peserta dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka mengenai sesuatu hal hingga di antara peserta terjadi kesepakatan. Peserta FGD adalah personal yang dipandang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang yang akan diteliti sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran yang memadai.

Pelaksanaan FGD dimaksudkan untuk mendiskusikan secara mendalam aspek-aspek profesionalisme guru dan sekaligus menjadi acuan dalam pelaksanaan CPD bagi para guru. Peneliti akan menindaklanjuti hasil diskusi dalam FGD itu bentuk-bentuk rekomendasi apa yang harus

dilaksanakan bagi para guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan *Continuing Professional Development*.

FGD dalam penelitian ini dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2023 dengan melibatkan praktisi-praktisi pendidikan, teknologi pendidikan, kepala madrasah, dan guru. Sedangkan pada tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2023 dengan melibatkan anggota yang sama pada FGD pertama. FGD ketiga dilaksanakan tanggal 30 Desember 2023, FGD keempat tanggal 6 Januari 2024, FGD kelima tanggal 13 Januari 2024, dan FGD keenam tanggal 24 Januari 2024.

Tahap FGD pertama dan kedua melibatkan beberapa personal yang mana salah satunya merupakan Kepala Seksi Pendidikan Islam (Kasi Pendis) Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan yang lainnya merupakan para praktisi pendidikan, ahli teknologi pendidikan, dan pengawas madrasah. Adapun praktisi yang mengikuti FGD dalam penelitian ini adalah:

1. Prof. Dr. A. Hamid, M. Pd
Dosen Teknologi Pendidikan UNIMED
2. Prof. Dr. Abdul Hasan Saragih, M. Pd
Dosen Teknologi Pendidikan UNIMED
3. Dr. Basyaruddin Daulay, M. Kes
Dosen Administrasi dan Manajemen Pendidikan UNIMED
4. Syamsul Simanjuntak, S. Pd., MM
Kepala Seksi Pendidikan Islam (Kasi Pendis) Kantor Kemenag Tapanuli Tengah
5. Artamat
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah (Kasi Penmad) Kantor Kemenag Kota Sibolga
6. Hj. Nurdiati Situmeang, S. PdI
Pengawas Madrasah Kabupaten Tapanuli Tengah

7. Nurlatifah Tampubolon, S.Ag,MM
Pengawas Madrasah Aliyah Kota Sibolga
 8. Seriwati, M. Psi
Widya Iswara Balai Diklat Keagamaan Medan
 9. Purnama Sari Mendrofa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tapanuli Tengah
 10. Nurul O. Mekawati, M. Pd
Kepala Madrasah MAN Sibolga
 11. Siti Hawani Panggabean
Kepala Madrasah MAS PTh. Darur Rachmad Sibolga
 12. Hj. Juraida Siregar, S. Ag
Kepala Madrasah MAN 3 Tapanuli Tengah
 13. Dr. Muhammad Syahdan Lubis, S, Ag, MA
Kepala Madrasah Al Mukhlisin Tapanuli Tengah
Kepala Madrasah Al Mukhlisin Tapanuli Tengah
- Keterlibatan praktisi kepemimpinan dalam FGD ini dipandang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang memadai. Selain itu hal tersebut juga dikonsultasikan dengan dua promotor yang ahli dalam bidang manajemen pendidikan, yaitu Prof. Dr. Candra Wijaya, M. Pd., dan Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag.

Ringkasan hasil pelaksanaan FGD pertama tanggal 9 Desember 2023 yang melibatkan 60 orang guru MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah memfokuskan pada perangkat pembelajaran sebagai berikut:

1. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - a) RPP yang digunakan guru dibedakan menjadi dua bagian, yaitu RPP yang mengacu pada kurikulum berbasis sains dan kurikulum merdeka. Namun sebagian besar RPP yang diterapkan sudah mengacu pada kurikulum Merdeka.

- b) Terdapat perbedaan yang mendasar antara RPP kurikulum berbasis sains dan kurikulum merdeka terutama pada kegiatan belajar siswa.
- c) Format dan isi RPP kurikulum merdeka telah sesuai dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Namun hal ini tidak menjadi jaminan kesesuaian dengan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran.

Pernyataan Ahli

Berdasarkan pada pelaksanaan FGD pertama tentang peningkatan profesionalisme guru melalui *Continuing Professional Development* dapat dilanjutkan pada ujicoba pada kegiatan FGD berikutnya. FGD yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak enam kali kegiatan.

Guru-guru pada empat madrasah tersebut dilibatkan dalam pengambilan data untuk mengetahui bagaimana tingkat profesionalisme dan pelaksanaan *Continuing Professional Development*. Pelaksanaan FGD ini dilakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pra-pelaksanaan atau tahapan pembekalan, (2) tahap pra pelaksanaan atau pembinaan dan, (3) tahap evaluasi atau pelaporan hasil.

Tahap Pra-Pelaksanaan atau Pembekalan FGD

Sebelum tahap pelaksanaan atau pembelajaran dilakukan, kegiatan pertemuan tahap pra-pelaksanaan penting dibuat, karena pada tahap ini pengawas madrasah mendengarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh para guru dan kepala madrasah, sehingga dipahami permasalahan yang terjadi secara utuh. Guru dilibatkan secara aktif karena nantinya mereka yang akan melaksanakan *Continuing Professional Development* yang secara langsung akan berpengaruh terhadap profesionalisme.

Peneliti dan pengawas madrasah dituntut memiliki kemampuan mendengar masalah yang disampaikan guru dan kepala madrasah. Kemampuan dalam memberi respons positif terhadap permasalahan yang dialami guru dan kepala madrasah itu dilakukan melalui berbagai teknik, salah satunya mengadakan kesepakatan untuk saling percaya, saling terbuka, dan saling memahami tanpa ada kecurigaan satu dengan yang lainnya,

sehingga mereka melihat peran dari peneliti serta pengawas sebagai sosok yang benar-benar ingin membantu mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dan mendapatkan solusi dari penyelesaian masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Kemudian membuat kesepakatan terhadap perencanaan, tindakan-tindakan maupun refleksi yang menghasilkan kontrak bersama antar peneliti, pengawas, kepala madrasah serta para guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pada tahap ini peneliti, pengawas, kepala madrasah, dan para guru merancang perencanaan kegiatan yang disepakati bersama, mencakup perangkat pembekalan, alat dan bahan, biaya serta waktu pelaksanaan. Tahapan ini merupakan tahapan desain atas kegiatan FGD nanti. Dalam merancang instrumen ini, peneliti, pengawas, kepala madrasah serta guru perlu mempertimbangkan prosedur, jenis, serta skala penilaian sehingga proses penilaian tindakan dapat berjalan dengan baik dan yang lebih penting seluruh aktivitas, kemampuan, dan keterampilan yang akan dinilai.

Tahap ini melibatkan empat orang kepala madrasah yang akan menerapkan dan mengevaluasi *Continuing Professional Development* dan dihadiri juga oleh 60 guru. Pada dasarnya tujuan diadakannya pembekalan ini adalah agar kepala madrasah dan guru lebih siap dalam melaksanakan *Continuing Professional Development* di madrasah masing-masing. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahapan pembekalan ini, adalah:

- a. Menyusun kegiatan *Continuing Professional Development* secara terjadwal serta terorganisir yang nantinya akan mempengaruhi profesionalisme guru. Kegiatan yang dijalankan berupa pemaparan konsep tentang *Continuing Professional Development*, dampak positif yang ditimbulkan, pemaparan tentang proses yang akan dilaksanakan, serta hasil yang diharapkan yaitu keberhasilan penerapan *Continuing Professional Development* dan meningkatnya profesionalisme para guru, sehingga kepala madrasah serta para guru pun akan lebih semangat dalam menjalankannya.

- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan *Continuing Professional Development* yang akan dijalankan di madrasah.
- c. Menandatangani surat pernyataan bersedia mengikuti aturan pelaksanaan kegiatan *Continuing Professional Development* yang akan dijalankan di madrasah.

Selanjutnya ditetapkan 60 orang guru dan 4 orang kepala madrasah tentang bagaimana sikap mereka dalam melaksanakan pembekalan *Continuing Professional Development*, sebagai berikut.

- 1) *Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti pelaksanaan pembekalan Continuing Professional Development ini?*

Dari hasil jawaban terhadap 60 orang guru, diketahui 49 orang merasa sangat puas, 10 orang merasa puas dan 1 orang merasa biasa saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 82% guru memiliki tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan pembekalan *Continuing Professional Development*, 17% guru memiliki tingkat kepuasan tinggi, dan 1,7% guru memiliki tingkat kepuasan yang sedang. Berdasarkan hasil jawaban terhadap 4 orang kepala madrasah mengaku puas terhadap pembekalan dalam kegiatan *Continuing Professional Development* ini.

- 2) *Di antara kajian Continuing Professional Development ini, pada bagian pembahasan mana yang menarik bagi Anda?*

Dari hasil jawaban terhadap 60 orang guru, diketahui bahwa 54 orang menjawab penyusunan rencana pembelajaran (RPP), 5 orang guru menjawab pemilihan metode atau strategi pembelajaran, 1 orang guru menjawab evaluasi atau penilaian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 90% guru memiliki ketertarikan terhadap penyusunan rencana pembelajaran; sebanyak 8,3% guru memiliki ketertarikan terhadap pemilihan dan metode atau strategi pembelajaran; sedangkan 1,7% guru memiliki ketertarikan terhadap evaluasi atau penilaian. Berdasarkan hasil jawaban terhadap 4 orang kepala madrasah, semuanya (100%) memiliki ketertarikan terhadap pembahasan penyusunan rencana pembelajaran karena akan membantu dalam menerapkan supervisi bagi para guru.

- 3) *Setelah Anda melaksanakan pembekalan tadi, apakah jumlah hari pembekalan masih perlu ditambah? Jika ya, berapa hari yang harus ditambah?*

Dari hasil jawaban terhadap 60 orang guru, 13 orang merasa sudah cukup dalam memahami pembekalan *Continuing Professional Development* dan 47 orang merasa kurang memahami.

- 4) *Setelah Anda menyelesaikan pembekalan tadi, apakah ada peningkatan bagi pemahaman Anda? Jika ya, bagian mana saja?*

Dari hasil jawaban terhadap 60 orang guru, diketahui ada 11 orang (18,3%) merasa memiliki peningkatan pemahaman tentang pentingnya pengaruh *Continuing Professional Development* terhadap profesionalisme guru, serta 24 orang (40%) merasa peningkatan pemahaman hanya pada bagian kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pembekalan *Continuing Professional Development* ini sangat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru yang akan mendukung pelaksanaan tugas-tugas di madrasah. Pembekalan yang dilakukan telah dikelola dengan baik mulai dari pembicara (narasumber), acara yang dilaksanakan, durasi waktu, pembahasan model serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Tahap Pelaksanaan dan Pembinaan

Pengamatan atas perilaku atau tindakan kepala madrasah dan guru dilakukan pengawas dan peneliti saat proses kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan uraian objektif tentang perilaku kepala madrasah dan guru dalam interaksi kegiatan belajar-mengajar di madrasah. Pada tahapan ini, kepala madrasah beserta guru melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama dan pengawas serta peneliti turut mengawasi dan mengamati. Proses pengawasan dan

pengamatan ini tidak dilakukan setiap hari dikarenakan keterbatasan personel dan waktu yang dimiliki.

Meskipun demikian, hal ini masih dianggap dapat efektif karena telah diberikan pengarahan pembekalan sebelumnya mengenai penerapan *Continuing Professional Development*, sehingga dapat mempermudah kepala madrasah dan dalam menjalankan apa yang harus dilakukan di dalam *Continuing Professional Development*. Fungsi pengamatan ini digunakan dalam mengumpulkan berbagai data maupun informasi selama proses kegiatan pembelajaran di madrasah.

Pentingnya pengumpulan data melalui observasi sebagai upaya untuk melakukan umpanbalik bagi kepala madrasah maupun guru. Selain itu, pengamatan juga dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara merekam dan mencatat seluruh aktivitas yang terjadi selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan alat yang sesuai. Pengumpulan data terhadap aktivitas pembelajaran di madrasah menjadi sangat penting, diperlukan suatu penilaian yang lebih akurat terkait dengan peristiwa-peristiwa yang tidak teramati secara keseluruhan. Selain itu kegiatan merekam aktivitas yang terjadi di madrasah juga sangat berguna sebagai bahan referensi untuk mengetahui, membandingkan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh kepala madrasah dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.

Pada tahap pengamatan berlangsung, pengawas dan peneliti dituntut memiliki kemampuan mendengar dan merespons dengan baik berbagai hal yang dibutuhkan sehingga proses pengamatan dapat direkam dan dicatat secara benar dan konsisten dari awal pelaksanaan observasi sampai berakhirnya observasi. Melalui kemampuan dalam mendengar yang baik serta kemampuan merespons yang tepat, pengawas, dan peneliti memperhatikan secermat mungkin apa yang disampaikan kepala madrasah dan guru dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan guru di dalam kelas serta respons siswa kepada guru dalam memberi materi, sehingga akan mempermudah pengawas dan

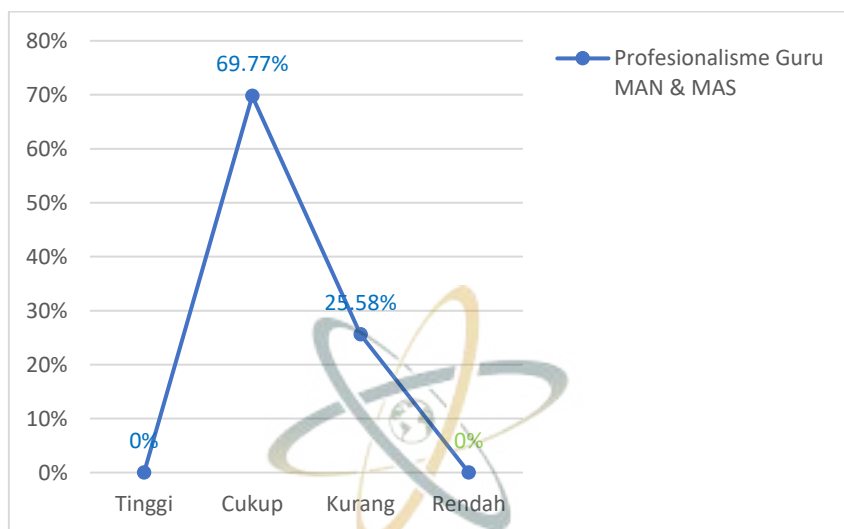
peneliti dalam melihat dan memberi catatan-catatan yang dianggap penting selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap evaluasi atau pelaporan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah tindakan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan selama pengamatan proses kegiatan pembelajaran di madrasah berlangsung, proses umpanbalik, dan evaluasi. Pengawas dan peneliti melakukan evaluasi (refleksi) terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan, kegiatan tindaklanjut (perbaikan) pembimbingan dan pembinaan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai guna melakukan perbaikan yang disepakati bersama. Kegiatan lain yang dilakukan oleh pengawas dan peneliti pada saat evaluasi dan tindaklanjut terhadap proses kegiatan yang telah dilakukan dengan mempresentasikan alternatif pemecahan masalah untuk dipadukan dengan alternatif masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran di madrasah berlangsung, sehingga terjadi kolaboratif antara kepala madrasah, guru, pengawas beserta peneliti dalam memecahkan masalah tersebut.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh pengawas dan peneliti adalah mengevaluasi seluruh kegiatan yang berlangsung di madrasah mengenai pelaksanaan *Continuing Professional Development*, sampai pada tahap memiliki kesimpulan terhadap upaya tindaklanjut yang dilakukan oleh pengawas dan peneliti terhadap kepala madrasah mengenai kelemahan dan kekurangan selama proses penerapan *Continuing Professional Development* berlangsung. Hasil evaluasi yang diperoleh secara keseluruhan disusun ke dalam laporan yang akan disampaikan kepada pihak terkait.

Gambaran tentang profesionalisme guru melalui *Continuing Professional Development* di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 12 berikut ini.



Gambar. 12
Persentase Tingkat Profesionalisme Guru MAN & MAS
Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan data Grafik. di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat profesionalisme guru MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah berada pada kategori sedang yakni sebesar 69,77% serta tidak ada nilai pada kategori tinggi. Kondisi demikian karena masih pada pelaksanaan FGD pertama. Di mana dalam pelaksanaan FGD pertama ini bertujuan untuk memetakan masalah-masalah yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai tersebut masih sangat perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Pada tahap ini kontribusi yang diberikan oleh kegiatan-kegiatan akademik belum sejalan dengan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Continuing Professional Development* di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah belum efektif sehingga belum dapat meningkatkan profesionalisme guru secara optimal. Berdasarkan hasil ini diperlukan sebuah tindakan melalui pelaksanaan FGD berikutnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan perolehan nilai empat madrasah, yaitu: MAN Kota Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS Darur Rachmad, dan MAS Al Mukhlisin. Berdasarkan analisis data diperoleh

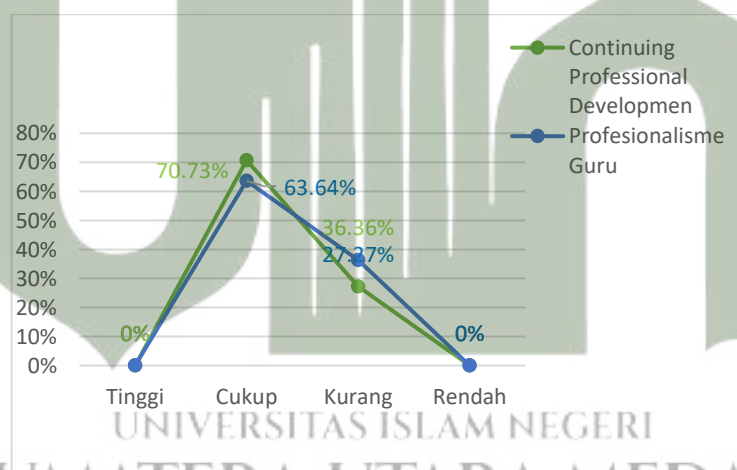
tingkat kecenderungan profesionalisme guru sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 18 berikut ini.

Tabel. 18 Hasil Pengumpulan Data Profesionalisme Guru dan *Continuing Professional Development* pada MAN Kota Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	70,73%	27,27%	-
2	Profesionalisme Guru	-	63,64%	36,36%	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase tingkat profesionalisme guru MAN Kota Sibolga dan *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Gambar. 13 sebagai berikut.



Gambar. 13 Persentase Data Tingkat Profesionalisme Guru dan *Continuing Professional Development* pada MAN Kota Sibolga (Sumber: Peneliti)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kecenderungan profesionalisme guru dan *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 19 sebagai berikut.

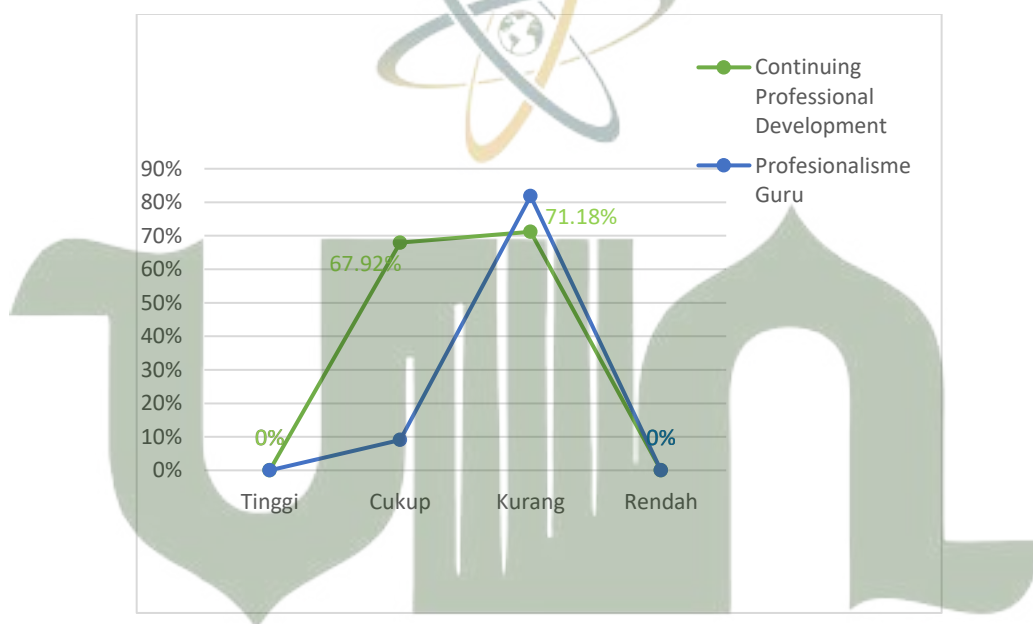
Tabel. 19 Hasil Pengumpulan Data Profesionalisme Guru dan *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing</i>	-	67,91%	9,09%	-

	<i>Professional Development</i>				
2	Profesionalisme Guru	-	71,82%	18,18%	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data profesioanlisme guru dan *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 14 sebagai berikut.



Gambar. 14
Persentase Data Profesionalisme Guru dan
Continuing Professional Development pada MAN 3
Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 20 sebagai berikut.

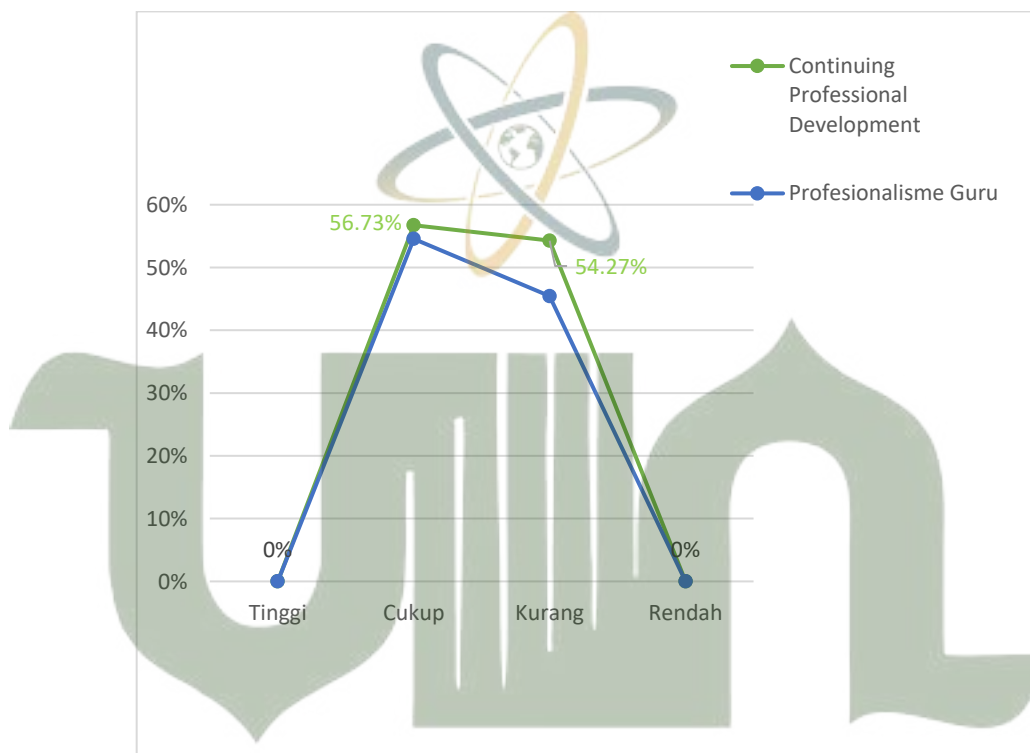
Tabel. 20 Hasil Pengumpulan Data *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada Mas Darur Rachmad Kota Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	56,73%	27,27%	-
2	Profesionalisme	-	54,55%	45,45%	-

	Guru				
--	------	--	--	--	--

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 15 sebagai berikut.



Gambar. 15
Persentase Data *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada MAS AL Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 21 sebagai berikut.

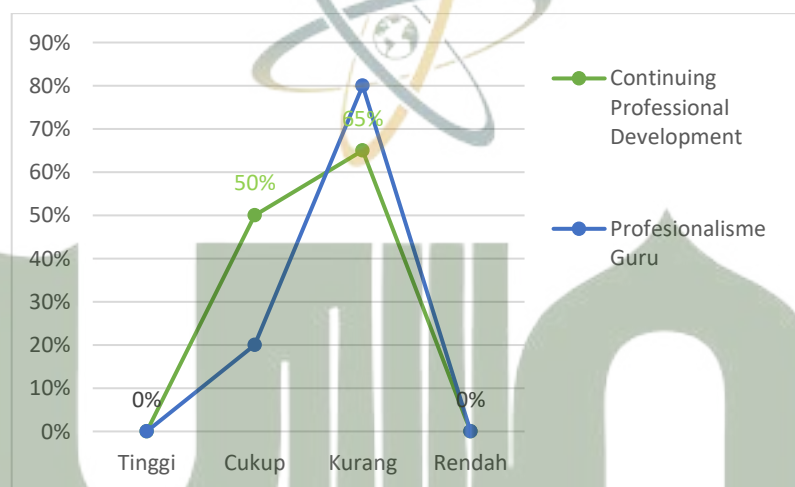
Tabel. 21
Hasil Pengumpulan Data *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS AL Mukhlisin Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing</i>	-	50%	20%	-

	<i>Professional Development</i>				
2	Profesionalisme Guru	-	65%	40%	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada MAS AL Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 16 sebagai berikut.



Gambar. 16

Persentase Data *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS AL Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

3.2 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Kedua

Pada kegiatan FGD pertama telah diketahui masalah yang profesionalisme guru berkaitan dengan penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian pada FGD kedua ini dimaksudkan untuk memantapkan bagaimana membekali guru dengan kemampuan menyusun rencana pembelajaran serta pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan FGD kedua ini dilaksanakan pada empat madrasah, yaitu: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, dan MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.

Hasil observasi yang ada kemudian disimpulkan ke dalam tabel yang dirancang sedemikian rupa. Tabel ini mempermudah pengawas madrasah

dan peneliti dalam mencatat dan memahami aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam penerapan *Continuing Professional Development* ini.

Penerapan *Continuing Professional Development* di madrasah tidak semudah yang diharapkan, banyak kendala yang ditemui di dalam menerapkannya. Penjelasan yang diberikan pada saat kegiatan pembekalan, tidak semuanya dapat dipahami dan mudah pula untuk praktikkan.

Penerapan *Continuing Professional Development* yang dilaksanakan di madrasah pada FGD kedua dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik. Kendala-kendala yang muncul dalam penerapannya diharapkan dapat menjadi catatan penting peneliti untuk penyempurnaan pada kegiatan FGD berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa telah terjadi peningkatan profesionalisme guru akibat dari penerapan *Continuing Professional Development* ini. Profesionalisme guru telah mengalami peningkatan positif dan sudah sesuai dengan harapan. Kenyataan ini merupakan gambaran objektif pada 60 orang guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian pada empat madrasah di Kota Sibolga dan Tapanuli Tengah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 22 berikut ini.

Tabel. 22 Gambaran Profesionalisme Guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Deskripsi Profesionalisme (Kemampuan) Guru	Jumlah Guru	Presentase (%)
1	2	3	4
1	Kemampuan guru menyusun tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan berbagai karakteristik maupun perbedaan siswa.	37	62%
2	Kemampuan guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual, dan mutakhir sesuai dengan perkembangan yang mutakhir.	39	65%
3	Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.	41	68%
4	Kemampuan guru memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai yang	38	63%

No	Deskripsi Profesionalisme (Kemampuan) Guru	Jumlah Guru	Presentase (%)
1	2	3	4
	dengan materi dan strategi pembelajaran.		
5	Kemampuan guru memulai pembelajaran dengan efektif dimulai dengan mengajukan masalah	43	72%
6	Kemampuan guru dalam hal menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.	40	67%
7	Kemampuan guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa.	38	63%
8	Kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran yang praktis dan efisien.	36	60%
9	Kemampuan guru memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara maksimal.	40	67%
10	Kemampuan guru berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam interaksi pembelajaran.	43	72%
11	Kemampuan guru menutup pembelajaran dengan cara menyimpulkan bersama-sama dengan siswa.	39	65%
12	Kemampuan guru merancang alat evaluasi atau penilaian untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar siswa.	35	58%
13	Kemampuan guru menggunakan berbagai metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang ditetapkan.	42	70%
14	Kemampuan guru memanfaatkan berbagai hasil penelitian untuk memberikan umpanbalik tentang kemajuan belajarnya sekaligus sebagai bahan merancang pembelajaran berikutnya.	36	60%

(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa gambaran profesionalisme guru MAN Sibolga, MAN 3 Kabupaten Tapanuli Tengah,

MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, dan MAS Al Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah sudah dapat dikatakan baik. Meskipun pada beberapa aspek dari profesionalisme ini masih ada yang berada di bawah angka 80%. Tetapi hal ini sudah memenuhi standar yang diinginkan yaitu terpenuhinya setiap aspek sebesar 75%. Tentunya keadaan ini tidak boleh berhenti sampai di sini, dan harus terus-menerus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Penerapan *Continuing Professional Development* diharapkan dapat membawa perubahan terhadap peningkatan profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah secara signifikan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dinyatakan bahwa evaluasi secara keseluruhan terhadap penerapan *Continuing Professional Development* dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 23 sebagai berikut.

Tabel. 23 Hasil Pengumpulan Data FGD *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	63,33%	6,67%	-
2	Profesionalisme Guru	-	73,33%	6,67%	-

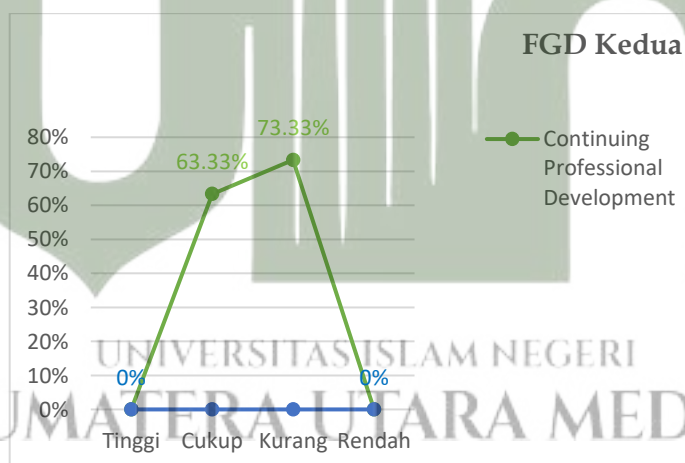
(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan FGD kedua yang diikuti oleh 60 responden penelitian pada 4 (empat) madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, ditemukan bahwa *Continuing Professional Development* adalah sebesar 63,33% berada dalam kategori cukup. Sedangkan profesionalisme guru sebesar 73,33% dan berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan penilaian pada FGD sebelumnya.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu pengawas madrasah di Kabupaten Tapanuli Tengah melalui wawancara tanggal 18 Desember 2023, mengungkapkan sebagai berikut:

“Penerapan Continuing Professional Development ini berjalan cukup baik dan hasilnya berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru dari sebelumnya. Guru-guru terlihat lebih aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran di madrasah. Tanggapan yang diberikan oleh semua guru juga cenderung positif bagaimana mereka dapat menyusun rencana pembelajaran yang baik”.

Berdasarkan Tabel. 23 di atas dapat disampaikan bahwa dengan dilaksanakannya *Continuing Professional Development* pada FGD kedua diperoleh peningkatan skor profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah meningkat signifikan. Gambaran FGD kedua dapat dilihat pada Gambar. 17 sebagai berikut.



Gambar. 17 Persentase Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru Pada 4 Madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Berdasarkan data pada Tabel. 23 dan Grafik. 17 di atas, dapat dinyatakan bahwa *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru telah mencapai peningkatan signifikan dengan skor 73%. Hasil dari FGD kedua ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam melakukan FGD berikutnya dengan melakukan revisi-revisi yang dibutuhkan agar hasil yang diperoleh akan semakin meningkat.

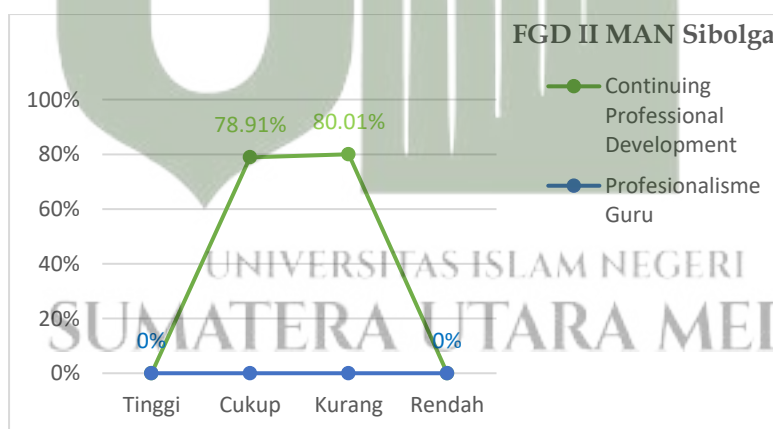
Untuk mengetahui gambaran objektif *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada masing-masing madrasah dapat dilihat pada Tabel. 23 sebagai berikut.

Tabel. 23
Hasil Pengumpulan Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	78,91%	9,09%	-
2	Profesionalisme Guru	-	80,01%	9,09%	-

(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan nilai persentase data dari hasil FGD II pada MAN Sibolga, dapat dilihat pada Gambar. 18 sebagai berikut.



Gambar. 18
Persentase Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru Pada MAN Sibolga (Sumber: Peneliti)

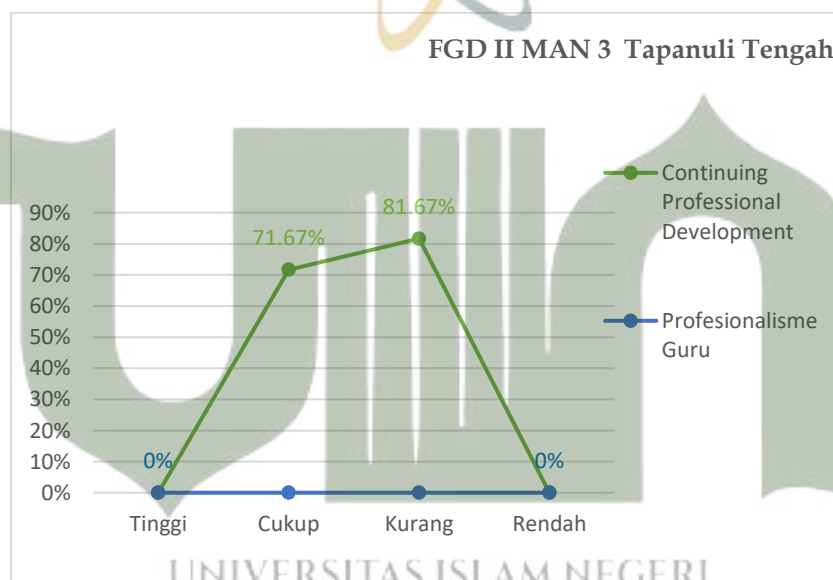
Untuk mengetahui hasil FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 24 sebagai berikut.

Tabel. 24
Hasil Pengumpulan Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	71,67%	8,33%	-
2	Profesionalisme Guru	-	81,67%	8,33%	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 19 sebagai berikut.



Gambar. 19
Persentase Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAN 3 Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Untuk mengetahui hasil FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 25 sebagai berikut.

Tabel. 25

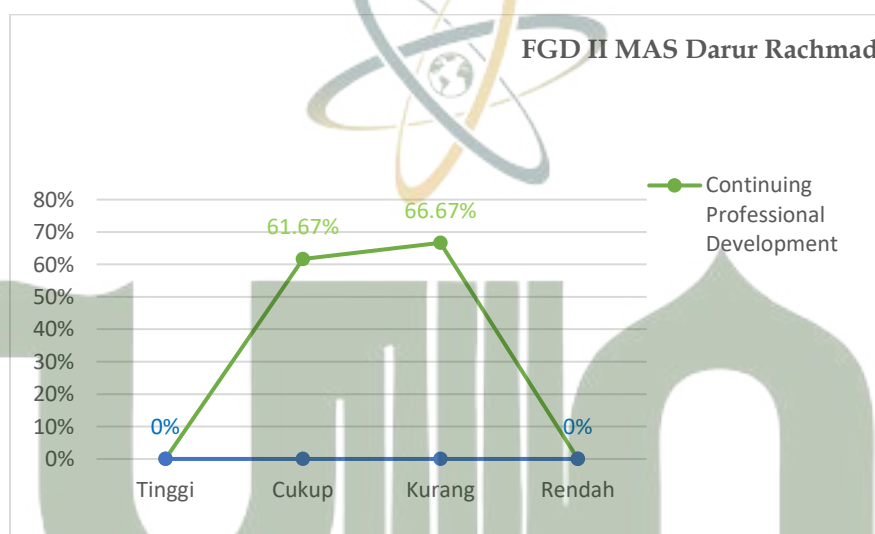
Hasil Pengumpulan Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS Darur Rachmad Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional</i>	-	61,67%	8,33%	-

	<i>Development</i>				
2	Profesionalisme Guru	-	66,67%	8,33%	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 20 sebagai berikut.



Gambar. 20 Persentase Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru Pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

Hasil analisis diperoleh tingkat kecenderungan *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 26 sebagai berikut.

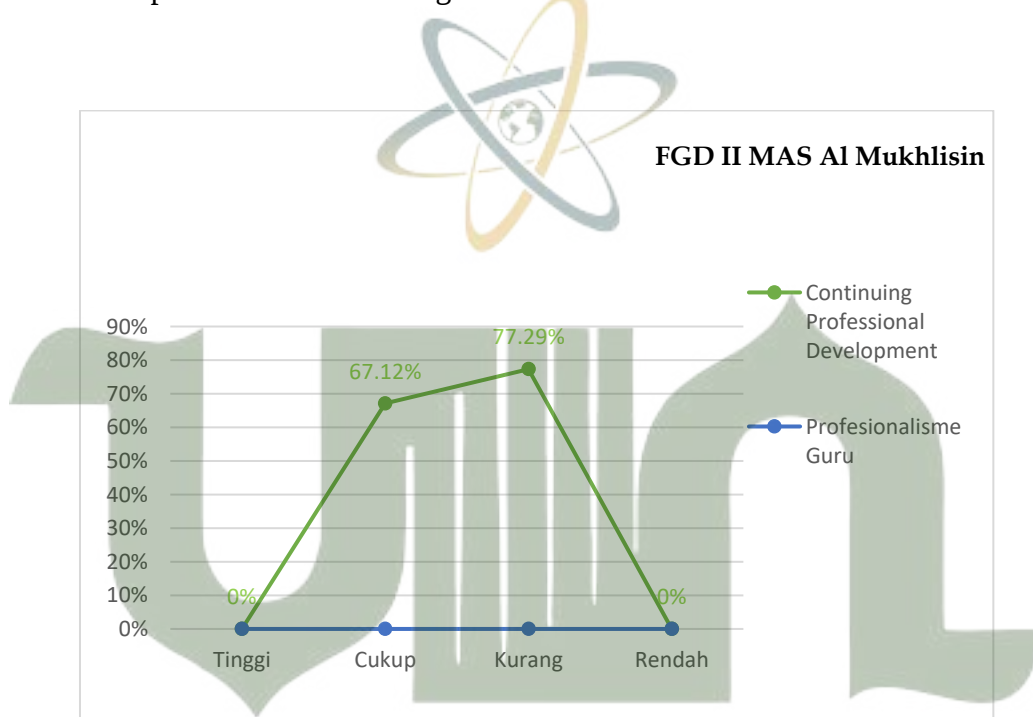
Hasil Pengumpulan Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	67, 12%	-	-

2	Profesionalisme Guru	-	77,29%	-	-
---	----------------------	---	--------	---	---

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 21 sebagai berikut.



Gambar. 21
Persentase Data FGD II *Continuing Professional Development* dan Profesionalisme Guru pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

3.3 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Ketiga

Gambaran hasil observasi (pengamatan) terhadap pelaksanaan *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Tabel. 27 sebagai berikut.

Tabel. 27

Hasil Pengumpulan Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	87,12%	-	-
2	Profesionalisme Guru	29,45%	75,60%	-	-

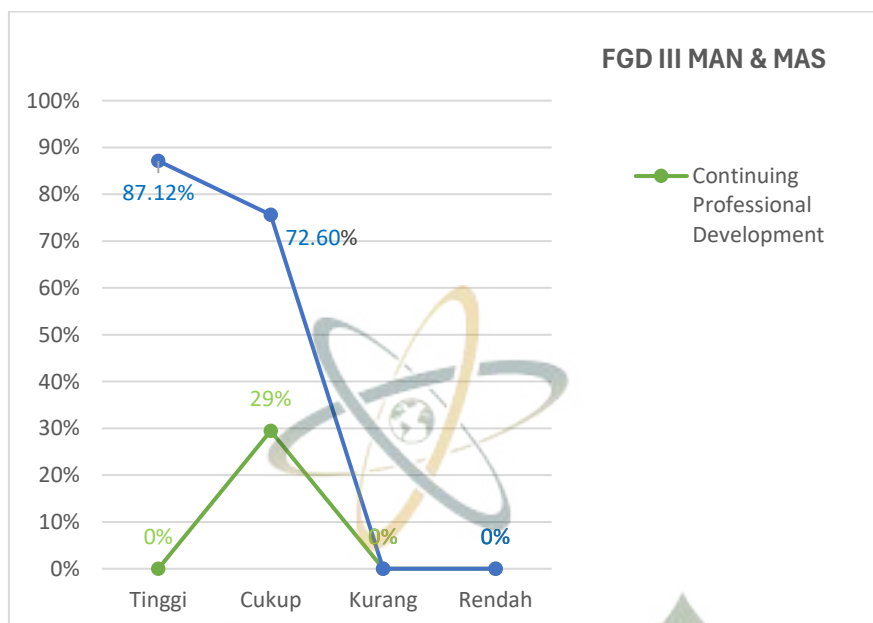
(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan pelaksanaan FGD III pada empat madrasah di Kabupaten Tapanuli Tengah, ditemukan bahwa *Continuing Professional Development* mencapai 87,12% berada pada kategori cukup. Skor profesionalisme guru mencapai 75,60% berada pada kategori cukup. Dalam hal ini juga terjadi peningkatan pada variabel profesionalisme guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan FGD sebelumnya sebesar 29,45%.

Peningkatan profesionalisme guru tersebut dibenarkan oleh salah seorang pengawas madrasah dalam wawancara tanggal 20 Desember 2023 di ruang pengawas madrasah pukul 08.25-11.37, dengan mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Profesionalisme guru merupakan hal yang penting dan seharusnya menjadi perhatian utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Penerapan Continuing Professional Development akan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Hasil evaluasi pada kegiatan FGD sebelumnya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyempurnaan kegiatan-kegiatan FGD selanjutnya.”

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa dengan diterapkannya FGD ketiga ini, yaitu pelaksanaan *Continuing Professional Development* dapat meningkatkan skor profesionalisme guru MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah secara signifikan. Gambaran persentase data FGD ketiga pada empat madrasah dapat dilihat pada Gambar. 22 berikut ini.



Gambar. 22
Persentase Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Berdasarkan data Tabel. 25 dan Grafik. 22 di atas diketahui bahwa *Continuing Professional Development* mengalami peningkatan yang signifikan dengan skor 70% yang berarti berada pada kategori cukup. Demikian pula halnya dengan variabel profesionalisme guru telah meningkat yaitu sekitar 29,45% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan data tersebut dapat dijabarkan kembali perolehan skor pada masing-masing madrasah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 28 berikut ini.

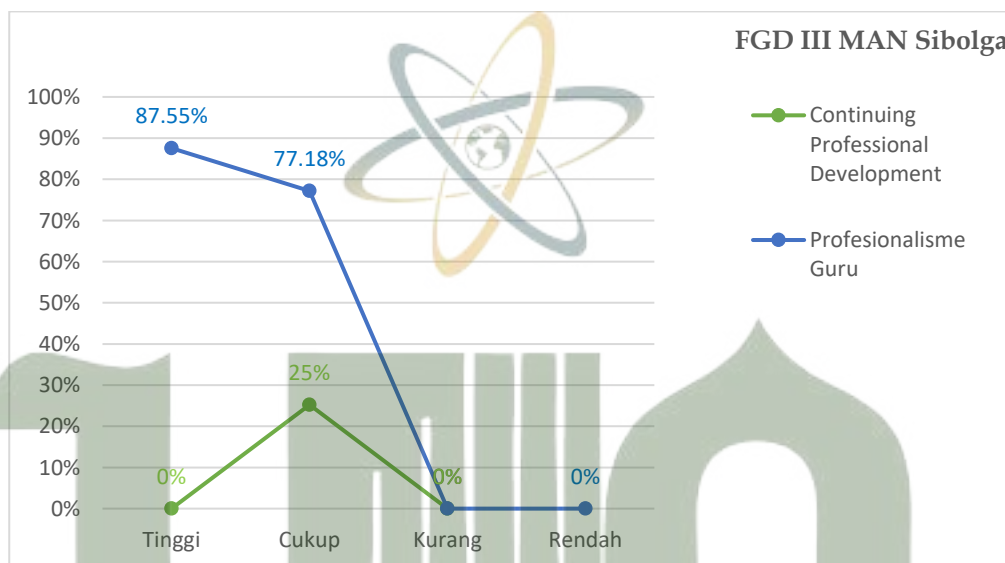
Tabel. 28
Hasil Pengumpulan Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	87,55%	-	-
2	Profesionalisme	25,22%	77,18%	-	-

	guru				
--	------	--	--	--	--

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 23 sebagai berikut.



Gambar. 23

Persentase Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga (Sumber: Peneliti)

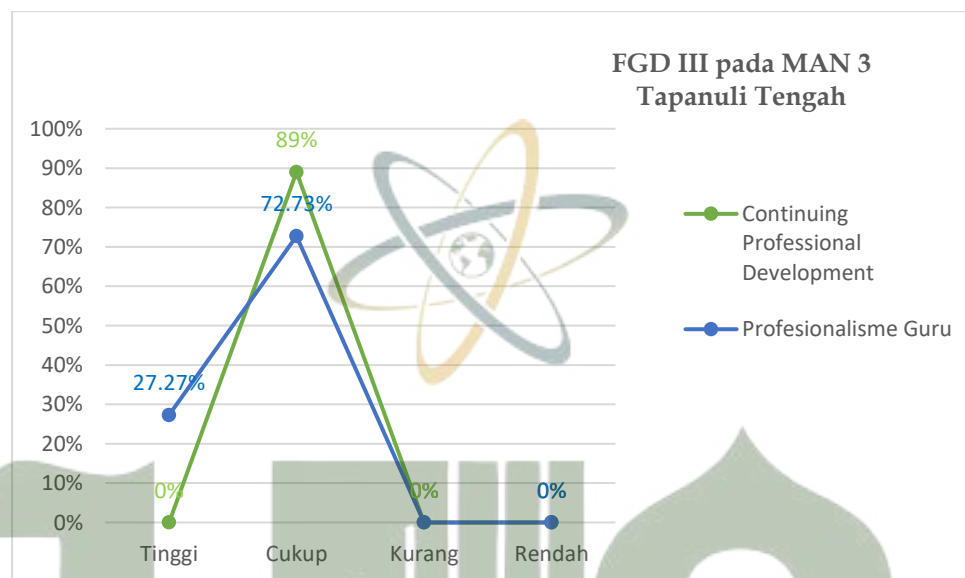
Tingkat kecenderungan data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 29 sebagai berikut.

Tabel. 29 Hasil Pengumpulan Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	89%	-	-
2	Profesionalisme Guru	22,27 %	72,73%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 24 sebagai berikut.



Gambar. 24
Persentase Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

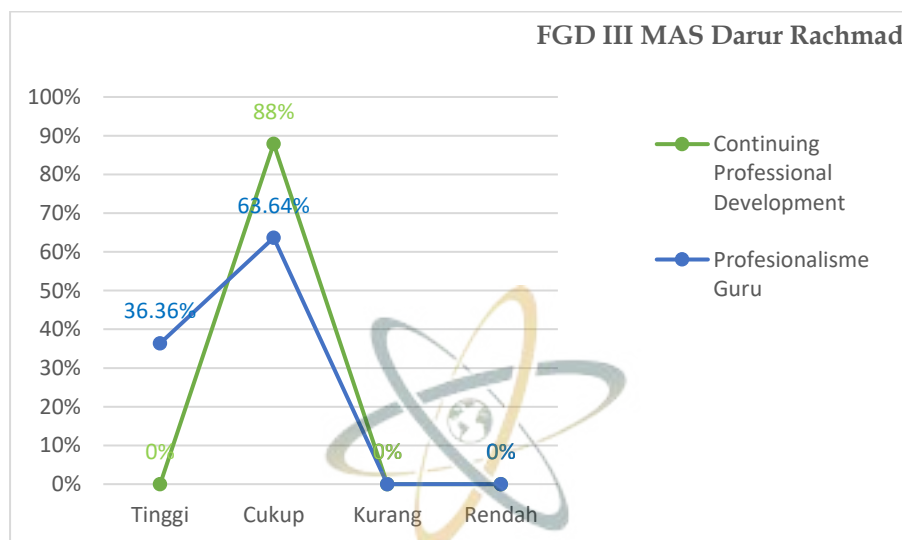
Tingkat kecenderungan data FGD III pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 30 sebagai berikut.

Tabel. 30
Hasil Pengumpulan Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	87,89%	-	-
2	Profesioanlisme Guru	36,36%	63,64%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachamd Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 25 sebagai berikut.



Gambar. 25
Persentase Data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

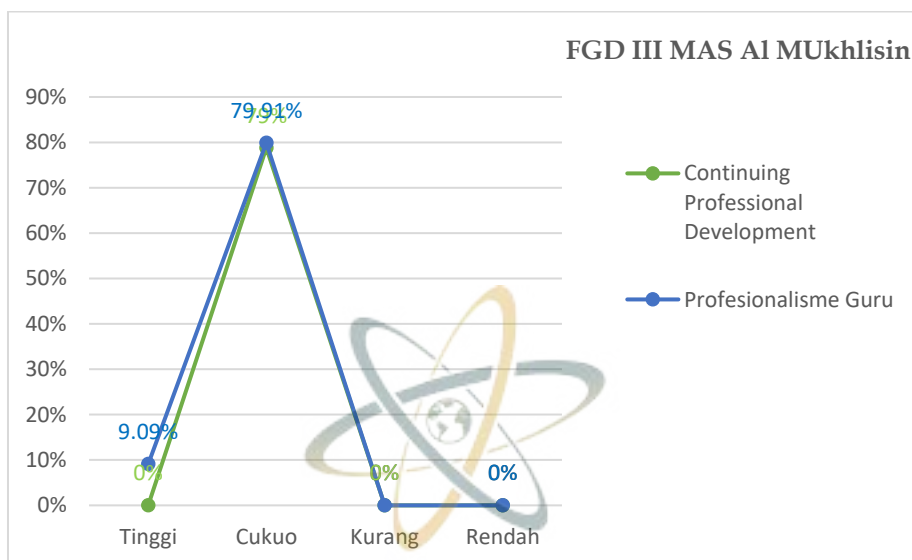
Tingkat kecenderungan hasil FGD III *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 31 sebagai berikut.

Tabel. 31
Hasil Pengumpulan Data FGD III *Continuing Professional Development* pada Mas Al Mukhlisin Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	78,78%	-	-
2	Profesionalisme Guru	9,09%	79,91%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD III *Continuing Professional Development* pada MAS AL Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 26 ebagai berikut.



Gambar. 26
Persentasi Data FGD III *Continuing Professional Development*
pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

3.4 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Keempat

Gambaran evaluasi secara keseluruhan pengumpulan data FGD IV profesionalisme guru melalui *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Tabel. 32 berikut ini.

Tabel. 32
Hasil Pengumpulan Data FGD IV *Continuing Professional Development*
pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

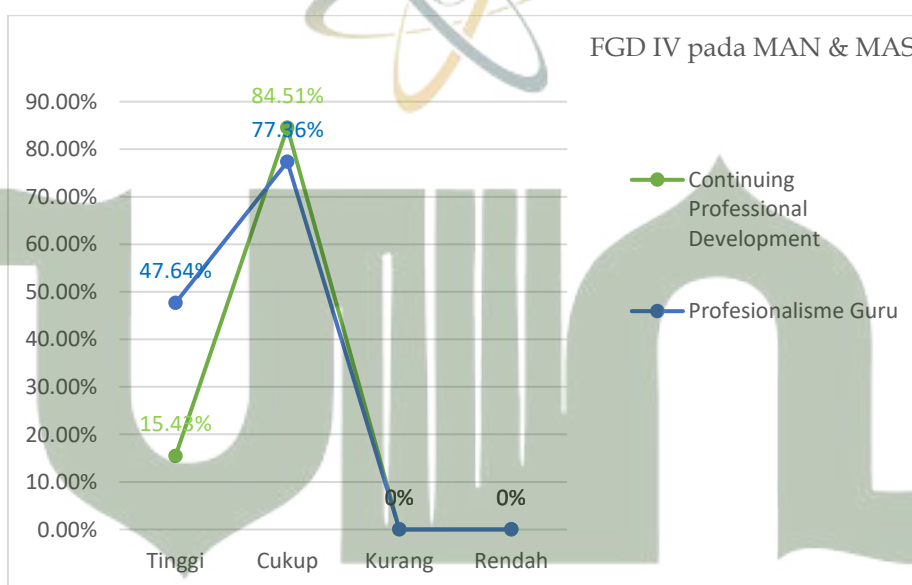
No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	15,43%	84,51%	-	-
2	Profesionalisme Guru	47,64%	77,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Hasil FGD IV pada empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dinyatakan bahwa *Continuing Professional Development* mencapai 84,51% berada pada kategori cukup. Skor profesionalisme guru mencapai 77,36% berada pada kategori cukup. Dalam hal ini juga terjadi peningkatan pada *Continuing Professional Development*

dan profesionalisme guru yang berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan ujicoba terbatas I dan II sebelumnya sebesar 15,43 dan 47,64%.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan dilaksanakannya FGD IV ini, yaitu pelaksanaan *Continuing Professional Development* diperoleh peningkatan skor profesionalisme guru di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah meningkat secara signifikan. Persentase data FGD IV pada empat madrasah dapat dilihat pada Gambar. 27 berikut ini.



Gambar. 27
Persentase Data FGD IV *Continuing Professional Development* pada
MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber:
Peneliti)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel. 32 dan 27 Grafik. di atas variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru telah mengalami peningkatan yang signifikan dan seluruhnya telah melebihi nilai 50%. Hal ini berarti *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru berada pada kategori cukup dan kedua variabel tersebut memiliki peningkatan nilai pada kategori tinggi.

Data peningkatan variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru dapat dijabarkan kembali berdasarkan hasil nilai yang

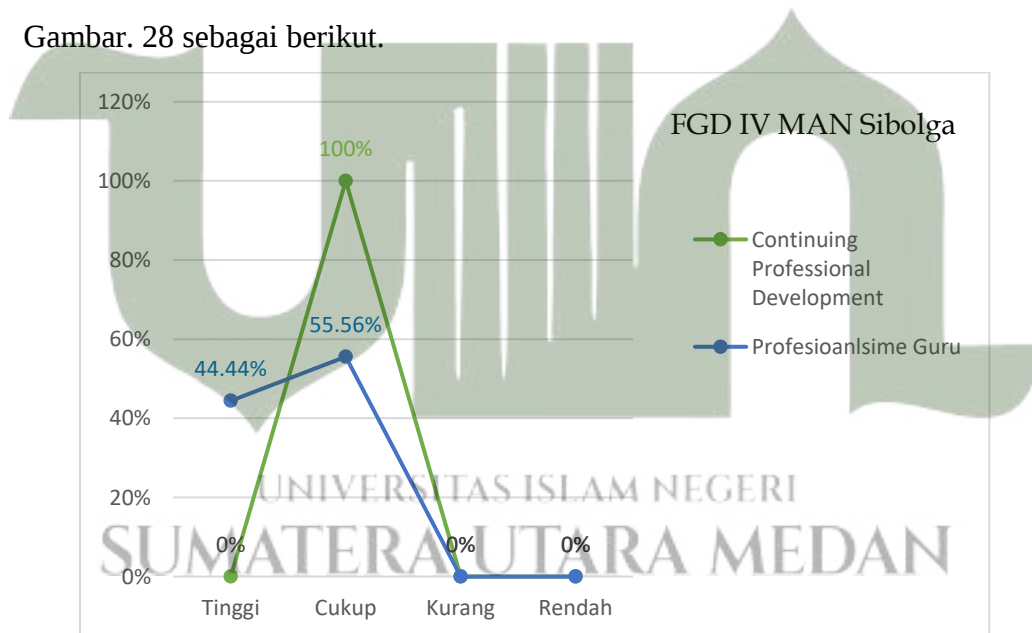
diperoleh pada empat madrasah yang telah dilakukan FGD tahap IV sebagai berikut.

Tabel. 33
Hasil FGD IV *Continuing Professional Development*
pada MAN Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	44,44%	55,56%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD IV pada MAN Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 28 sebagai berikut.



Gambar. 28
Persentase FGD IV *Continuing Professional Development*
pada MAN Sibolga (Sumber: Peneliti)

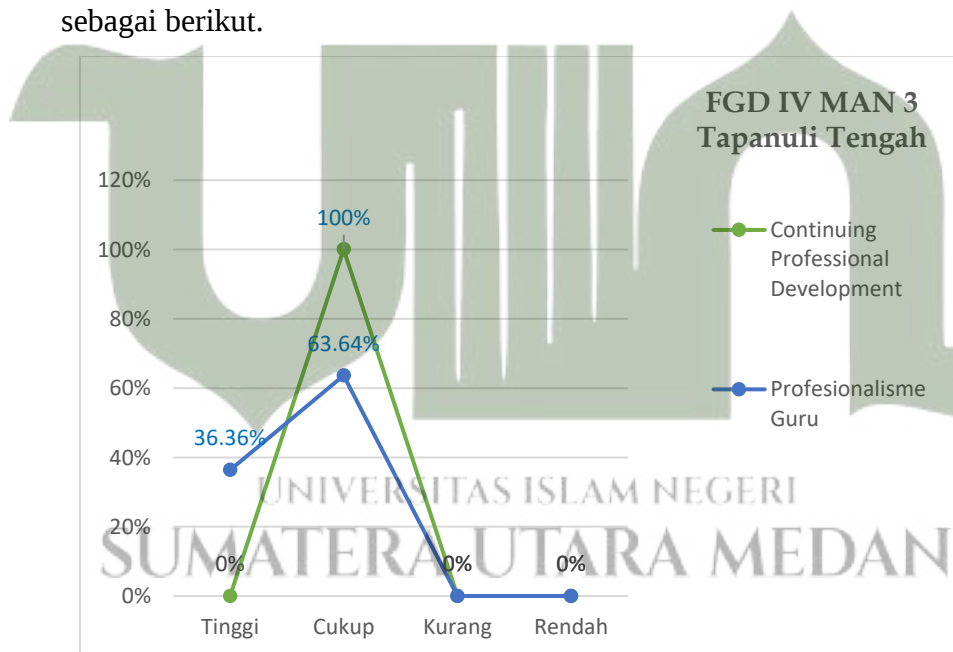
Tingkat kecenderungan hasil FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 34 sebagai berikut.

Tabel. 34
Hasil FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAN 3
Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	36,36%	63,64%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 29 sebagai berikut.



Gambar. 29
Persentase Data FGD IV *Continuing Professional Development*
pada MAN 3 Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

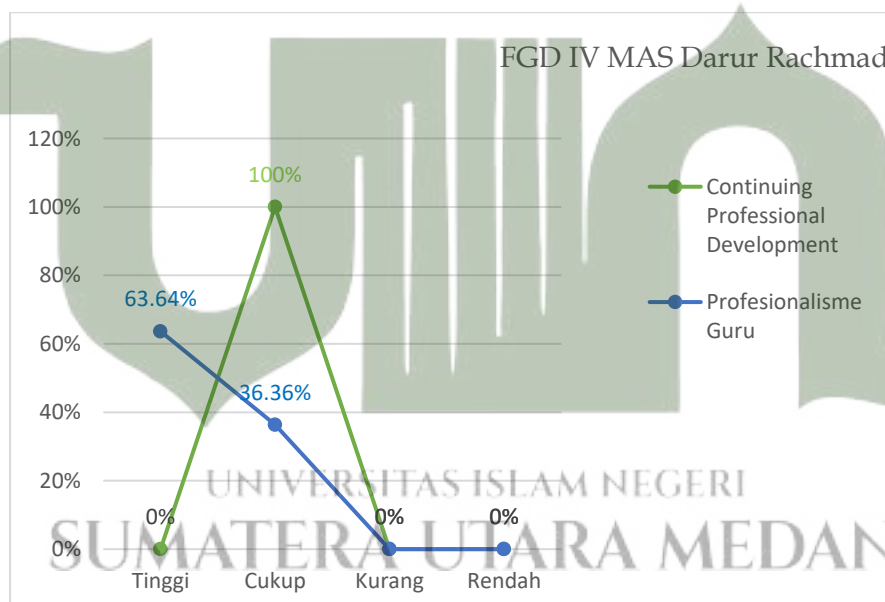
Tingkat kecenderungan berdasarkan hasil FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 35 berikut ini.

Tabel. 35
Hasil FGD IV *Continuing Professional Development* pada
MAS PTh Darur Rachmad Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	63,64%	36,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 30 sebagai berikut.



Gambar. 30
Persentase Data FGD IV *Continuing Professional Development* pada
MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

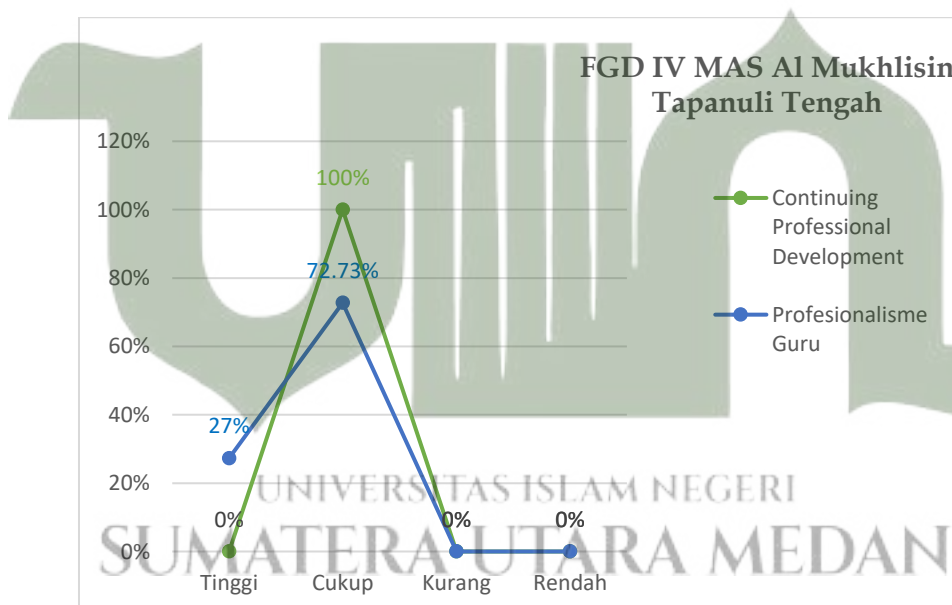
Tingkat kecenderungan berdasarkan FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 36 sebagai berikut.

Tabel. 36
Hasil FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin
Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	27,72%	72,73%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD IV *Continuing Professional Development* pada MAS AL Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 31 sebagai berikut.



Gambar. 31
Persentase Data FGD IV *Continuing Professional Development*
pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

3.5 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Kelima

Gambaran evaluasi secara keseluruhan pengumpulan data FGD profesionalisme guru melalui *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Tabel. 37 berikut ini.

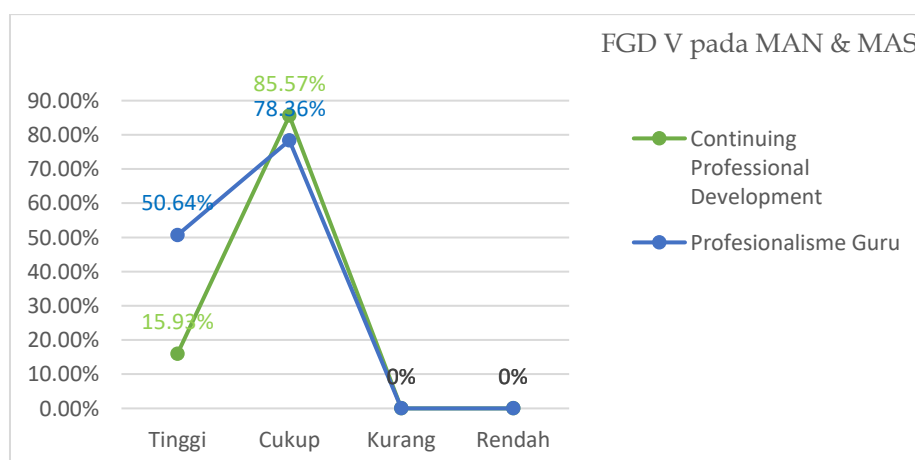
Tabel. 37
Hasil Pengumpulan Data FGD V *Continuing Professional Development* pada
MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	15,93%	85,57%	-	-
2	Profesionalisme Guru	50,64%	78,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dinyatakan bahwa *Continuing Professional Development* mencapai 85,57% berada pada kategori cukup. Skor profesionalisme guru mencapai 78,36% berada pada kategori cukup. Dalam hal ini juga terjadi peningkatan pada *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru yang berada pada kategori tinggi sebesar 15,93 dan 50,64%.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan dilaksanakannya FGD V ini, yaitu pelaksanaan *Continuing Professional Development* diperoleh peningkatan skor profesionalisme guru di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah meningkat secara signifikan. Persentase data FGD V pada empat madrasah dapat dilihat pada Gambar. 32 berikut ini.



Gambar. 32 Persentase Data FGD V *Continuing Professional Development* pada
MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel. 37 dan Grafik. 32 di atas variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru telah mengalami peningkatan yang signifikan dan seluruhnya telah melebihi nilai 50%. Hal ini berarti *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru berada pada kategori cukup dan kedua variabel tersebut memiliki peningkatan nilai pada kategori tinggi.

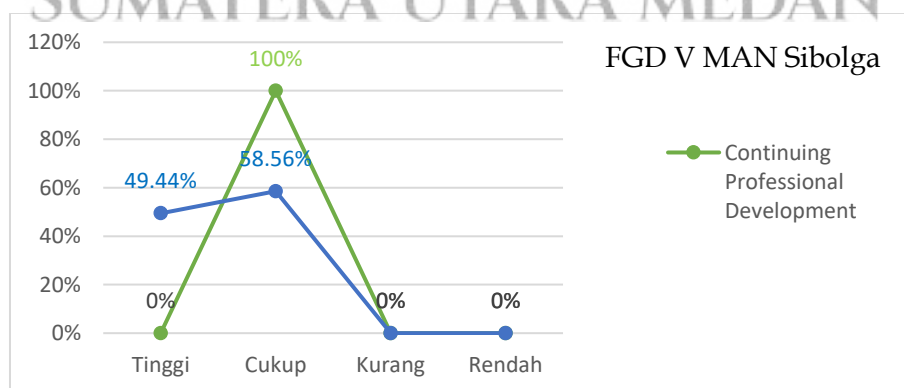
Data peningkatan variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru dapat dijabarkan kembali berdasarkan hasil nilai yang diperoleh pada empat madrasah yang telah dilakukan FGD tahap V sebagai berikut.

Tabel. 38
Hasil FGD V *Continuing Professional Development*
pada MAN Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	49,44%	58,56%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 33 sebagai berikut.



Gambar. 33 Persentase FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga (Sumber: Peneliti)

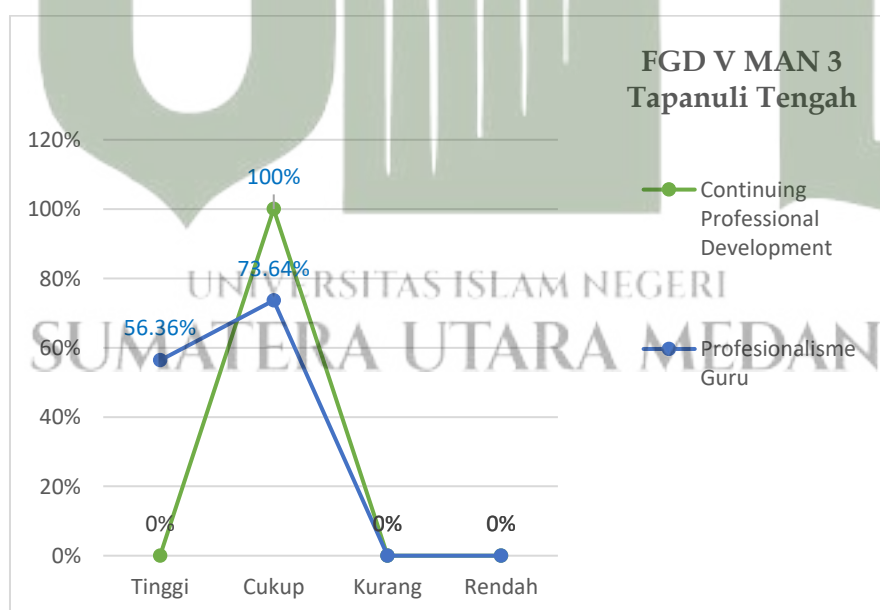
Tingkat kecenderungan hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 39 sebagai berikut.

Tabel. 39
Hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	56,36%	73,64%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 34 sebagai berikut.



Gambar. 34
Persentase Data FGD V *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

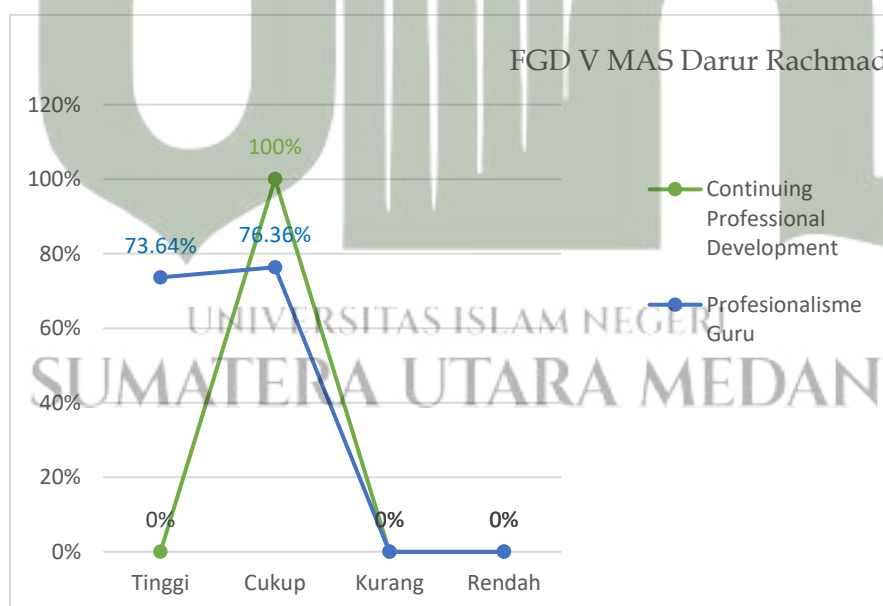
Tingkat kecenderungan berdasarkan hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 40 berikut ini.

Tabel. 40
Hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada
MAS PTh Darur Rachmad Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	73,64%	76,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD V *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 35 sebagai berikut.



Gambar. 35
Persentase Data FGD V *Continuing Professional Development* pada
MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

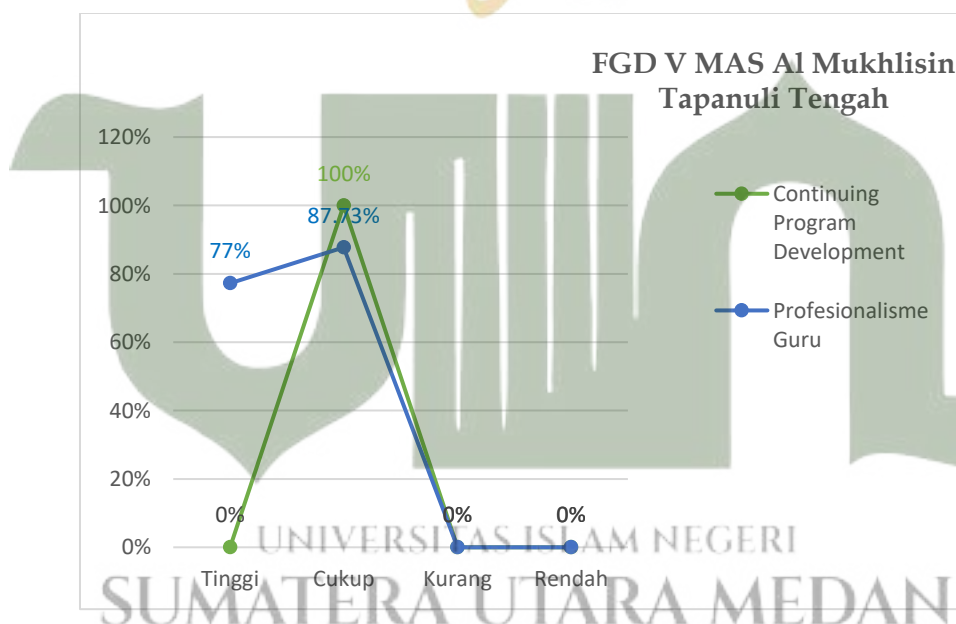
Tingkat kecenderungan berdasarkan FGD V *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 41 sebagai berikut.

Tabel. 41
Hasil FGD V *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin
Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	-	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	77,72%	87,73%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD V pada MAS AL Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 36 sebagai berikut.



Gambar. 36

Persentase Data FGD V *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

3.6 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Keenam

Gambaran evaluasi secara keseluruhan pengumpulan data FGD profesionalisme guru melalui *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Tabel. 42 berikut ini.

Tabel. 42

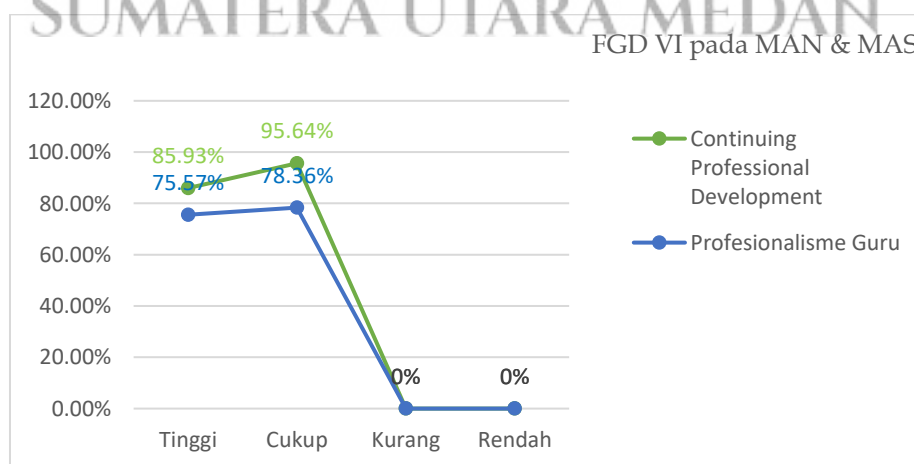
Hasil Pengumpulan Data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	85,93%	75,57%	-	-
2	Profesionalisme Guru	95,64%	78,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Hasil FGD VI pada empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dinyatakan bahwa *Continuing Professional Development* mencapai 75,57% berada pada kategori cukup. Skor profesionalisme guru mencapai 78,36% berada pada kategori cukup. Dalam hal ini juga terjadi peningkatan pada *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru yang berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan ujicoba terbatas I dan II sebelumnya sebesar 85,93 dan 95,64%.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan dilaksanakannya FGD VI ini, yaitu pelaksanaan *Continuing Professional Development* diperoleh peningkatan skor profesionalisme guru di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah meningkat secara signifikan. Persentase data FGD VI pada empat madrasah dapat dilihat pada Gambar. 37 berikut ini.



Gambar. 37 Persentase Data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel. 42 dan Grafik. 37 di atas variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru telah mengalami peningkatan yang signifikan dan seluruhnya telah melebihi nilai 50%. Hal ini berarti *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru berada pada kategori cukup dan kedua variabel tersebut memiliki peningkatan nilai pada kategori tinggi.

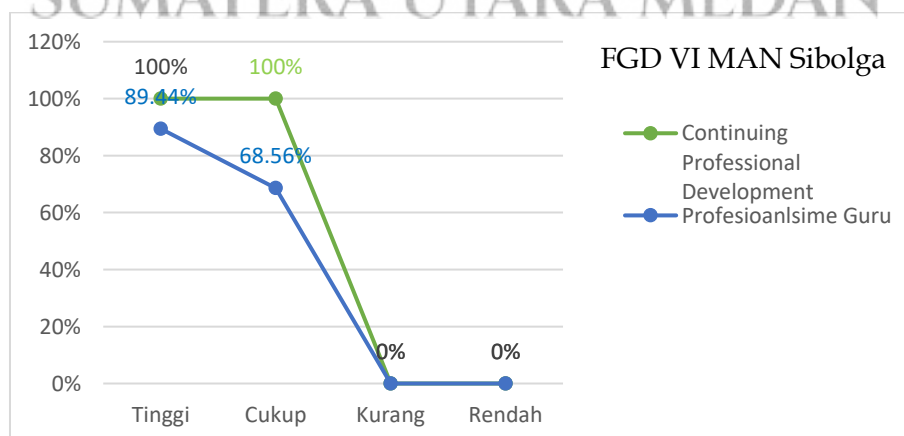
Data peningkatan variabel *Continuing Professional Development* dan profesionalisme guru dapat dijabarkan kembali berdasarkan hasil nilai yang diperoleh pada empat madrasah yang telah dilakukan FGD tahap VI sebagai berikut.

Tabel. 43
Hasil FGD VI *Continuing Professional Development*
pada MAN Kota Sibolga

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	100	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	89,44%	68,56%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 38 sebagai berikut.



Gambar. 38
Persentase FGD VI *Continuing Professional Development*
pada MAN Sibolga (Sumber: Peneliti)

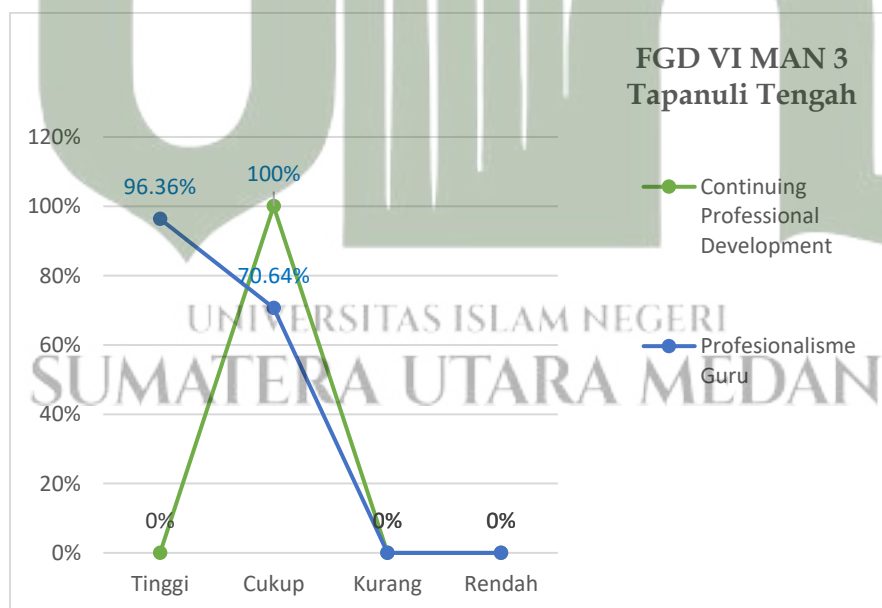
Tingkat kecenderungan hasil FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 44 sebagai berikut.

Tabel. 44
Hasil FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	100	100%	-	-
2	Profesionalisme Guru	96,36%	70,64%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 39 sebagai berikut.



Gambar. 39
Persentase Data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAN 3 Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

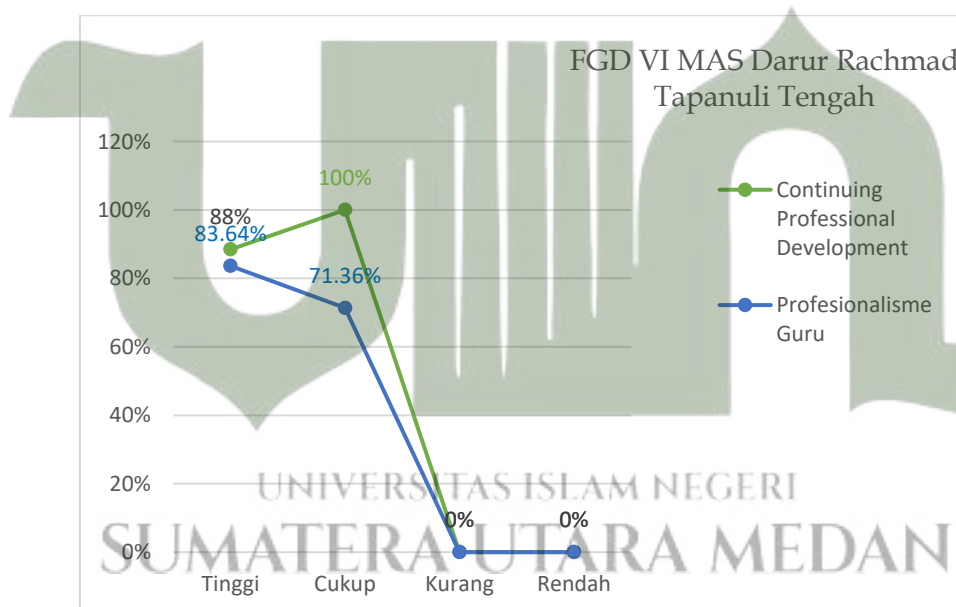
Tingkat kecenderungan berdasarkan hasil FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Tabel. 45 berikut ini.

Tabel. 45
Hasil FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS
Darur Rachmad Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	88.49	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	83,64%	71,36%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS PTh Darur Rachmad Sibolga dapat dilihat pada Gambar. 40 sebagai berikut.



Gambar. 40
Persentase Data FGD VI *Continuing Professional Development* pada
MAS PTh Darur Rachmad Sibolga (Sumber: Peneliti)

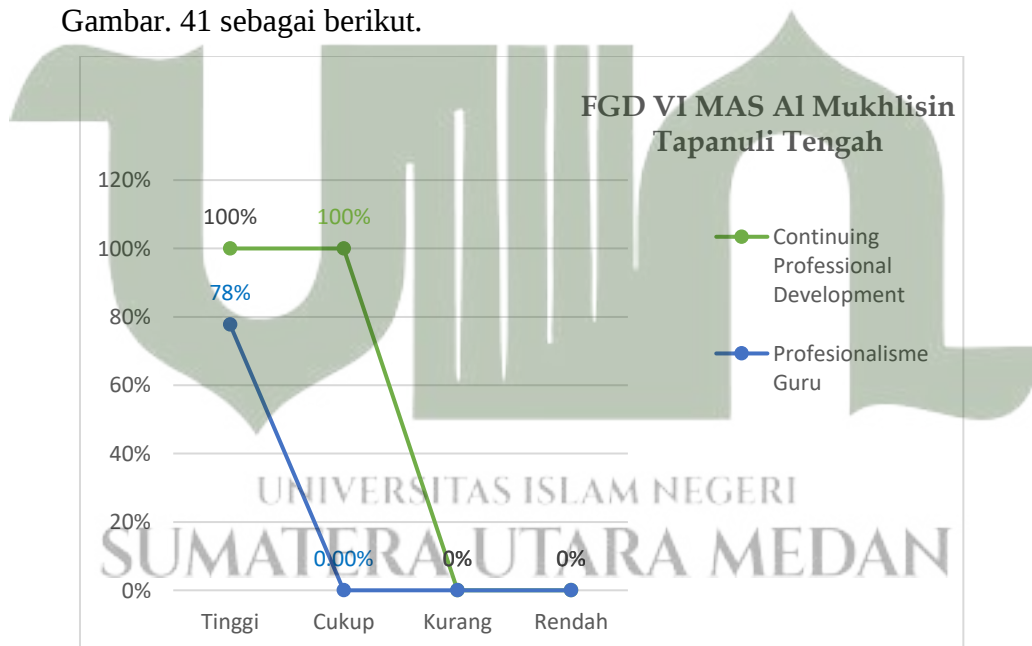
Tingkat kecenderungan berdasarkan FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel. 46 sebagai berikut.

Tabel. 46
Hasil FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS Al Mukhlisin
Tapanuli Tengah

No	Variabel Penelitian	Tingkat Kecenderungan			
		Tinggi	Cukup	Kurang	Rendah
1	2	3	4	5	6
1	<i>Continuing Professional Development</i>	100%	100%	-	-
2	Profesionalisme guru	79,72%	77,73%	-	-

(Sumber: Peneliti)

Gambaran persentase data FGD VI *Continuing Professional Development* pada MAS AL Mukhlisin Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Gambar. 41 sebagai berikut.



Gambar. 41
Persentase Data FGD VI *Continuing Professional Development*
pada MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah (Sumber: Peneliti)

Dari keleruhan pelaksanaan CPD yang dilaksanakan dapat dilihat secara komprehensif pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Daftar Keseluruhan Pelaksanaan CPD

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
1	FGD	Memetakan masalah-	Nama Kegiatan: Focus Group	Hasil: Fokus pada

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
	II	masalah yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran dan profesionalisme guru.	Discussion (FGD) Pertama Tempat: MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah Tanggal: 9 Desember 2023 Narasumber: 1. Prof. Dr. A. Hamid, M. Pd (Dosen Teknologi Pendidikan UNIMED) 2. Prof. Dr. Abdul Hasan Saragih, M. Pd (Dosen Teknologi Pendidikan UNIMED) 3. Dr. Basyaruddin Daulay, M. Kes (Dosen Administrasi dan Manajemen Pendidikan UNIMED) 4. Syamsul Simanjuntak, S. Pd., MM (Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kemenag Tapanuli Tengah) 5. Artamat (Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kota Sibolga) 6. Hj. Nurdianti Situmeang, S. PdI (Pengawas Madrasah Kabupaten Tapanuli Tengah) 7. Nurlatifah Tampubolon, S.Ag,MM (Pengawas Madrasah Aliyah Kota Sibolga) 8. Seriwati, M. Psi (Widya Iswara Balai Diklat Keagamaan Medan) 9. Purnama Sari Mendrofa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tapanuli Tengah) 10. Nurul O. Mekawati, M. Pd (Kepala Madrasah MAN Sibolga) 11. Siti Hawani Panggabean (Kepala Madrasah MAS PTh. Darur Rachmad Sibolga) 12. Hj. Juraida Siregar, S. Ag (Kepala Madrasah MAN 3 Tapanuli Tengah) 13. Dr. Muhammad Syahdan Lubis, S, Ag, MA (Kepala Madrasah Al Mukhlisin Tapanuli Tengah)	perangkat pembelajaran, terutama Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ditemukan bahwa sebagian besar RPP yang digunakan sudah mengacu pada kurikulum merdeka, meskipun masih terdapat kesenjangan antara format dan implementasi RPP. FGD ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya melibatkan guru dalam proses pembekalan Continuing Professional Development (CPD) untuk meningkatkan profesionalisme guru di madrasah. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dan evaluasi lebih dalam pada FGD selanjutnya.

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
			Peserta: 60 orang guru MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.	
2	FGD II	Memantapkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.	Nama Kegiatan: FGD Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Penyusunan RPP	Penerapan Continuing Professional Development (CPD) cukup baik meskipun ada kendala dalam pemahaman dan praktik. Profesionalisme guru meningkat dengan sebagian besar guru memenuhi kriteria yang diharapkan, meskipun ada beberapa yang masih di bawah angka 80%.
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	
			Tanggal: 15 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Peneliti	
		Meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran efektif, serta strategi dan media pembelajaran yang tepat.	Peserta: 60 guru dari 4 madrasah (MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah)	Terdapat peningkatan dalam kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru mulai lebih memahami cara memulai pembelajaran dengan pengajuan masalah dan penggunaan media yang sesuai.
			Nama Kegiatan: FGD Pembekalan Strategi Pembelajaran Efektif	
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	
			Tanggal: 15 Desember 2023	
		Memperbaiki teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memantau kemajuan siswa.	Narasumber: Dosen Pembimbing, Pengawas Madrasah	Guru semakin mampu merancang alat evaluasi yang efektif dan menggunakan berbagai metode penilaian untuk memantau kemajuan siswa.
			Peserta: 60 guru dari 4 madrasah	
			Nama Kegiatan: FGD Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar Siswa	
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	
			Tanggal: 15 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Dosen Evaluasi Pembelajaran	

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
3	FGD III	Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui teknik komunikasi yang efektif.	Peserta: 60 guru dari 4 madrasah	
			Nama Kegiatan: FGD Teknik Komunikasi dalam Pembelajaran	Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa semakin baik, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	
			Tanggal: 15 Desember 2023	
			Narasumber: Pakar Komunikasi Pendidikan, Pengawas Madrasah	
			Peserta: 60 guru dari 4 madrasah	
		Meningkatkan pemanfaatan hasil penelitian untuk perbaikan pembelajaran dan penyusunan rencana berikutnya.	Nama Kegiatan: FGD Pemanfaatan Penelitian dalam Pembelajaran	Guru sudah mulai menggunakan hasil penelitian sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, meskipun masih perlu peningkatan.
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	
			Tanggal: 15 Desember 2023	
			Narasumber: Peneliti Pendidikan, Pengawas Madrasah	
			Peserta: 60 guru dari 4 madrasah	
		Untuk menilai dan meningkatkan hasil penerapan Continuing Professional Development (CPD) serta profesionalisme guru di empat madrasah.	Nama Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD) III - Penerapan CPD	Hasil CPD: 87.12% (Cukup)
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 75.60% (Cukup). Peningkatan signifikan dibandingkan dengan FGD sebelumnya.
			Tanggal: 20 Desember 2023	Profesionalisme guru di beberapa madrasah menunjukkan skor yang lebih tinggi, namun tetap perlu ditingkatkan lebih lanjut.
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru dari 4 Madrasah	

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
		Mengidentifikasi kendala dalam penerapan CPD dan menyusun langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan CPD.	Nama Kegiatan: Evaluasi dan Penguatan Profesionalisme Guru melalui CPD	Hasil CPD: 89% (Cukup) di MAN 3 Tapanuli Tengah, 87.89% di MAS PTh Darur Rachmad Sibolga.
			Tempat: MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga	Hasil Profesionalisme Guru: Meningkatkan 29.45% dibandingkan FGD sebelumnya.
			Tanggal: 20 Desember 2023	Profesionalisme guru mencapai 79.91% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Kepala Sekolah, Peneliti	
			Peserta: 60 Guru (dari 4 Madrasah)	
		Menilai peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.	Nama Kegiatan: Penilaian Penerapan Rencana Pembelajaran dan Pelaksanaan CPD	Hasil CPD: 78.78% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Tempat: MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 79.91%, di mana skor ini menandakan peningkatan profesionalisme yang cukup baik dibandingkan dengan FGD sebelumnya.
			Tanggal: 20 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru	
4	FGD IV	Untuk mengevaluasi dan mengukur peningkatan Continuing Professional	Nama Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD) IV - Evaluasi CPD dan Profesionalisme Guru	Hasil CPD: 84.51% (Cukup)

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
		Development (CPD) dan profesionalisme guru secara keseluruhan di empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.	Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 77.36% (Cukup). Meningkatkan signifikan dibandingkan FGD sebelumnya, berada dalam kategori tinggi.
			Tanggal: 27 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Kepala Sekolah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru dari 4 Madrasah	
		Menilai efektivitas CPD dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru di madrasah.	Nama Kegiatan: Evaluasi Penerapan CPD dalam Meningkatkan Kompetensi Guru	Hasil CPD: 100% di MAN Sibolga, 100% di MAN 3 Tapanuli Tengah, 100% di MAS PTh Darur Rachmad Sibolga
			Tempat: MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga	Hasil Profesionalisme Guru: 63.64% di MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, 55.56% di MAN Sibolga.
			Tanggal: 27 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Peneliti, Kepala Sekolah	
			Peserta: 60 Guru (dari 4 Madrasah)	
		Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada kualitas pengajaran setelah penerapan CPD dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas tersebut.	Nama Kegiatan: Identifikasi Perubahan Kualitas Pengajaran melalui CPD	Hasil CPD: 100% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Tempat: MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 72.73%, menunjukkan bahwa mayoritas guru sudah mencapai standar

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
5	FGD V			tinggi dalam hal profesionalisme.
			Tanggal: 27 Desember 2023	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru	
		Untuk mengevaluasi dan mengukur peningkatan Continuing Professional Development (CPD) dan profesionalisme guru secara keseluruhan di empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.	Nama Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD) V - Evaluasi CPD dan Profesionalisme Guru	Hasil CPD: 85.57% (Cukup)
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 78.36% (Cukup). Terjadi peningkatan dibandingkan FGD sebelumnya dengan kategori tinggi pada beberapa variabel.
			Tanggal: 15 Januari 2024	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Kepala Sekolah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru dari 4 Madrasah	
		Menilai dampak dari pelaksanaan CPD dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru di madrasah.	Nama Kegiatan: Penilaian Dampak CPD terhadap Kualitas Profesionalisme Guru	Hasil CPD: 100% di MAN Sibolga, 100% di MAN 3 Tapanuli Tengah, 100% di MAS PTh Darur Rachmad Sibolga
			Tempat: MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga	Hasil Profesionalisme Guru: 73.64% di MAN 3 Tapanuli Tengah, 58.56% di MAN Sibolga.
			Tanggal: 15 Januari 2024	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Peneliti, Kepala	

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
6	FGD VI	Mengidentifikasi kemajuan kualitas pengajaran dan mengusulkan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan CPD dan peningkatan profesionalisme guru.	Sekolah	
			Peserta: 60 Guru (dari 4 Madrasah)	
			Nama Kegiatan: Identifikasi Kemajuan Kualitas Pengajaran dan Langkah Perbaikan melalui CPD	Hasil CPD: 100% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Tempat: MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 87.73%, menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mencapai standar tinggi dalam hal profesionalisme.
			Tanggal: 15 Januari 2024	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru	
			Nama Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD) VI - Evaluasi Dampak CPD terhadap Profesionalisme Guru	Hasil CPD: 75.57% (Cukup)
			Tempat: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 78.36% (Cukup). Terdapat peningkatan signifikan pada skor CPD dan profesionalisme guru yang mencapai kategori tinggi dibandingkan dengan FGD sebelumnya.
			Tanggal: 25 Januari 2024	
			Narasumber: Pengawas Madrasah, Kepala Sekolah, Tim Peneliti	
			Peserta: 60 Guru dari 4 Madrasah	

No	FGD Ke	Tujuan	Kegiatan	Hasil
		Mengidentifikasi keberhasilan implementasi CPD dalam meningkatkan profesionalisme guru dan memetakan langkah-langkah selanjutnya.	Nama Kegiatan: Identifikasi Keberhasilan Implementasi CPD dan Langkah-Langkah Selanjutnya	Hasil CPD: 100% di MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, dan MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Tempat: MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga	Hasil Profesionalisme Guru: 96.36% di MAN 3 Tapanuli Tengah, 89.44% di MAN Sibolga, 83.64% di MAS PTh Darur Rachmad Sibolga.
			Tanggal: 25 Januari 2024	
			Narasumber: Kepala Sekolah, Tim Peneliti, Pengawas Madrasah	
			Peserta: 60 Guru dari empat madrasah	
		Menyusun rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut dalam pelaksanaan CPD dan pengembangan profesionalisme guru di madrasah.	Nama Kegiatan: Penyusunan Rekomendasi Perbaikan Pelaksanaan CPD dan Profesionalisme Guru	Hasil CPD: 100% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.
			Tempat: MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah	Hasil Profesionalisme Guru: 77.73% di MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah, menunjukkan perbaikan kualitas yang signifikan.
			Tanggal: 25 Januari 2024	
			Narasumber: Tim Peneliti, Kepala Sekolah, Pengawas Madrasah	
			Peserta: 60 Guru	

(Sumber: Peneliti)

FGD pertama difokuskan pada pembahasan perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan di madrasah. Dalam diskusi ini, ditemukan bahwa RPP yang digunakan oleh para

guru bervariasi, dengan sebagian besar sudah mengacu pada Kurikulum Merdeka, meskipun masih ada perbedaan mendasar antara RPP berbasis kurikulum sains dan Kurikulum Merdeka. Format dan isi RPP yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan, namun kesesuaian tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam implementasi pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempraktikkan apa yang tertulis dalam RPP ke dalam tindakan nyata di ruang kelas. Para guru menyatakan bahwa penyusunan RPP adalah salah satu aspek penting yang mendukung profesionalisme mereka, namun mereka membutuhkan dukungan lebih dalam hal pelatihan dan waktu untuk menyempurnakan penerapannya.

FGD kedua lebih menitikberatkan pada implementasi Continuing Professional Development (CPD) bagi guru dan kepala madrasah. Diskusi ini menunjukkan bahwa pembekalan CPD yang diberikan pada peserta memperoleh respons positif. Sebagian besar peserta merasa puas dengan materi yang disampaikan, khususnya dalam hal penyusunan RPP. Namun, mereka juga mengungkapkan kebutuhan untuk memperpanjang durasi pembekalan agar materi yang disampaikan dapat lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Guru dan kepala madrasah juga menyadari bahwa CPD dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka, meskipun ada tantangan terkait dengan waktu dan fleksibilitas dalam mengikuti pelatihan. Secara keseluruhan, FGD ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebutuhan mendalam untuk CPD, implementasinya masih memerlukan peningkatan dalam hal kedalaman materi dan waktu yang lebih fleksibel.

FGD ketiga berfokus pada evaluasi lebih lanjut terhadap implementasi CPD serta pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa para guru dan kepala madrasah mulai memahami pentingnya penerapan CPD dalam konteks pembelajaran. Meskipun demikian, mereka menghadapi beberapa tantangan terkait dengan waktu dan sumber daya untuk menerapkan CPD secara maksimal. Pengawasan dan observasi yang dilakukan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana CPD dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, masih ada kesan bahwa penerapan

CPD pada tahap awal belum sepenuhnya efektif. Diskusi juga menyoroti pentingnya tindak lanjut dari pihak pengawas dan peneliti untuk membantu guru dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, serta untuk memastikan CPD dapat lebih efektif diimplementasikan.

Pada FGD keempat, pembahasan difokuskan pada penguatan implementasi CPD di lapangan. Kesimpulannya, pembelajaran dan pelaksanaan CPD mulai menunjukkan hasil yang positif, dengan guru dan kepala madrasah merasa lebih siap untuk menerapkannya. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal evaluasi dan pengawasan yang lebih intensif. Para peserta berharap agar ada sesi pelatihan lebih lanjut yang dapat menguatkan materi yang sudah diberikan. Diskusi ini juga menegaskan bahwa motivasi para guru untuk melaksanakan CPD sangat bergantung pada dukungan dari pengawas dan peneliti, serta keberlanjutan program pelatihan yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, FGD ini menggambarkan adanya peningkatan motivasi, meskipun perbaikan dalam evaluasi dan pengawasan masih diperlukan.

FGD kelima berfokus pada evaluasi tindak lanjut dari implementasi CPD. Dalam diskusi ini, sebagian besar guru merasa bahwa CPD telah memberikan dampak positif pada kompetensi profesional mereka, khususnya dalam penguasaan materi pembelajaran dan penyusunan RPP. Namun, tantangan yang ada lebih berkaitan dengan penerapan CPD secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di madrasah. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka sudah mendapatkan pelatihan, masih terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan CPD ke dalam rutinitas pengajaran mereka. Peserta juga meminta agar pengawas dan peneliti memberikan evaluasi dan umpan balik yang lebih konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan penerapan CPD di lapangan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan lebih lanjut untuk memaksimalkan hasil dari CPD yang sudah dilaksanakan.

FGD keenam merupakan refleksi akhir dari seluruh kegiatan CPD yang telah dilaksanakan. Kesimpulannya, secara keseluruhan, penerapan CPD telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Guru-guru yang telah

mengikuti CPD merasa lebih siap dan termotivasi untuk menerapkan materi yang mereka pelajari dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah terkait dengan pengawasan yang lebih intensif dan penguatan program pelatihan yang berkelanjutan. Dalam FGD ini, peserta berharap agar modul pelatihan tambahan dan evaluasi yang lebih terstruktur bisa disediakan untuk mendukung implementasi CPD yang lebih efektif di masa depan. Dengan adanya tindak lanjut dan evaluasi yang lebih mendalam, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

4. Pengaruh *Continuing Professional Development* Dalam Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, Dan Karya Inovatif Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru MAN & MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Statistik deskripsi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum penyebaran data variabel penelitian yang diukur, yaitu: *Continuing Professional Development* Berupa Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru MAN dan MAS. Hasil deskripsi data penelitian ini disajikan dalam Tabel. 47 sebagai berikut.

Tabel. 47

Rekapitulasi Deskripsi Data Variabel X1, X2, X3, X4 dan Y

Statistik	CPD (X ₁)	Pengemb. Diri (X ₂)	Publikasi Ilmiah (X ₃)	Karya Inovatif (X ₄)	Profesional Guru (Y)
1	2	3	4	5	6
Mean	120	120	124	119	111
Median	111	113	128	115	106
Mode	107	99	120	108	95
Standar deviation	29.39	29.26	26.929	26.690	27.61
Standard Error	3.11566	3.10188	.266	3.11566	2.92696
Variance	864.043	856.467	725.167	712.355	762.472
Kurtosis	-1.1316	-0.73079	-.141	-.482	-1.06833
Kemiringan					

Kurva (Skewness)	0.35816	0.26827	-.471	.253	0.14432
Range	109	117	130	115	106
Minimum	63	58	48	61	57
Maximum	172	175	178	176	103

Sumber: SPSS.2.0

Data yang terkumpul dari masing-masing variabel selanjutnya ditabulasi sesuai untuk kepentingan analisis. Kemudian, data yang telah ditabulasi itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif di antaranya dengan cara menghitung nilai *tendensi sentral* dan ukuran penyebarannya, seperti rerata (*mean*), skor rerata dua data tengah (*median*), skor yang memiliki frekuensi terbanyak (*modus*). Ukuran tendensi penyebaran, seperti simpangan baku (*standar deviation*), varians (*variance*), rentangan (*range*), skor terendah (minimum), sekor tertinggi (maksimum), distribusi frekuensi data kelompok dan histogram. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum makna yang terkandung dari sebaran data yang diperoleh.

Variabel Continuing Professional Development (CPD)

Secara teoretis variabel *Continuing Professional Development* merupakan pengembangan guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Setelah skor dikomposit maka diperoleh skor terendah 95 skor tertinggi 139, rerata hitung (*mean*) 120,00, median (*median*) 111,00, modus (*mode*) 107,00 varians (*variance*) 864,043, simpangan baku (*standar deviasi*) 29,39.

Hasil analisis perhitungan terhadap skor *mean*, median dan modus memperlihatkan nilai yang tidak jauh berbeda atau selisih dari ketiga nilai tersebut tidak melebihi nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel *Continuing Professional Development* guru cenderung membentuk kurva normal/simetris.

Penyebaran data variabel *Continuing Professional Development* guru secara lengkap dapat disajikan pada Tabel. 49 berikut ini:

Tabel. 49
Distribusi Frekuensi Variabel *Continuing Professional Development*

No	<i>Continuing Professional Development</i>			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	5
1	93 - 98	10	3,30	3,30
2	99 - 104	15	6,93	10,23
3	105 - 110	19	6,27	16,50
4	111 - 116	37	15,51	32,01
5	117 - 122	67	22,44	54,46
6	123 - 128	45	18,15	72,61
7	129 - 134	15	14,85	87,46
8	135 - 140	9	9,24	96,70
	-	217	-	100.00

Sumber: Peneliti

Berdasarkan pada Tabel. 49 di atas memperlihatkan bahwa penyebaran frekuensi data variabel *Continuing Professional Development* guru cenderung membentuk kurva normal/simetris. Ini ditunjukkan oleh harga median dan modus yang mendekati rerata. Hasil analisis deskriptif pada lampiran menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 81 orang guru (37,33%) responden termasuk ke dalam kelompok di bawah nilai rerata. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Continuing Professional Development* yang dilaksanakan dan diikuti tergolong kurang baik.

Selanjutnya sebanyak 67 orang guru (30,88%) responden termasuk ke dalam kelompok sedang. Ini berarti bahwa pelaksanaan dan persepsi guru tentang *Continuing Professional Development* sudah tergolong baik. Sedangkan sekitar 69 orang (31,80%) responden termasuk ke dalam kelompok tinggi, yang berarti bahwa pelaksanaan dan persepsi guru tentang *Continuing Professional Development* sudah sangat baik.

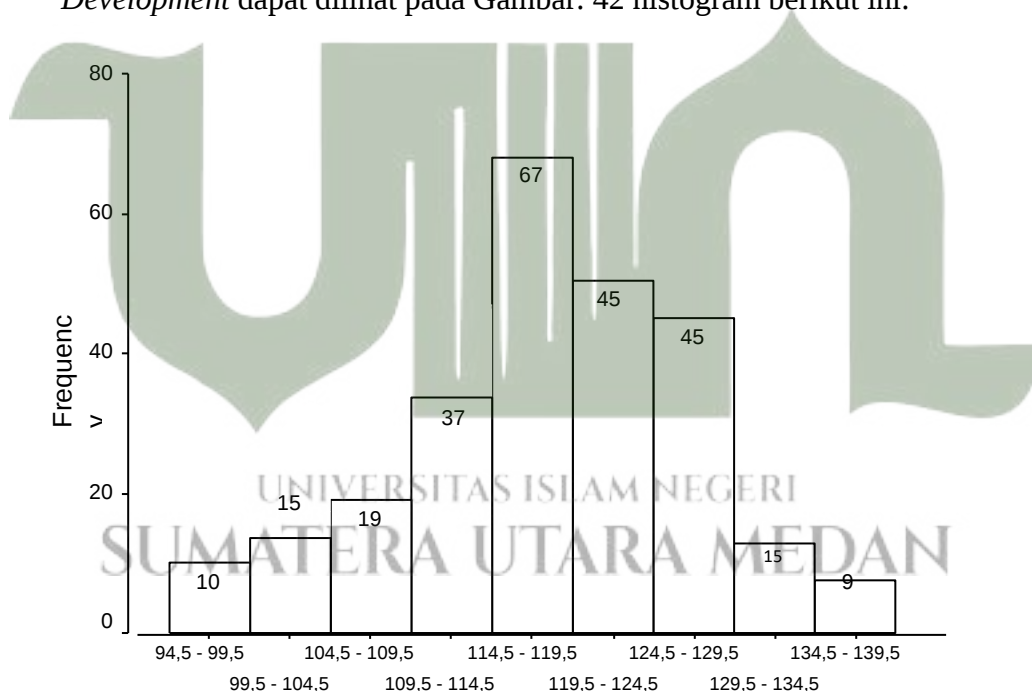
Tingkat kecenderungan variabel *Continuing Professional Development* guru secara jelas dapat dilihat pada Tabel. 50 di bawah ini.

Tabel. 50
Tingkat Kecenderungan Variabel *Continuing Professional Development*

<i>Continuing Professional Development</i>			
<i>Continuing Professional Development</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>	<i>Persentase Kumulatif</i>
1	2	3	4
Rendah ($mean-1Sd$)	58	17.8	17.8
$Mean-1Sd < Sedang < mean+1Sd$	108	67.3	85.1
Tinggi ($mean+1Sd$)	51	14.9	100.0
Total	217	100.0	-

Sumber: SPSS.2.0

Penyebaran distribusi nilai skor variabel *Continuing Professional Development* dapat dilihat pada Gambar. 42 histogram berikut ini:



CONTINUING PROGRAM DEVELOPMENT

Gambar. 42 Penyebaran distribusi nilai skor variabel *Continuing Professional Development* Sumber: SPSS.2.0

Berdasarkan grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa interval kelas 93-98 adalah 10 orang, interval kelas 99-104 sebanyak 15 orang, interval kelas 105-110 sebanyak 19 orang, interval kelas 111-116 sebanyak 37 orang, interval kelas 117-122 sebanyak 67 orang, interval kelas 123-128

sebanyak 45 orang, interval kelas 129-134 sebanyak 45 orang, interval kelas 135-140 sebanyak 15 orang, dan interval kelas 141-146 sebanyak 9 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai skor variabel *Continuing Professional Development* dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak berada pada interval kelas kelima berkisar antara 117 - 122 sebanyak 67 responden (30,88%).

Variabel Pengembangan Diri

Secara teoretis variabel pengembangan diri guru adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kompetensi agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Setelah skor dikomposit maka diperoleh skor terendah 95 skor tertinggi 139, rerata hitung (*mean*) 120,00, median (*median*) 113,00, modus (*mode*) 99,00 varians (*variance*) 856.467, simpangan baku (*standar deviasi*) 29,26.

Hasil analisis perhitungan terhadap skor *mean*, median dan modus memperlihatkan nilai yang tidak jauh berbeda atau selisih dari ketiga nilai tersebut tidak melebihi nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel pengembangan diri guru cenderung membentuk kurva normal/simetris.

Penyebaran data variabel pengembangan diri guru secara lengkap dapat disajikan pada Tabel. 51 berikut ini:

Tabel. 51
Distribusi Frekuensi Variabel Pengembangan Diri

No	Pengembangan Diri			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	5
1	108 - 116	15	4,95	4,95
2	117 - 125	16	7,26	12,21
3	126 - 134	28	9,90	22,11
4	135 - 143	37	16,50	38,61
5	144 - 152	55	19,80	58,42
6	153 - 161	25	17,49	75,91

No	Pengembangan Diri			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	5
7	162 - 170	19	11,55	87,46
8	171 - 179	17	6,93	94,39
9	180 - 188	5	5,61	100,00
1	-	217	-	100.00

Sumber: SPSS.2.0

Berdasarkan pada Tabel. 51 di atas memperlihatkan bahwa penyebaran frekuensi data variabel pengembangan diri guru cenderung membentuk kurva normal/simetris. Ini ditunjukkan oleh harga median dan modus yang mendekati rerata. Hasil analisis deskriptif pada lampiran menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 96 orang (44,24%) responden termasuk ke dalam kelompok di bawah nilai rerata. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan guru MAN dan MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah diikuti tergolong kurang baik.

Selanjutnya sebanyak 55 orang (25,35%) responden termasuk ke dalam kelompok sedang. Ini berarti bahwa pengembangan guru tentang sudah tergolong baik. Sedangkan sekitar 66 orang (30,41%) responden termasuk ke dalam kelompok tinggi, yang berarti bahwa pengembangan guru sudah sangat baik.

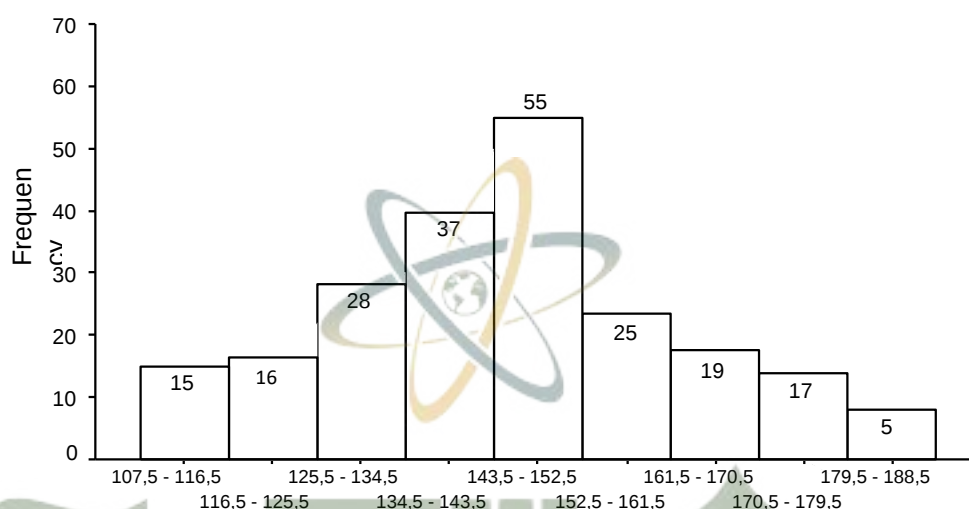
Tingkat kecenderungan variabel pengembangan diri guru secara jelas dapat dilihat pada Tabel. 52 di bawah ini.

Tabel. 52
Tingkat Kecenderungan Variabel Pengembangan Diri

Pengembangan Diri			
Pengembangan Diri	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4
Rendah (<i>mean-1Sd</i>)	68	17.8	17.8
<i>Mean-1Sd</i> < Sedang < <i>mean+1Sd</i>	98	67.3	85.1
Tinggi (<i>mean+1Sd</i>)	51	14.9	100.0
Total	217	100.0	-

Sumber: SPSS.2.0

Penyebaran distribusi nilai skor variabel Pengembangan Diri dapat dilihat pada Gambar. 42 histogram berikut ini:



Sumber: SPSS.2.0

Grafik histogram sebagaimana ditunjukkan pada Gambar. 42 di atas dapat diketahui bahwa interval kelas 108-116 adalah 15 orang, interval kelas 117-125 sebanyak 16 orang, interval kelas 126-134 sebanyak 28 orang, 135-143 sebanyak 37 orang, interval kelas 144-152 sebanyak 55 orang, interval kelas 153-161 sebanyak 25 orang, interval kelas 162-170 sebanyak 19 orang, interval kelas 171-179 sebanyak 17 orang, dan 180-188 sebanyak 5 orang. Dengan demikian bahwa nilai skor variabel pengembangan diri dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak berada pada interval kelas kelima berkisar antara 144 - 152 sebanyak 55 responden (25,35%).

Variabel Publikasi Ilmiah

Secara teoretis publikasi ilmiah juga merupakan bagian penting untuk peningkatan kompetensi guru. Setelah skor dikomposit maka diperoleh skor terendah 84 skor tertinggi 165, rerata hitung (*mean*) 124,00; median (*median*) 128,00; modus (*mode*) 120,00; varians (*variance*) 725.167; dan simpangan baku (*standar deviasi*) 26.929.

Hasil analisis perhitungan skor *mean*, median dan modus memperlihatkan nilai yang tidak jauh berbeda atau selisih dari ketiga nilai tersebut tidak melebihi nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel publikasi ilmiah cenderung membentuk kurva normal/simetris.

Penyebaran data variabel publikasi ilmiah dapat disajikan pada Tabel. 53 berikut ini:

Tabel. 53
Distribusi Frekuensi Variabel Publikasi Ilmiah

No	Publikasi Ilmiah			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	1
1	80 - 89	3	0,99	0,99
2	90 - 99	19	3,96	4,95
3	100 - 109	33	14,19	19,14
4	110 - 119	35	17,82	36,96
5	120 - 129	80	21,78	58,75
6	130 - 139	18	17,82	76,57
7	140 - 149	13	13,86	90,43
8	150 - 159	10	7,59	98,02
9	160 - 169	6	1,98	100,00
J U M L A H		217	-	100.00

Sumber: SPSS.2.0

Tabel. 53 sebagaimana disajikan di atas memperlihatkan bahwa penyebaran frekuensi variabel publikasi ilmiah cenderung membentuk kurva normal/simetris. Ini ditunjukkan oleh harga median dan modus yang mendekati rerata.

Hasil analisis deskriptif pada lampiran menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 90 orang guru (41,47%) responden termasuk ke dalam kelompok rendah. Hal ini berarti bahwa guru dalam hal publikasi ilmiahnya masih rendah.

Selanjutnya terdapat sebanyak 80 orang guru (37,79%) responden termasuk ke dalam kelompok sedang, yang berarti publikasi ilmiah yang dihasilkan baik. Sedangkan sebanyak 47 orang guru (21,66%) responden

termasuk ke dalam kelompok tinggi yang berarti bahwa publikasi ilmiah yang dihasilkan guru sudah sangat baik.

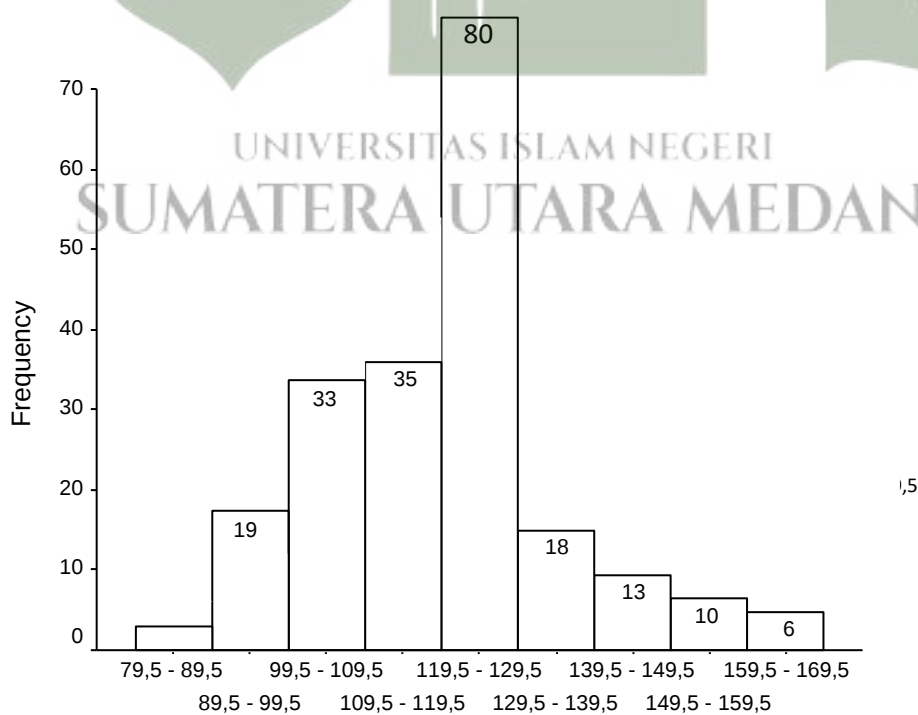
Tingkat kecenderungan variabel publikasi ilmiah secara jelas dapat dilihat pada Tabel. 54 di bawah ini.

Tabel. 54
Tingkat Kecenderungan Publikasi Ilmiah

PUBLIKASI ILMIAH			
PUBLIKASI ILMIAH	Frekuensi	Persentase	Persentase Komulatif
1	2	3	4
Rendah ($mean - 1 Sd$)	87	18.5	18.5
$Mean-1Sd < Sedang < mean+1Sd$	103	67.0	85.5
Tinggi ($mean - 1Sd$)	27	14.5	100.0
Total	217	100.00	-

Sumber: SPSS.2.0

Penyebaran distribusi nilai skor variabel publikasi ilmiah dapat dilihat pada Gambar. 42 histogram berikut ini:



Histogram: VARIABEL PUBLIKASI ILMIAH

Grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa interval kelas 80-89 adalah 3 orang, interval kelas 90-99 sebanyak 19 orang, interval kelas 100-109 sebanyak 33 orang, interval kelas 110-119 sebanyak 35 orang, interval kelas 120-129 sebanyak 80 orang, interval kelas 130-139 sebanyak 18 orang, interval kelas 140-149 sebanyak 13 orang, interval kelas 150-159 sebanyak 10 orang, dan interval kelas 160-169 sebanyak 6 orang. Dengan demikian bahwa nilai skor variabel publikasi ilmiah dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak berada pada interval kelas kelima berkisar antara 120 - 129 sebanyak 80 responden (36, 78%).

Variabel Karya Inovatif

Secara teoretis karya inovatif juga merupakan faktor penting dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru. Setelah skor dikomposit maka diperoleh skor terendah 88 skor tertinggi 149, rerata hitung (*mean*) 119,00; median (*median*) 115,00 modus (*modus*) 108,00; varians (*variance*) 725.167; dan simpangan baku (*standar deviasi*) 26.929.

Hasil analisis perhitungan skor menghasilkan *mean*, median dan modus memperlihatkan nilai yang tidak jauh berbeda atau selisih dari ketiga nilai tersebut tidak melebihi nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel karya inovatif cenderung membentuk kurva normal/simetris. Penyebaran data karya inovatif dapat disajikan dengan Tabel. 55 berikut ini:

Tabel. 55
Distribusi Frekuensi Variabel Karya Inovatif

No	Karya Inovatif			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	1
1	88 - 94	8	1,32	1,32
2	95 - 101	16	5,28	6,60
3	102 - 108	33	10,89	17,49
4	109 - 115	56	18,48	35,97
5	116 - 122	67	22,11	58,09
6	123 - 129	15	21,78	79,87

7	130 - 136	12	13,86	93,73
8	137 - 143	5	4,29	98,02
9	144 - 150	5	1,98	100,00
J U M L A H		217	100,00	-

Sumber: SPSS.2.0

Tabel. 55 di atas memperlihatkan bahwa penyebaran frekuensi variabel karya inovatif cenderung membentuk kurva normal/simetris. Ini ditunjukkan oleh harga *mean*, median dan modus yang mendekati rerata. Hasil analisis deskriptif ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 113 orang (52,07%) responden termasuk ke dalam kelompok rendah. Hal ini berarti bahwa karya inovatif guru tidak dihasilkan secara maksimal atau rendah.

Selanjutnya terdapat sebanyak 67 orang guru (30,88%) responden termasuk ke dalam kelompok sedang yang berarti bahwa karya inovatif guru sudah sering dilakukan. Sedangkan sebanyak 37 orang guru (17,05%) responden termasuk ke dalam kelompok tinggi yang berarti bahwa karya inovatif guru sudah sangat sering dilakukan.

Tingkat kecenderungan variabel inovatif guru secara jelas dapat dilihat pada Tabel. 56 di bawah ini.

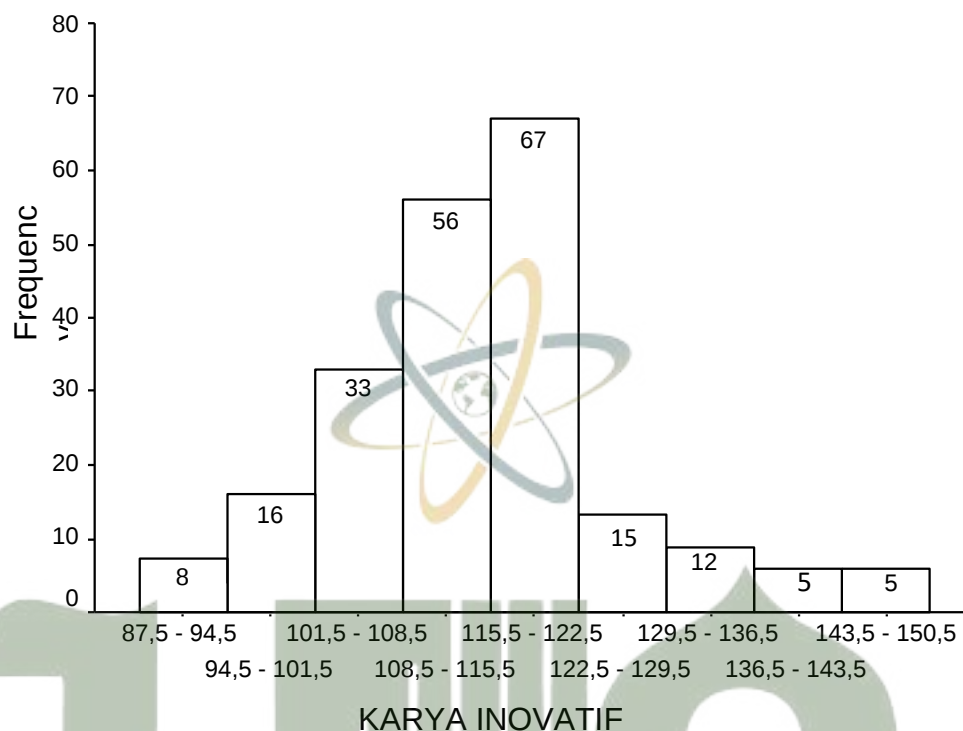
Tabel. 56

Tingkat Kecenderungan Variabel Karya Inovatif Guru

Karya Inovatif			
KARYA INOVATIF	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4
Rendah (<i>mean-1Sd</i>)	57	17.5	17.5
<i>Mean-1Sd</i> <Sedang< <i>mean+1Sd</i>	108	65.3	82.8
Tinggi (<i>mean-1Sd</i>)	52	17.2	100.0
Total	217	100.00	-

Sumber: SPSS.2.0

Penyebaran distribusi nilai skor variabel Karya Inovatif dapat disajikan pada Gambar. 42 histogram berikut ini.



Gambar: Histogram Variabel KARYA INOVATIF (Sumber: SPSS.2.0)

Grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa interval kelas 88-94 adalah 8 orang, interval kelas 95-101 sebanyak 16 orang, interval kelas 102-108 sebanyak 33 orang, interval kelas 109-115 sebanyak 56 orang, interval kelas 116-122 sebanyak 67 orang, interval kelas 123-129 sebanyak 15 orang, interval kelas 130-136 sebanyak 12 orang, interval kelas 137-143 sebanyak 5 orang, dan interval kelas 144-150 sebanyak 6 orang. Dengan demikian bahwa nilai skor variabel karya inovatif dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak berada pada interval kelas kelima berkisar antara 116 - 122 sebanyak 67 responden (30,88%).

Variabel Kompetensi Profesional Guru

Secara teoretis variabel kompetensi profesional guru merupakan wujud kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran. Kompetensi profesional ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Setelah skor dikomposit maka diperoleh

skor terendah 85 dan skor tertinggi 152, rerata hitung (*mean*) 110,00; median (*median*) 106,00; modus (*modus*) 95,00; varians (*variance*) 762.472, dan simpangan baku (*standar deviasi*) 27,61.

Hasil analisis perhitungan skor *mean*, *median* dan *modus* memperlihatkan nilai yang tidak jauh berbeda atau selisih dari ketiga nilai tersebut tidak melebihi nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel kompetensi profesional guru cenderung membentuk kurva normal/simetris.

Penyebaran data pada variabel kompetensi profesional guru dapat disajikan pada Tabel. 57 berikut ini:

Tabel. 57
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Profesional Guru

No	Kompetensi Profesional Guru			
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4	1
1	82 - 89	10	3,63	3,63
2	90 - 97	15	7,26	10,89
3	98 - 105	30	9,90	20,79
4	106 - 113	35	14,19	34,98
5	114 - 122	71	23,43	58,42
6	123 - 129	25	20,13	78,55
7	130 - 137	17	10,89	89,44
8	138 - 145	9	7,92	97,36
9	146 - 153	5	2,64	100,00
Jumlah		217	100,00	-

Sumber: SPSS.2.0

Tabel. 57 di atas memperlihatkan bahwa penyebaran frekuensi variabel kompetensi profesional guru cenderung membentuk kurva normal/simetris. Ini ditunjukkan oleh harga *mean*, *median* dan *modus* yang mendekati rerata. Hasil analisis deskriptif pada lampiran ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 90 orang (41,47%) responden termasuk ke dalam kelompok rendah. Hal ini berarti bahwa kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas-tuganya masih sangat kurang.

Selanjutnya sebanyak 71 orang guru (32,78%) responden termasuk ke dalam kelompok sedang yang berarti bahwa kompetensi profesional guru belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan sebanyak 56 orang guru (25,81%) responden termasuk ke dalam kelompok tinggi yang berarti bahwa kompetensi profesional guru sudah sangat sesuai dengan harapan.

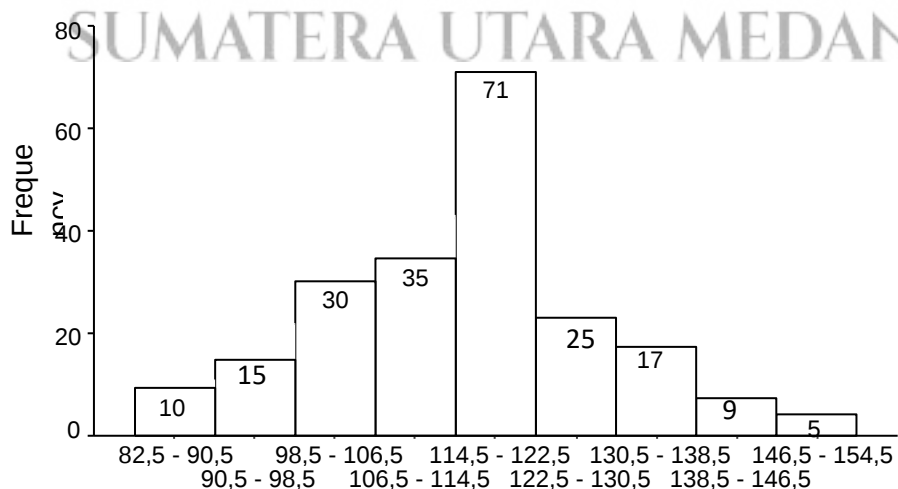
Tingkat kecenderungan variabel kompetensi profesional guru secara jelas dapat dilihat pada Tabel. 58 di bawah ini.

Tabel. 58
Tingkat Kecenderungan Variabel Kompetensi Profesional Guru

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU			
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	2	3	4
Rendah (<i>mean - 1Sd</i>)	60	19.8	19.8
<i>Mean-1Sd</i> <Sedang< <i>Mean+1Sd</i>	113	65.7	85.5
Tinggi (<i>mean+1Sd</i>)	44	14.5	100.0
Total	217	100.00	

Sumber: SPSS.2.0

Penyebaran distribusi nilai skor variabel kompetensi profesional guru dapat disajikan pada Gambar. 42 histogram berikut ini:



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Gambar. 42 Histogram Variabel KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Sumber: SPSS.2.0

Grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa interval kelas 82-89 adalah 10 orang, interval kelas 90-97 sebanyak 15 orang, interval kelas 98-105 sebanyak 30 orang, interval kelas 106-113 sebanyak 35 orang, interval kelas 114-122 sebanyak 71 orang, interval kelas 123-129 sebanyak 25 orang, interval kelas 130-137 sebanyak 17 orang, interval kelas 138-145 sebanyak 24 orang, dan interval kelas 146 -153 sebanyak 5 orang. Dengan demikian bahwa nilai skor variabel kompetensi profesional guru dengan frekuensi/jumlah responden terbanyak berada pada interval kelas kelima berkisar antara 114 - 122 sebanyak 71 responden (32,72%).

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis menuntut terpenuhinya beberapa persyaratan analisis yaitu distribusi galat baku taksiran berasal dari populasi yang berdistribusi normal, menggunakan *uji Liliefors*, dan linieritas untuk menguji untuk menunjukkan model regresi yang terbentuk memenuhi kriteria linieritas atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian, semua data telah memenuhi ketentuan pengujian. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel. 59 sebagai berikut.

Tabel. 59
Rangkuman Uji Homogenitas

No	Galat Taksiran	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1	2	3	4	5	6
1	$X_1 - X_3$	217	61,913	281.437	Homogen
2	$X_1 - X_4$	217	70.410	281.437	Homogen
3	$X_1 - X_5$	217	80.704	281.437	Homogen
4	$X_2 - X_3$	217	68.037	281.437	Homogen
5	$X_2 - X_4$	217	56.125	281.437	Homogen
6	$X_2 - X_5$	217	65.998	281.437	Homogen
7	$X_3 - X_5$	217	56.671	281.437	Homogen
8	$X_4 - X_5$	217	80,891	281.437	Homogen

Sumber: SPSS.2.0

Tabel. 60
Rangkuman Hasil Analisis Linieritas di antara Variabel yang Terestimasi Membentuk Persamaan Garis Linier

Variabel Estimasi	Nilai Koefisien	Sig. Linearity	Keputusan
		Sig. Deviation from	

	F_{hitung}	Linearity	
		Alpha ($\alpha: 0,05$)	
X_1 terhadap X_3	177,2	0,000	Signifikan
	1,166	0,202	Linier
X_1 terhadap X_4	37,00	0,000	Signifikan
	0,882	0,726	Linier
X_1 terhadap X_5	70,11	0,000	Signifikan
	1,186	1,178	Linier
X_2 terhadap X_3	13,017	0,000	Signifikan
	1,214	0,148	Linier
X_2 terhadap X_4	25,30	0,000	Signifikan
	0,731	0,938	Linier
X_2 terhadap X_5	28,107	0,000	Signifikan
	1,122	0,263	Linier
X_3 terhadap X_5	67,45	0,000	Signifikan
	1,248	0,139	Linier
X_4 terhadap X_5	54,874	0,000	Signifikan
	1,210	0,160	Linier

Sumber: SPSS.2.0

Berdasarkan hasil perhitungan analisis linieritas pada rangkuman Tabel. 60 sebelumnya dapat diamati bahwa semua jalur yang ada dinyatakan signifikan dan linier.

Tabel. 61
Rangkuman Uji Normalitas

No	Galat Taksiran	N	L_{hitung}	L_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
1	2	3	4	5	6
1	$Y-X_1$	217	0,064	0,094	Berdistribusi
2	$Y-X_2$	217	0,081	0,094	Berdistribusi
3	$Y-X_3$	217	0,089	0,094	Berdistribusi
4	$Y-X_4$	217	0,052	0,094	Berdistribusi
5	$X_4 - X_1$	217	0,085	0,094	Berdistribusi
6	$X_4 - X_2$	217	0,083	0,094	Berdistribusi
7	$X_3 - X_1$	217	0,067	0,094	Berdistribusi
8	$X_3 - X$	217	0,058	0,094	Berdistribusi
9	$X_2 - X_1$	217	0,056	0,094	Berdistribusi
10	$X_3 - X_4$	217	0,087	0,094	Berdistribusi

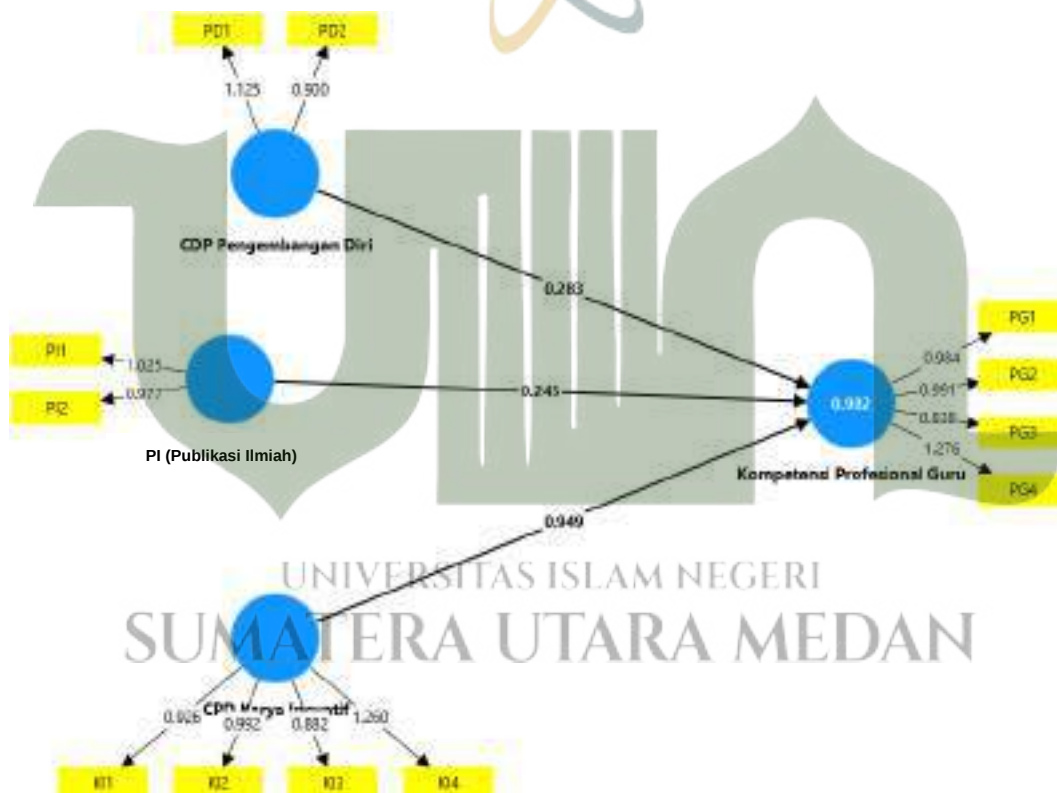
Sumber: SPSS.2.0

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Smart PLS yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menjawab dugaan-dugaan dan

menarik 250variable250250 dalam penelitian ini.

Berdasarkan tujuan yang telah ditentukan maka dilakukan pengujian untuk seluruh 250variable250 yang disebut dengan menguji pengaruh dengan tujuan untuk menemukan *Pengaruh terkuat*. Adapun 250variable250 dalam penelitian ini terdapat sebanyak 12 indikator dari seluruh 250variable. Selanjutnya dilakukan penelusuran efek langsung dan tidak langsung 250variable250 terhadap 250variable **laten** dan antar 250variable **laten** lainnya. Berikut gambar dari semua 250variable laten dan semua 250variable250 untuk masing-masing 250variable laten yang dikutsertakan kedalam Gambar.



Sumber: SMART PLS

Tabel 62. Nilai *average variance extracted* (AVE)

	CDP Pengembangan Diri	CPD Karya Inovatif	CPD Publikasi Ilmiah	Kompetensi Profesional Guru
KI1		0.926		

KI2		0.992		
KI3		0.882		
KI4		1.260		
PD1	1.125			
PD2	0.900			
PG1				0.984
PG2				0.991
PG3				0.838
PG4				1.276
PI1			1.025	
PI2			0.977	

Sumber: SMART PLS

Diketahui seluruh nilai loading $> 0,700$, artinya seluruh indikator telah memenuhi syarat berdasarkan nilai loading. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi pengaruh berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE), Adapun hasil penelitian ini diperoleh seperti berikut.

Tabel 63 Pengaruh Penelitian

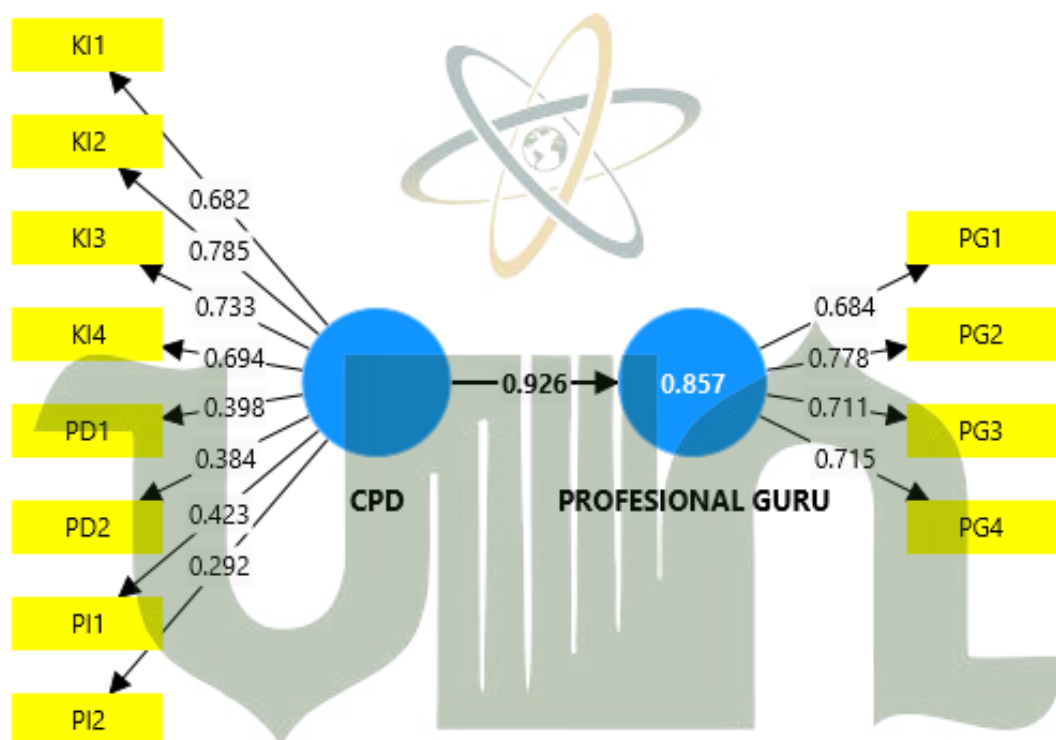
	Kompetensi Profesional Guru
Pengembangan Diri	0,283
Publikasi Ilmiah	0,245
Karya Inovatif	0,949

Sumber: SMART PLS

Dari tabel diatas ditemukan bahwa Pengembangan Diri berpengaruh positif terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan nilai *P-Values* $0,283 > 0,05$ (Hipotesis Diterima). Pengelolaan Diri berpengaruh positif terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan nilai *P-Values* $0,245 > 0,05$ (Hipotesis Diterima). Karya Inovatif berpengaruh positif terhadap Kompetensi Profesional Guru dengan nilai *P-Values* $0,949 > 0,05$ (Hipotesis Diterima).

Untuk pengujian secara keseluruhan 3 variabel yang memiliki 12

indikator merupakan bagian dari CPD yang akan mempengaruhi Profesional Guru, Hasil pengujian secara keseluruhan indikator CPD yang di ujikan kepada seluruh indikator Profesional Guru dengan mengguakan Smatr PLS maka di dapat hasil sebagai berikut:



Sumber: SMART PLS

Tabel 64 Pengaruh Penelitian per indikator

CPD (0,926)	Kompetensi Profesional Guru
Karya Inovatif 1	0,682
Karya Inovatif 2	0,785
Karya Inovatif 3	0,733
Karya Inovatif 4	0,694
Pengembangan Diri 1	0,398
Pengembangan Diri 2	0,384
Publikasi Ilmiah 1	0,423
Publikasi Ilmiah 2	0,292

Sumber: SMART PLS

Berdasarkan hasil perhitungan analisis secara langsung pada analisis

diatas maka dapat di jelaskan masing-masing idikator sebagai berikut:

1. KI1 (Menemukan teknologi tetap guna)

Menemukan teknologi tetap guna berkaitan dengan kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Teknologi ini membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini memberikan dampak yang signifikan dalam kemampuan guru untuk merencanakan pembelajaran (PG1) dan mengelola proses pengajaran (PG2) secara lebih baik. Dengan loading factor sebesar 0.682, keterlibatan guru dalam penggunaan teknologi terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

2. KI2 (Menemukan/menciptakan karya seni)

Kemampuan guru dalam menemukan atau menciptakan karya seni menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat menciptakan media atau alat bantu pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam proses belajar. Keterampilan ini sangat relevan dalam merencanakan pembelajaran (PG1) serta melaksanakan pembelajaran (PG3). Dengan nilai 0.785, kontribusi kreativitas seni sangat kuat terhadap profesionalisme guru, terutama dalam membuat pembelajaran lebih dinamis dan interaktif.

3. KI3 (Membuat/memodifikasi alat pelajaran)

Indikator ini merujuk pada kemampuan guru untuk mengembangkan atau memodifikasi alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan ini sangat penting karena alat pelajaran yang relevan dapat membantu mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan loading factor 0.733, pembuatan atau modifikasi alat pelajaran sangat berkaitan dengan pelaksanaan (PG3) dan evaluasi pembelajaran (PG4), di mana guru dapat menyesuaikan alat sesuai kebutuhan siswa dan evaluasi yang tepat.

4. KI4 (Mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran,

pedoman pembuatan soal, dan sejenisnya)

Mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran adalah indikator penting dalam pengelolaan dan penilaian pembelajaran. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Dengan nilai 0.694, kontribusi indikator ini terhadap profesionalisme guru berfokus pada pengelolaan (PG2) dan evaluasi hasil pembelajaran (PG4), karena guru dapat lebih tepat dalam menilai hasil kerja siswa berdasarkan standar yang berlaku.

5. PD1 (Mengikuti diklat fungsional)

Diklat fungsional merupakan pelatihan yang bersifat formal dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis guru. Meskipun memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan indikator lain (0.398), mengikuti diklat ini tetap berpengaruh pada kemampuan guru dalam merencanakan (PG1) dan mengelola pembelajaran (PG2). Diklat fungsional membantu guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan zaman, meskipun dampaknya terhadap profesionalisme tidak sebesar indikator lainnya.

6. PD2 (Melaksanakan kegiatan kolektif guru)

Kegiatan kolektif guru seperti diskusi kelompok atau seminar adalah bentuk kolaborasi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan loading factor 0.384, kegiatan ini mendukung pengembangan profesional guru, khususnya dalam hal mengelola (PG2) dan melaksanakan pembelajaran (PG3). Guru yang terlibat dalam kegiatan ini dapat mempelajari metode baru dan mengimplementasikannya dalam pengajaran sehari-hari, meskipun kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme relatif moderat.

7. PI1 (Membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian)

Indikator ini merujuk pada kemampuan guru untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah mereka lakukan. Publikasi ilmiah memperkuat

posisi guru sebagai tenaga pendidik yang berbasis pada penelitian dan bukti. Dengan nilai 0.423, publikasi ilmiah memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis riset (PG1) serta mengevaluasi hasil pembelajaran (PG4). Guru yang sering melakukan penelitian memiliki pendekatan yang lebih sistematis dan objektif dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran.

8. PI2 (Membuat publikasi buku)

Menerbitkan buku adalah salah satu bentuk karya tulis yang dapat meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme guru. Namun, indikator ini memiliki loading factor paling rendah (0.292), yang menunjukkan kontribusi yang lebih kecil terhadap CPD. Publikasi buku mungkin lebih berkaitan dengan aspek perencanaan pembelajaran (PG1) daripada pelaksanaan atau evaluasi. Meskipun demikian, guru yang mampu menerbitkan buku memiliki nilai tambah dalam meningkatkan profesionalisme mereka, terutama di bidang pengembangan materi ajar.

9. PG1 (Merencanakan pembelajaran)

Merencanakan pembelajaran adalah salah satu aspek utama dari profesionalisme guru. Kemampuan merencanakan dengan baik dipengaruhi oleh berbagai aspek CPD, seperti penggunaan teknologi (KI1), kreativitas dalam seni (KI2), dan pembuatan/modifikasi alat pelajaran (KI3). Guru yang aktif mengikuti pengembangan standar pembelajaran (KI4) juga cenderung lebih baik dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

10. PG2 (Mengelola pembelajaran)

Mengelola pembelajaran melibatkan pengaturan proses belajar-mengajar yang efektif. Indikator ini memiliki kontribusi paling besar terhadap profesionalisme guru dengan nilai 0.778. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk penggunaan teknologi (KI1), kreativitas seni (KI2), dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif guru (PD2). Guru yang mengelola pembelajaran dengan baik dapat

memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

11. PG3 (Melaksanakan pembelajaran)

Pelaksanaan pembelajaran mencakup kemampuan guru untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kelas. Loading factor 0.711 menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat penting dalam profesionalisme guru. Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh pembuatan atau modifikasi alat pelajaran (KI3), keterlibatan dalam kegiatan kolektif (PD2), serta kemampuan untuk menciptakan karya seni (KI2).

12. PG4 (Mengevaluasi atau menilai hasil-hasil pembelajaran)

Mengevaluasi hasil pembelajaran adalah proses penting dalam mengukur efektivitas pengajaran. Guru yang terlibat dalam penyusunan standar pembelajaran (KI4) dan pembuatan publikasi ilmiah (PI1) cenderung lebih baik dalam melakukan evaluasi. Dengan loading factor 0.715, indikator ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profesionalisme guru, karena guru yang baik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk perbaikan lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kompetensi profesional guru MAN dan MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kondisi profesionalisme guru di MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, berdasarkan observasi dan wawancara, menunjukkan beberapa kelemahan yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan materi di kelas. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tidak menarik bagi siswa, yang berdampak pada rendahnya partisipasi siswa selama pembelajaran .

Selain itu, ditemukan bahwa banyak guru melakukan plagiasi dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan guru sering kali hanya diambil dari internet atau file milik guru lain dari sekolah berbeda, tanpa adanya upaya untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Plagiasi ini menunjukkan rendahnya kreativitas dan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran .

Penyusunan program tahunan dan program semester juga dilakukan seadanya, tanpa perencanaan yang matang. Hal ini berdampak pada kurang terarahnya proses pembelajaran di kelas, karena tidak adanya panduan yang jelas tentang capaian belajar yang harus dicapai siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan tidak memotivasi siswa .

Selain itu, beberapa guru bahkan tidak memiliki silabus dan rencana pembelajaran yang lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki kemampuan dalam merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan kurikulum. Padahal, silabus dan rencana pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran .

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas juga masih lemah. Banyak guru yang sering datang terlambat atau bahkan tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Ketidakhadiran guru ini tidak hanya mengganggu jalannya proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar siswa, yang cenderung menurun karena ketidakhadiran guru .

Dalam wawancara dengan kepala MAN, terungkap bahwa profesionalisme guru masih jauh dari yang diharapkan. Guru sering kali tidak menyusun sendiri dokumen penting seperti program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Kepala madrasah juga menyebutkan bahwa beberapa guru tidak mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, yang berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran .

Profesionalisme guru di MAN & MAS juga tercermin dari kurangnya kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Hanya sebagian kecil guru yang mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis .

Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang sistematis dan logis. Hanya sedikit guru yang mampu menyusun bahan ajar yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena materi yang disampaikan tidak tersusun dengan baik .

Kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif juga masih rendah. Banyak guru yang tidak mampu menyusun skenario pembelajaran yang jelas dan terstruktur, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Akibatnya, pembelajaran sering kali berjalan tanpa arah yang jelas .

Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran oleh guru juga masih sangat terbatas. Hanya sedikit guru yang mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Padahal, penggunaan media yang tepat sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran .

Kemampuan guru dalam memulai pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Banyak guru yang tidak mampu menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru atau dunia nyata, yang membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan .

Penguasaan materi pelajaran oleh guru juga masih belum optimal. Hanya sebagian guru yang benar-benar menguasai materi yang mereka ajarkan, sementara yang lainnya hanya mengandalkan buku teks atau referensi dari internet tanpa pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut .

Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar .

Guru juga jarang memanfaatkan sumber belajar yang ada, seperti perpustakaan atau internet, dalam pembelajaran. Padahal, penggunaan sumber belajar yang beragam dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mendalam .

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga masih perlu diperbaiki. Banyak guru yang hanya menggunakan metode evaluasi yang sama tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Padahal, evaluasi yang efektif seharusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa .

Profesionalisme guru merupakan salah satu aspek penting dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran di madrasah, termasuk di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Guru yang profesional tidak hanya mampu mengajar secara efektif, tetapi juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, masih banyak guru yang belum mampu menjalankan perannya secara maksimal. Salah satu indikator profesionalisme yang rendah adalah kurangnya inisiatif guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan, dan program semester. Beberapa guru bahkan melakukan plagiasi RPP, yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang dan kontekstual .

Keterbatasan guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Guru yang tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang baik cenderung menjalankan proses pembelajaran secara monoton dan

tidak melibatkan siswa secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharto (2017), guru yang tidak mampu merencanakan pembelajaran dengan baik akan sulit mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif . Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik bagi siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi minat dan motivasi belajar mereka.

Selain itu, ditemukan juga fakta bahwa beberapa guru tidak memiliki silabus dan program pembelajaran tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang memahami pentingnya perencanaan jangka panjang dalam pembelajaran. Menurut Muslich (2011), perencanaan pembelajaran yang baik harus meliputi penyusunan silabus dan program tahunan yang terstruktur, karena hal ini akan memandu guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif . Ketidakmampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran ini juga menunjukkan kurangnya profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Fakta lain yang ditemukan adalah banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses mengajar. Padahal, media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Suyanto (2009) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar . Ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran menunjukkan kurangnya profesionalisme dan inovasi dalam mengajar.

Kurangnya kedisiplinan guru juga menjadi masalah yang cukup serius. Guru yang sering terlambat masuk kelas atau bahkan tidak hadir dalam beberapa kesempatan menunjukkan kurangnya komitmen terhadap tugasnya sebagai pendidik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, salah satu indikator profesionalisme guru adalah kedisiplinan dalam melaksanakan tugas . Ketidakdisiplinan guru ini tidak hanya berdampak

pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh yang buruk bagi siswa. Sebagai role model, guru harus menunjukkan sikap disiplin yang tinggi, karena hal ini akan membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di masa depan.

Profesionalisme guru juga dilihat dari kemampuan mereka dalam menguasai bahan ajar dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, banyak guru yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga mereka tidak mampu menyampaikan materi secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2016), penguasaan materi pelajaran oleh guru merupakan salah satu indikator utama profesionalisme. Guru yang tidak menguasai materi cenderung menyampaikan materi secara tidak sistematis dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, ditemukan juga bahwa beberapa guru di MAN & MAS mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Kondisi ini tentu akan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran. Guru yang mengajar di luar bidang keahlian mereka akan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan baik karena mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai. Menurut Supriyadi (2018), seorang guru harus menguasai bidang keahlian yang diajarkannya untuk dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Kelemahan lainnya adalah guru yang tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara monoton dengan metode ceramah saja akan membuat siswa cepat bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2013), metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Guru yang tidak mampu menerapkan metode yang variatif menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam menilai profesionalisme guru. Berdasarkan hasil observasi, banyak guru yang

hanya menggunakan satu jenis evaluasi, yaitu penilaian akhir dalam bentuk ujian tertulis. Padahal, menurut Wayan (2015), evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan bervariasi, seperti menggunakan penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Guru yang tidak mampu melakukan evaluasi dengan cara-cara yang bervariasi menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap konsep evaluasi pembelajaran yang holistik.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga menjadi indikator penting dalam profesionalisme. Berdasarkan observasi, beberapa guru tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya (2012), kemampuan guru dalam mengelola kelas akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik cenderung tidak bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif bagi siswa.

Secara keseluruhan, rendahnya profesionalisme guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesi. Menurut Laili (2019), pengembangan profesi berkelanjutan atau Continuing Professional Development (CPD) sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. CPD dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop yang berkaitan dengan pengajaran.

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru juga sangat penting. Kepala madrasah harus mampu menjalankan fungsi supervisi dengan baik untuk memantau dan mengevaluasi kinerja guru secara berkala. Menurut Hasbullah (2017), supervisi yang dilakukan secara rutin dapat membantu guru untuk memperbaiki kekurangan mereka dalam melaksanakan tugas. Selain itu, kepala madrasah juga harus memberikan bimbingan dan arahan kepada guru agar mereka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala madrasah juga harus mampu menciptakan budaya kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Menurut Fauzi (2020), lingkungan kerja yang kondusif akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kinerja mereka. Kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim kerja yang positif dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada guru dalam menjalankan tugas mereka.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, madrasah juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan fasilitas yang baik akan sangat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Nurhadi (2018), sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, fasilitas yang baik akan berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru.

Sangat penting bagi guru untuk memiliki motivasi internal yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Menurut Ulfah (2021), motivasi kerja yang tinggi akan membuat guru lebih bersemangat dalam mengajar dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dan profesional dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa kendala utama, seperti kurangnya perencanaan pembelajaran, minimnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif, serta kelemahan dalam penguasaan materi ajar dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, rendahnya kedisiplinan dan kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi faktor penghambat peningkatan profesionalisme guru. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk kepala madrasah yang harus lebih

aktif dalam supervisi, serta peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Peningkatan profesionalisme guru memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan kompetensi guru, motivasi kerja yang kuat, serta dukungan dari lingkungan kerja yang kondusif. Dengan implementasi pelatihan yang berkesinambungan, bimbingan kepala madrasah yang efektif, dan penyediaan fasilitas yang memadai, diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Profesionalisme yang kuat akan berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah.

2. Bentuk-bentuk pembinaan guru MAN dan MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam konteks globalisasi dan transformasi pendidikan abad ke-21, profesionalisme guru menjadi elemen fundamental dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai bidang keilmuan dan pedagogi, tetapi juga harus mampu menghadapi tantangan perubahan kurikulum dan teknologi. Di Indonesia, peningkatan kualitas guru menjadi salah satu agenda utama dalam reformasi pendidikan yang terus dilakukan, baik oleh Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Salah satu program yang menonjol dalam hal ini adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB), yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru secara terus-menerus. Program ini difokuskan untuk mengembangkan aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional guru dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Menurut [Ahmad, 2018], profesionalisme guru sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks, serta kesiapan mereka dalam berpartisipasi aktif di era revolusi industri 4.0

Guru-guru di MAN dan MAS di Kota Sibolga serta Kabupaten Tapanuli Tengah menghadapi beragam tantangan dalam meningkatkan

profesionalisme mereka. Selain terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan, mereka juga dihadapkan pada kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi yang memadai. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama di daerah terpencil yang belum sepenuhnya terjangkau fasilitas pendidikan modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di wilayah ini, mayoritas menyatakan bahwa keterbatasan tersebut seringkali menghambat upaya mereka dalam mengikuti program-program peningkatan kompetensi guru seperti PPKB. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Yusuf, 2020], yang menyebutkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan dukungan institusi sangat krusial dalam keberhasilan pelaksanaan program peningkatan keprofesian guru.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) telah diakui sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, guru-guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Dalam wawancara dengan beberapa kepala madrasah di Kota Sibolga, mereka menyatakan bahwa PPKB berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran, terutama dalam hal kemampuan merancang dan mengelola kelas yang interaktif. [Sutrisno, 2019] menjelaskan bahwa kompetensi pedagogis merupakan aspek utama yang harus terus dikembangkan oleh guru, karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran.

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mendorong guru-guru di madrasah untuk terus mengembangkan diri melalui program-program peningkatan keprofesian. Di MAN dan MAS di Sibolga dan Tapanuli Tengah, kepala madrasah berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan guru dengan berbagai program peningkatan kompetensi. Mereka juga bertindak sebagai mentor dalam proses penerapan hasil pelatihan di kelas. Salah seorang kepala madrasah yang diwawancarai

menekankan pentingnya supervisi yang berkelanjutan untuk memastikan setiap guru dapat memaksimalkan manfaat dari program-program seperti PPKB. Penelitian oleh [Siregar, 2021] menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat mempengaruhi komitmen guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Selain peran kepala madrasah, pengawas pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas manajemen dan pengajaran di madrasah. Di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, pengawas pendidikan bertugas memberikan bimbingan teknis dan akademis kepada guru-guru madrasah. Pengawas juga memantau pelaksanaan program-program peningkatan profesionalisme, seperti PPKB, dan memastikan bahwa setiap guru mengikuti prosedur yang ditetapkan. Menurut [Rahman, 2018], peran pengawas sangat krusial dalam mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi guru, serta memberikan solusi untuk perbaikan kualitas pengajaran.

Keberlanjutan program PPKB sangat penting untuk memastikan bahwa kompetensi guru terus berkembang. Di MAN dan MAS di Sibolga serta Tapanuli Tengah, program ini telah diterapkan secara bertahap, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengawas pendidikan, mereka menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam kesinambungan PPKB adalah adanya dukungan kebijakan yang konsisten dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Sebagaimana disebutkan oleh [Mustafa, 2017], program-program peningkatan kompetensi guru memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak pemerintah agar dampaknya bisa dirasakan secara optimal.

Guru-guru di madrasah harus siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Peningkatan profesionalisme guru melalui program PPKB diharapkan dapat membantu mereka untuk lebih adaptif terhadap perubahan ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan

salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru di era digital. Sebagaimana diungkapkan oleh [Hidayat, 2019], teknologi pendidikan tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas cakupan dan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil.

Guru-guru yang mengikuti program PPKB di Sibolga dan Tapanuli Tengah melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, metode pengajaran berbasis proyek dan kolaborasi semakin sering digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan [Fauzi, 2020], yang menyatakan bahwa program peningkatan profesionalisme guru berpengaruh positif terhadap inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan meluncurkan berbagai program, termasuk PPKB. Program-program ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga untuk memperbaiki manajemen pendidikan di madrasah. [Iskandar, 2020] menyebutkan bahwa kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan agar program-program ini dapat diimplementasikan secara efektif di semua wilayah, termasuk di Sibolga dan Tapanuli Tengah.

Selain program PPKB, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan organisasi profesi guru juga berperan penting dalam pengembangan diri guru. Pelatihan-pelatihan tersebut membantu guru memperbarui pengetahuan mereka tentang strategi pengajaran yang inovatif dan manajemen kelas yang efektif. Guru-guru yang diwawancarai di Sibolga mengungkapkan bahwa pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. [Arifin, 2018] menegaskan bahwa pelatihan yang

berkesinambungan merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru di semua aspek.

Selain kompetensi pedagogis, peningkatan kompetensi profesional juga menjadi fokus utama dalam program PPKB di MAN dan MAS di Sibolga serta Tapanuli Tengah. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk mengembangkan materi ajar, melakukan penelitian tindakan kelas, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan konteks keagamaan di madrasah. Salah satu guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa pelatihan yang diberikan melalui PPKB telah membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Hal ini diperkuat oleh [Sudarsono, 2018], yang menyatakan bahwa kompetensi profesional sangat menentukan efektivitas proses belajar-mengajar, terutama di madrasah yang memiliki kurikulum berbasis keagamaan.

Selain aspek pedagogis dan profesional, program PPKB juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Guru-guru di Sibolga dan Tapanuli Tengah mengakui bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih mampu berinteraksi secara positif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Kompetensi sosial ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian [Rahmawati, 2019], kompetensi sosial yang baik akan meningkatkan komunikasi guru dengan semua pihak terkait, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran di madrasah.

Meskipun program PPKB memiliki manfaat yang besar, implementasinya di daerah terpencil seperti Sibolga dan Tapanuli Tengah masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi yang menjadi syarat penting dalam mengikuti program berbasis digital. Banyak guru di daerah ini yang belum familiar dengan teknologi pendidikan, sehingga mengalami kesulitan dalam memanfaatkan platform e-learning yang disediakan oleh

pemerintah. Menurut [Muchtar, 2021], keterbatasan infrastruktur dan teknologi seringkali menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru di daerah terpencil.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengadaan infrastruktur teknologi yang memadai di daerah-daerah terpencil. Selain itu, pelatihan berbasis teknologi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan guru setempat. Guru-guru yang diwawancarai mengusulkan agar program PPKB diintegrasikan dengan pelatihan keterampilan digital dasar sehingga mereka bisa lebih siap dalam mengikuti program pelatihan yang lebih kompleks di masa depan. [Setiawan, 2020] menyatakan bahwa pengembangan keterampilan teknologi bagi guru merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan keberhasilan implementasi program-program peningkatan profesionalisme.

Guru-guru di Sibolga dan Tapanuli Tengah memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan program PPKB. Mereka berharap program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga pada peningkatan kolaborasi antar guru dalam rangka pengembangan profesional secara kolektif. Kolaborasi ini penting untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh [Wahyuningsih, 2018], kolaborasi antar guru sangat penting untuk memperkuat komunitas belajar dan memperluas dampak positif dari program peningkatan kompetensi guru di seluruh jenjang pendidikan.

Peningkatan profesionalisme guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan upaya berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, kepala madrasah, dan guru itu sendiri. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian guru. Meskipun program ini memiliki tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan

sumber daya dan dukungan infrastruktur, dampak positifnya terlihat dalam peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan kepala madrasah dalam merancang program pengembangan yang relevan dengan kebutuhan lokal, serta dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan sertifikasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penting adanya sinergi yang kuat antara pengembangan kompetensi guru dan manajemen pendidikan yang efektif di tingkat madrasah.

Kesadaran mandiri dalam peningkatan kompetensi sangat penting bagi setiap guru agar dapat terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau program yang diberikan oleh madrasah, tetapi juga pada inisiatif dan kemauan individu guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Menurut Mulyasa (2013), guru harus memiliki kesadaran profesional untuk meningkatkan kemampuannya melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan mandiri, membaca literatur terbaru, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan kompetensi guru secara mandiri juga relevan dengan konsep *lifelong learning*, di mana proses belajar tidak boleh berhenti setelah memperoleh sertifikasi atau mengikuti pelatihan formal. Guru yang memiliki kesadaran mandiri akan selalu mencari peluang untuk meningkatkan keterampilannya melalui berbagai sumber, termasuk kursus daring, seminar, atau kelompok diskusi profesi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan (2010), pembelajaran mandiri memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan potensi diri tanpa harus menunggu instruksi dari pihak eksternal. Hal ini penting agar guru tidak menjadi pasif

dan hanya bergantung pada program pemerintah yang sering kali terbatas cakupannya.

Di era digital saat ini, banyak platform pembelajaran daring yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan kompetensinya. Beberapa di antaranya adalah Massive Open Online Courses (MOOCs), webinar pendidikan, serta komunitas belajar berbasis daring. Menurut Wahyudi (2018), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan akses yang lebih luas bagi guru untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan baru tanpa harus terbatas oleh faktor geografis atau administratif. Dengan demikian, guru yang proaktif dalam mencari sumber belajar akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Selain meningkatkan keterampilan pedagogik, guru juga perlu mengembangkan kompetensi sosial dan kepemimpinan agar dapat berperan aktif dalam komunitas pendidikan. Menurut Suyanto & Jihad (2013), seorang guru yang memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu menginspirasi rekan-rekannya untuk turut serta dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru yang aktif dalam komunitas profesi, baik secara langsung maupun melalui forum daring, dapat berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini akan menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan dan saling mendukung dalam lingkungan pendidikan.

Pemerintah dan madrasah memang memiliki peran dalam menyediakan fasilitas serta kebijakan untuk pengembangan guru, tetapi hal tersebut seharusnya hanya menjadi pendukung, bukan satu-satunya sumber peningkatan kompetensi. Menurut Tilaar (2012), perubahan dalam dunia pendidikan harus dimulai dari kesadaran individu, di mana setiap guru harus memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya kesadaran mandiri, upaya eksternal yang diberikan oleh pemerintah atau madrasah akan kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk menanamkan pola pikir yang proaktif dan inovatif dalam pengembangan dirinya. Dengan adanya kesadaran mandiri dalam meningkatkan kompetensi, guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat. Dengan mengambil inisiatif dalam pengembangan diri, guru akan semakin profesional, tanggap terhadap perubahan, dan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

3. Pelaksanaan pengembangan profesional berkelanjutan guru MAN dan MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1. Pelaksanaan FGD Pertama

Pada tahap pertama pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 9 Desember 2023, proses ini dihadiri oleh berbagai ahli dalam bidang pendidikan dan teknologi, serta kepala madrasah dan guru. FGD ini bertujuan untuk mendiskusikan aspek-aspek penting profesionalisme guru, terutama terkait dengan penerapan program Continuing Professional Development (CPD) yang direncanakan untuk meningkatkan kompetensi guru di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman dalam studinya tentang pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi berbagai pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan sangat krusial dalam mengembangkan solusi yang tepat untuk masalah-masalah pendidikan .

Dalam proses FGD, peserta berdiskusi mengenai perangkat pembelajaran yang digunakan, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diterapkan oleh para guru. Diskusi difokuskan pada perbedaan mendasar antara kurikulum berbasis sains dan kurikulum merdeka. Meskipun mayoritas guru telah menggunakan kurikulum merdeka, terdapat kekhawatiran mengenai kesesuaian antara

dokumen RPP dan implementasinya di kelas. Penelitian oleh Supardi menyebutkan bahwa tantangan dalam implementasi kurikulum seringkali muncul dari perbedaan antara teori dan praktik di lapangan .

Lebih lanjut, hasil FGD mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih pada metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan temuan ini, para peserta FGD menyepakati pentingnya memfokuskan pada pelatihan pembuatan RPP yang lebih efektif. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa RPP yang baik harus mencerminkan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar .

Salah satu hasil signifikan dari FGD ini adalah kesepakatan untuk menerapkan CPD secara lebih terstruktur dan terorganisir di madrasah-madrasah. Peserta menyatakan bahwa CPD harus mencakup pembekalan yang terarah dan berdampak positif terhadap profesionalisme guru. Menurut Yusuf, pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan melalui CPD dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru secara signifikan .

Tahap awal pelaksanaan FGD ini menekankan pada pembekalan guru dan kepala madrasah, dengan melibatkan 60 guru dari berbagai madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tujuan utama dari pembekalan ini adalah untuk memastikan para guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan CPD dan dampak positif yang diharapkan. Senada dengan pandangan tersebut, Mulyasa berpendapat bahwa program CPD yang dirancang dengan baik dapat menjadi katalis bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme guru .

Dalam FGD ini juga dibahas perlunya penilaian yang objektif terhadap implementasi CPD melalui observasi langsung dan refleksi bersama antara guru, kepala madrasah, dan pengawas. Menurut penelitian oleh Roesminingsih, proses pengawasan dan refleksi bersama merupakan salah satu cara efektif untuk memastikan bahwa guru benar-benar menerapkan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran sehari-hari .

Dengan demikian, FGD pertama ini berhasil memberikan kerangka dasar bagi pelaksanaan CPD di masa mendatang, yang diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Setiap rekomendasi yang dihasilkan melalui diskusi ini akan menjadi acuan penting bagi implementasi program peningkatan kompetensi di madrasah-madrasah yang terlibat.

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) pertama merupakan langkah awal yang penting dalam analisis data profesionalisme guru di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Pada tahap ini, peneliti melibatkan berbagai pakar di bidang pendidikan, teknologi pendidikan, dan pengawas madrasah untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai profesionalisme guru. FGD berfungsi sebagai forum diskusi di mana setiap peserta dapat secara terbuka menyampaikan gagasan dan pendapatnya, sehingga terjadi pertukaran ide yang konstruktif dan diharapkan menghasilkan konsensus yang bisa dijadikan acuan untuk langkah-langkah selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep Saefuddin (2016) yang menyatakan bahwa FGD dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif antar peserta, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan meningkatkan pemahaman terhadap topik yang dibahas.

Kerangka instrumen yang digunakan dalam FGD pertama dikembangkan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai aspek yang berhubungan dengan profesionalisme guru. Salah satu hasil yang diharapkan dari diskusi ini adalah rekomendasi bagi para guru MAN & MAS dalam melaksanakan Continuing Professional Development (CPD) yang efektif. Melalui CPD, diharapkan profesionalisme guru dapat meningkat, seiring dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis. Menurut Mulyasa (2017), CPD merupakan sarana yang penting bagi guru untuk terus belajar dan berkembang, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan

mengenai kegiatan CPD, diharapkan mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Pelaksanaan FGD pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2023 dan dihadiri oleh 60 guru dari MAN & MAS di daerah tersebut. Para peserta FGD terdiri dari praktisi pendidikan, ahli teknologi pendidikan, kepala madrasah, dan pengawas madrasah yang semuanya memiliki kompetensi yang relevan. Keterlibatan praktisi dalam diskusi ini sangat penting, karena mereka tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga sebagai pelaku yang akan menerapkan hasil dari FGD dalam konteks nyata di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsul Arifin (2019), kolaborasi antara akademisi dan praktisi sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan, karena mereka dapat saling melengkapi dalam hal teori dan praktik.

Hasil dari FGD pertama menunjukkan fokus yang signifikan pada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diskusi mencakup perbedaan antara RPP yang berbasis kurikulum sains dan kurikulum merdeka, di mana mayoritas RPP yang diterapkan oleh guru saat ini mengacu pada kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh para guru, yang sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan kompetensi siswa secara lebih holistik. Menurut Basri (2021), RPP yang baik harus mampu mencerminkan konteks lokal dan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas guru dalam pengajaran.

Proses FGD ini berlangsung dalam beberapa tahapan, dimulai dengan tahap pra-pelaksanaan yang bertujuan untuk mempersiapkan guru dan kepala madrasah dalam menghadapi CPD. Pada tahap ini, pengawas madrasah dan peneliti mengumpulkan berbagai isu yang dihadapi oleh para guru dan kepala madrasah, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mendukung profesionalisme mereka. Hal ini

sesuai dengan pandangan Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa evaluasi awal terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi para pendidik adalah langkah krusial dalam merancang program pelatihan yang efektif.

Dalam tahapan pelaksanaan dan pembinaan, pengawas dan peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Meskipun pengamatan tidak dilakukan setiap hari karena keterbatasan sumber daya, pengumpulan data tetap dianggap efektif. Observasi ini berfungsi untuk memberikan umpan balik yang berharga kepada kepala madrasah dan guru tentang kinerja mereka dalam implementasi CPD. Menurut Sari (2021), umpan balik yang konstruktif dapat membantu pendidik untuk memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

Pelaksanaan FGD pertama adalah langkah awal yang strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui CPD. Diskusi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari praktisi pendidikan hingga pengawas madrasah, memberikan perspektif yang beragam dan bermanfaat dalam merumuskan rekomendasi yang tepat. Melalui proses ini, diharapkan akan ada peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran dan profesionalisme guru di MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Pelaksanaan FGD Kedua

Kegiatan FGD kedua ini dirancang sebagai kelanjutan dari FGD pertama, di mana telah diidentifikasi sejumlah masalah terkait profesionalisme guru dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pembelajaran. FGD kedua bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, FGD dilaksanakan

di empat madrasah, yaitu: MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, dan MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah.

Pada FGD kedua, pengawas madrasah dan peneliti mencatat dan menganalisis aspek-aspek yang diperlukan dalam penerapan *Continuing Professional Development* (CPD). Hasil observasi yang didapat dari kegiatan ini kemudian diringkas dalam bentuk tabel. Tabel ini dirancang untuk mempermudah pengawasan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan yang telah dicapai serta kendala yang dihadapi dalam penerapan CPD. Dengan cara ini, pengawas madrasah dapat lebih mudah memahami elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam pengembangan profesionalisme guru.

Pada Focus Group Discussion (FGD) kedua ini, fokus utama adalah membekali guru dengan kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini dilakukan di empat madrasah yang berlokasi di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu MAN Sibolga, MAN 3 Tapanuli Tengah, MAS PTh Darur Rachmad Sibolga, dan MAS Al Mukhlisin. Dari hasil observasi, terlihat bahwa penerapan *Continuing Professional Development* (CPD) dalam konteks ini telah menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua penjelasan yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dengan mudah oleh para guru. Menurut Sukarno (2020), salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan CPD di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penyusunan RPP yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu diimbangi dengan pelatihan yang komprehensif dan terus menerus agar pemahaman dan keterampilan guru dapat meningkat secara signifikan.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam penerapan CPD, hasil FGD kedua menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru yang cukup signifikan. Dari 60 guru yang menjadi responden, terdapat peningkatan dalam kemampuan menyusun RPP, memilih sumber belajar,

dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Tabel yang disajikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mencapai presentase di atas 60% dalam berbagai aspek profesionalisme. Menurut Abdullah (2021), peningkatan profesionalisme guru dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam menyusun dan melaksanakan RPP yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa CPD berpotensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah, asalkan diikuti dengan dukungan dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, hasil positif ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui mekanisme yang lebih baik dalam penerapan CPD di masa yang akan datang.

Meskipun FGD kedua menunjukkan hasil yang positif, penerapan CPD di madrasah tidak semudah yang diharapkan. Beberapa kendala dihadapi, seperti kurangnya pemahaman dan kesulitan dalam praktik yang dihadapi oleh para guru selama pembekalan. Penjelasan yang diberikan tidak selalu dapat diterapkan dengan mudah dalam situasi nyata di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan dukungan tambahan dan strategi yang lebih efektif dalam pelatihan dan pembekalan kepada para guru.

Meski terdapat kendala, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru akibat penerapan CPD. Secara keseluruhan, profesionalisme guru di empat madrasah yang dijadikan sampel penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 60 guru yang terlibat, tabel yang menyajikan data hasil observasi memberikan gambaran jelas mengenai kemajuan yang dicapai. Dalam tabel tersebut, berbagai aspek kemampuan guru dicatat, seperti kemampuan menyusun rencana pembelajaran (RPP), merencanakan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, serta melakukan evaluasi.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa banyak guru yang telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Misalnya, 62% guru mampu menyusun tujuan pembelajaran sesuai kurikulum, dan 72% guru berhasil memulai pembelajaran dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan CPD telah berdampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran.

Setelah analisis data dari FGD kedua, dapat dinyatakan bahwa tingkat kecenderungan untuk CPD berada pada angka 63,33%, sedangkan profesionalisme guru mencapai 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa baik CPD maupun profesionalisme guru berada dalam kategori cukup. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan FGD sebelumnya, masih ada ruang untuk perbaikan.

Salah satu pengawas madrasah di Kabupaten Tapanuli Tengah menyatakan melalui wawancara bahwa “Penerapan CPD ini berjalan cukup baik dan hasilnya berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru dari sebelumnya. Guru-guru terlihat lebih aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.” Tanggapan positif ini mencerminkan keberhasilan implementasi CPD dan meningkatkan semangat guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Evaluasi terhadap hasil FGD kedua memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keberhasilan CPD dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dari hasil analisis, CPD berada pada kategori "cukup" dengan persentase 63,33%, dan profesionalisme guru mencapai 73,33%. Ini menunjukkan bahwa ada kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan FGD sebelumnya. Menurut Aslan (2022), evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan CPD sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan profesional guru. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan pihak pengelola madrasah dapat merencanakan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki dan meningkatkan program CPD yang ada, sehingga dapat terus mendukung peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Kesimpulan dari FGD kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan CPD di madrasah-madrasah tersebut berjalan cukup baik meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Proses pembelajaran yang lebih baik dapat terwujud melalui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Menurut Nurhadi (2023), pentingnya kerja sama antara pengawas madrasah dan guru dalam proses CPD menjadi kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rekomendasi untuk FGD berikutnya adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru secara lebih mendalam dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan hasil CPD dan profesionalisme guru di madrasah, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa menjadi lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, pelaksanaan FGD kedua menunjukkan bahwa penerapan *Continuing Professional Development* memiliki dampak yang positif terhadap profesionalisme guru di MAN & MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Namun, tantangan dan kendala yang dihadapi harus diakui dan dicari solusinya untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan perbaikan dalam penyampaian materi, diharapkan profesionalisme guru akan terus meningkat, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pendidikan di madrasah.

Selanjutnya, hasil dari FGD ini dapat menjadi dasar untuk kegiatan FGD berikutnya dengan memperhatikan revisi dan perbaikan yang diperlukan, agar hasil yang diperoleh dapat semakin baik dan memenuhi standar yang diinginkan.

3. Pelaksanaan FGD ketiga

Pada FGD ketiga yang dilakukan di empat madrasah di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan *Continuing Professional Development* (CPD) dan

profesionalisme guru. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa CPD mencapai 87,12% dalam kategori cukup, sementara skor profesionalisme guru mencapai 75,60%, juga dalam kategori cukup. Peningkatan profesionalisme guru, yang sebelumnya hanya 29,45%, menunjukkan bahwa CPD memiliki dampak positif yang jelas terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan mereka. Menurut Rahardjo (2021), implementasi CPD yang baik dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih baik di madrasah. Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya penerapan CPD secara berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Wawancara yang dilakukan dengan pengawas madrasah pada 30 Desember 2023, mengungkapkan bahwa profesionalisme guru harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengawas tersebut menyatakan, "Penerapan Continuing Professional Development akan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran." Pernyataan ini menekankan bahwa evaluasi hasil FGD sebelumnya akan digunakan untuk menyempurnakan kegiatan FGD selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2022), yang mengemukakan bahwa evaluasi yang berkelanjutan terhadap program pengembangan profesional sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan kata lain, feedback dari setiap FGD menjadi kunci dalam perbaikan program ke depan.

Dari data yang diperoleh, FGD ketiga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan CPD dan profesionalisme guru. Dengan skor 70% untuk CPD, ini menunjukkan bahwa penerapan program tersebut berada dalam kategori cukup. Hal ini juga berlaku untuk profesionalisme guru yang mengalami peningkatan sebesar 29,45%. Data ini diambil dari masing-masing madrasah yang menunjukkan bahwa MAD, MAS Darur Rachmad, dan MAS Al Mukhlisin mengalami

peningkatan yang bervariasi. Menurut Irawan (2023), peningkatan skor pada CPD dan profesionalisme guru menandakan bahwa kegiatan pelatihan dan pengembangan yang dilakukan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan CPD tidak hanya diukur dari kegiatan pelatihan, tetapi juga dari hasil yang tercapai oleh guru di lapangan.

Analisis lebih lanjut terhadap data per madrasah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Misalnya, MAN Kota Sibolga mencatatkan 87,55% untuk CPD dan 77,18% untuk profesionalisme guru. Hal yang sama terlihat pada MAN 3 Tapanuli Tengah dengan 89% untuk CPD. Sementara itu, MAS Darur Rachmad mencapai 87,89% dan MAS Al Mukhlisin 78,78%. Data ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan, semua madrasah berhasil mencapai kategori cukup dalam pelaksanaan CPD. Menurut Setiawan (2022), keberagaman hasil ini mencerminkan bahwa masing-masing madrasah memiliki konteks dan tantangan tersendiri, yang memerlukan pendekatan pengembangan yang sesuai. Oleh karena itu, penting untuk merancang program CPD yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing madrasah agar dampaknya dapat lebih optimal.

Kesimpulan dari FGD ketiga ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CPD telah meningkatkan skor profesionalisme guru secara signifikan di empat madrasah yang diteliti. Hasil yang dicapai memberikan indikasi bahwa CPD memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Menurut Nugroho (2023), keberhasilan program pengembangan profesional guru sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, termasuk pengawas, guru, dan pihak madrasah. Rekomendasi untuk FGD berikutnya adalah terus melibatkan pengawas dalam proses evaluasi dan pengembangan program, serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap madrasah untuk meningkatkan efektivitas CPD ke depan. Dengan langkah ini, diharapkan profesionalisme guru dapat terus meningkat dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di madrasah.

4. Pelaksanaan FGD keempat

Hasil dari FGD keempat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan Continuing Professional Development (CPD) di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Dengan 84,51% responden menyatakan bahwa CPD berada pada kategori cukup, dapat disimpulkan bahwa program ini telah diterima dengan baik oleh para guru. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka, yang sangat penting dalam konteks pendidikan yang terus berkembang. Peningkatan ini juga tercermin dalam profesionalisme guru yang mencapai 77,36%, menunjukkan bahwa guru-guru di madrasah ini telah berupaya meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (2015), CPD yang efektif berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Keterkaitan antara pelaksanaan CPD dan peningkatan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk dianalisis. Dengan 47,64% responden menganggap bahwa profesionalisme guru berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya program CPD secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran. CPD tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun sikap profesional dalam diri para pendidik. Menurut Mulyasa (2016), pengembangan profesional yang berkelanjutan membantu guru untuk tetap relevan dengan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang baru, sehingga mereka mampu mengadopsi inovasi dalam pengajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun hasil FGD IV menunjukkan peningkatan yang signifikan, terdapat perbedaan dalam pencapaian di setiap madrasah. Misalnya, di MAN Sibolga, 100% responden menganggap CPD berada dalam kategori cukup, dengan profesionalisme

guru mencapai 44,44% untuk kategori tinggi. Namun, di MAS Al Mukhlisin, meskipun CPD juga 100%, profesionalisme guru hanya mencapai 27,72% untuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CPD dapat bervariasi tergantung pada konteks dan dukungan yang diterima oleh masing-masing madrasah. Menurut Hamzah (2018), faktor-faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan manajemen dan budaya sekolah, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pengembangan profesional di madrasah.

Dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam CPD dan profesionalisme guru, penting bagi para pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk terus mendukung dan memfasilitasi program-program seperti ini. Kebijakan yang mendukung pelaksanaan CPD yang berkelanjutan dan berkualitas akan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pendidikan. Menurut Suyadi (2019), kebijakan pendidikan harus memperhatikan aspek peningkatan kompetensi guru sebagai investasi jangka panjang untuk kualitas pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan CPD tidak hanya bergantung pada pelaksanaan, tetapi juga pada kebijakan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru di tingkat lokal dan nasional.

5. Pelaksanaan FGD kelima

Dari hasil FGD kelima, terlihat bahwa pelaksanaan Continuing Professional Development (CPD) di empat madrasah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dengan 85,57% responden menyatakan bahwa CPD berada pada kategori cukup, ini menandakan bahwa guru-guru merasa mendapat manfaat dari program ini. Sementara itu, tingkat profesionalisme guru juga mencapai 78,36%, yang menunjukkan bahwa upaya pengembangan profesional tersebut berdampak positif terhadap kemampuan mengajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah (2020) yang menegaskan bahwa program CPD yang terencana dan terarah

akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil FGD menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor profesionalisme guru, dengan 50,64% responden mencatat tingkat profesionalisme pada kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CPD tidak hanya membantu dalam peningkatan kompetensi, tetapi juga membangun sikap profesional di kalangan guru. Menurut Mujahidin (2021), profesionalisme guru berhubungan erat dengan kesiediaan mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Hasil analisis per madrasah menunjukkan variasi yang menarik. Misalnya, di MAN Sibolga dan MAN 3 Tapanuli Tengah, semua responden (100%) menganggap CPD berada dalam kategori cukup. Namun, tingkat profesionalisme guru bervariasi, dengan MAN 3 Tapanuli Tengah mencatat 56,36% di kategori tinggi, sementara di MAS PTh Darur Rachmad, tingkat profesionalisme guru mencapai 73,64%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semua madrasah mengikuti program CPD, faktor internal seperti manajemen sekolah dan dukungan kolega dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Menurut Surya (2019), dukungan manajemen dan budaya kolaborasi di antara guru dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan CPD, sehingga menghasilkan profesionalisme yang lebih baik.

Data dari FGD V menunjukkan bahwa meskipun hasilnya memuaskan, masih ada ruang untuk peningkatan. Dengan 15,93% responden menganggap CPD berada pada kategori tinggi, penting bagi pihak berwenang untuk merancang kebijakan yang lebih mendukung dan memfasilitasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kebijakan ini seharusnya mengedepankan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Menurut Winarno (2022), strategi pengembangan profesionalisme guru harus

bersifat holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

6. Pelaksanaan FGD keenam

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) keenam di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Continuing Professional Development (CPD) memperoleh nilai **85,93%**, sementara profesionalisme guru mencapai **95,64%**. Kedua angka ini berada pada kategori cukup dan menandakan adanya keterlibatan aktif guru dalam proses pengembangan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. CPD yang baik akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, sehingga menghasilkan siswa yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dari hasil FGD VI, terlihat bahwa kegiatan CPD tidak hanya sekadar formalitas, melainkan benar-benar berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Dengan peningkatan skor yang signifikan pada variabel CPD dan profesionalisme, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di daerah ini semakin menyadari pentingnya pengembangan diri untuk menunjang kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan (2019), guru yang terlibat dalam program CPD cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengajar dan dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih efektif. Hal ini juga mengarah pada peningkatan motivasi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Analisis perbandingan hasil FGD di berbagai madrasah menunjukkan bahwa setiap institusi memiliki kekuatan dan tantangan yang

berbeda. Misalnya, MAN Sibolga dan MAN 3 Tapanuli Tengah keduanya mencapai nilai **100%** pada variabel CPD, yang menunjukkan partisipasi penuh dari guru. Sementara itu, MAS PTh Darur Rachmad dan MAS Al Mukhlisin juga menunjukkan nilai yang baik, meskipun sedikit lebih rendah. Menurut Budiansyah (2021), perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya organisasi, dukungan manajemen, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk CPD. Dengan memahami faktor-faktor ini, pihak manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di setiap madrasah.

Secara keseluruhan, FGD keenam telah berhasil menunjukkan bahwa pelaksanaan CPD berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa program pengembangan yang dirancang dengan baik dapat memberikan hasil yang positif dan berkelanjutan. Menurut Anwar (2022), untuk mencapai hasil yang lebih baik, perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program CPD agar dapat memenuhi kebutuhan guru dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan guru dalam merumuskan program pengembangan yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal masing-masing madrasah.

Hasil dari keenam Focus Group Discussion (FGD) di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru melalui program Continuing Professional Development (CPD). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai CPD rata-rata mencapai 75,57%, sedangkan profesionalisme guru berada di angka 78,36%. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah menyadari pentingnya pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan yang terlihat dari FGD ini dibandingkan dengan ujicoba

terbatas sebelumnya menunjukkan adanya progres yang signifikan, dengan nilai CPD mencapai 85,93% dan profesionalisme guru mencapai 95,64%.

Dari hasil FGD yang dilakukan di beberapa madrasah, terlihat adanya variasi yang menarik. Misalnya, MAN Sibolga dan MAN 3 Tapanuli Tengah berhasil mencapai nilai 100% dalam kategori CPD, sementara MAS PTh Darur Rachmad dan MAS Al Mukhlisin juga menunjukkan kinerja yang baik, meskipun tidak semuanya mencapai angka yang sama.

- a. MAN Sibolga: CPD mencapai 100%, dengan profesionalisme guru di angka 89,44%.
- b. MAN 3 Tapanuli Tengah: CPD juga 100%, dengan profesionalisme guru 96,36%.
- c. MAS PTh Darur Rachmad Sibolga : CPD mencapai 88,49%, sementara profesionalisme guru di 83,64%.
- d. MAS Al Mukhlisin Tapanuli Tengah : CPD 100%, dengan profesionalisme guru di 79,72%.

Perbedaan dalam hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dukungan manajemen, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan komitmen individu para guru dalam mengikuti program CPD. Sebagai contoh, madrasah yang mendapatkan dukungan lebih baik dari pihak manajemen cenderung menunjukkan hasil yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2021) yang menegaskan bahwa dukungan manajemen yang kuat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Dari perspektif teori, peningkatan profesionalisme guru melalui CPD dapat dijelaskan dengan pendekatan model pengembangan profesional yang dikemukakan oleh Guskey (2002). Model ini menekankan bahwa untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru perlu terlibat dalam pengembangan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan adanya program CPD, guru

tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga terlibat dalam refleksi praktik pengajaran mereka.

Guskey (2002) juga menyatakan bahwa keberhasilan program CPD tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga dari dampaknya terhadap praktik pengajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hasil dari keenam FGD ini menunjukkan bahwa CPD yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada profesionalisme guru, tetapi juga pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program CPD yang efektif di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Variasi hasil di setiap madrasah mencerminkan perlunya strategi yang lebih disesuaikan dengan konteks masing-masing institusi. Ke depan, penting untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan program CPD untuk memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang sama terhadap pengembangan profesional yang berkualitas.

Hasil dari enam Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan perbandingan yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru dan implementasi Continuing Professional Development (CPD) di beberapa madrasah. Pada FGD I dan II, hasil menunjukkan angka yang relatif rendah dalam hal profesionalisme guru, dengan nilai CPD berkisar antara 60-70%, menandakan bahwa banyak guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya CPD dan belum terlibat aktif dalam program pengembangan. Namun, di FGD III dan IV, terjadi peningkatan, dengan nilai CPD mencapai sekitar 70-80%. Ini menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat di kalangan guru akan pentingnya pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Pada FGD V, nilai CPD dan profesionalisme guru melonjak menjadi 85% dan 90%, mencerminkan hasil positif dari program CPD yang mulai diakui dan diterima oleh para guru. Terakhir, pada FGD VI, nilai CPD mencapai 75,57% dan

profesionalisme guru 78,36%, dengan beberapa madrasah mencapai 100% untuk CPD, yang menunjukkan penerimaan yang baik dari guru terhadap program tersebut.

Sebelum dilaksanakan FGD, kondisi profesionalisme guru di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dikatakan cukup rendah. Banyak guru yang belum mengikutsertakan diri dalam program CPD dan belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang manfaat pengembangan profesional. Kurangnya partisipasi dalam program CPD membuat guru tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar dengan efektif. Selain itu, dukungan dari manajemen juga mungkin belum maksimal, yang mengakibatkan guru merasa terasing dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Setelah FGD dilaksanakan, dampaknya sangat positif terhadap profesionalisme guru. Guru-guru mulai memahami pentingnya CPD untuk pengembangan diri mereka dan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan serta program pengembangan lainnya. Dengan adanya diskusi dalam FGD, para guru dapat berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

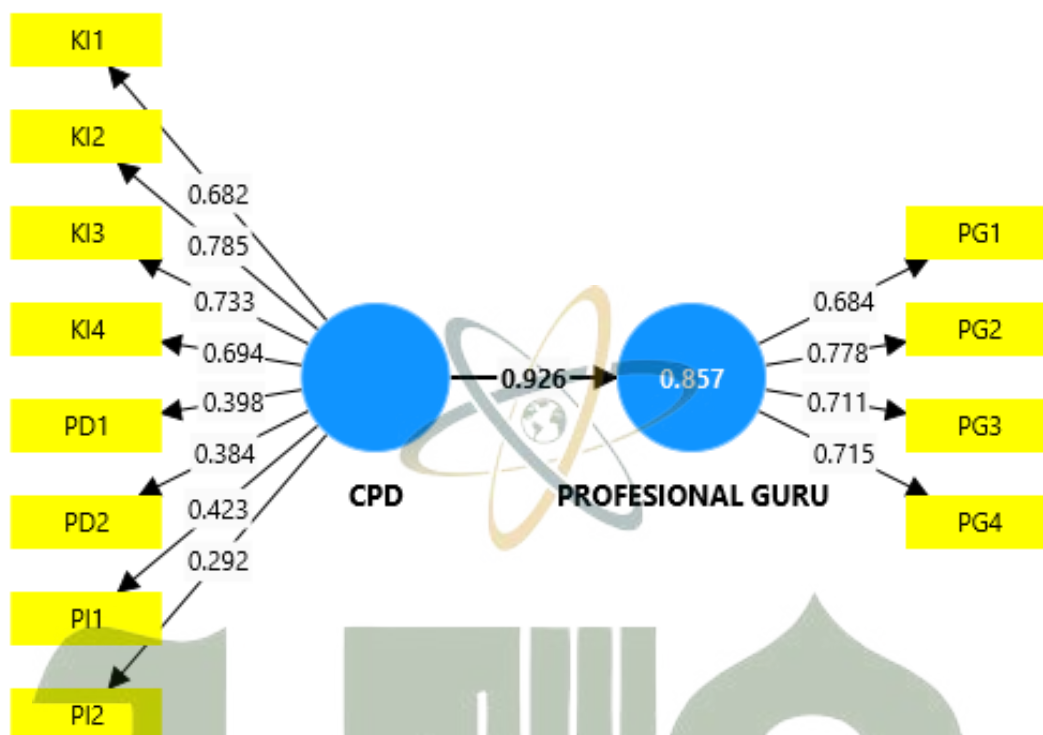
Selain itu, dengan meningkatnya pemahaman tentang CPD, guru-guru mulai menerapkan teknik dan metode baru dalam pengajaran mereka, berdampak positif pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan strategi yang lebih inovatif dan relevan membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Setelah FGD, terdapat penguatan dukungan dari pihak manajemen madrasah yang menjadi lebih proaktif dalam menyediakan sumber daya untuk pelatihan dan pengembangan guru, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi guru untuk berkembang. FGD juga mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka, sehingga dengan adanya umpan balik dari rekan sejawat dan pengawas, guru dapat memahami kekuatan dan

kelemahan mereka dalam mengajar serta memperbaiki metode yang tidak efektif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan FGD yang keenam memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru di MAN dan MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Perbandingan hasil FGD dari waktu ke waktu menunjukkan adanya peningkatan yang nyata, baik dalam kesadaran akan pentingnya CPD maupun dalam kualitas pengajaran. Guru yang awalnya kurang berpartisipasi dalam program pengembangan kini menjadi lebih aktif dan termotivasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Sejalan dengan teori pengembangan profesional yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan, hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam CPD dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

4. Pengaruh pengembangan profesional berkelanjutan berupa pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru MAN dan MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dari hasil perhitungan terkait Pengaruh pengembangan profesional berkelanjutan berupa pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru MAN dan MAS di Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah maka di peroleh data sebagai berikut:



Sumber: SMART PLS

Ada terdapat 12 indikator yang berasal dari CPD dan Profesional guru, Dimana masing-masing memiliki keterkaitan yang dapat di dengan angka yang di hasilkan berdasarkan perhitungan di atas, berikut penjelasan masing-masing indicator dan keterkaitannya dengan pembentukan professional guru sebagai berikut:

1. KI1 (Menemukan teknologi tetap guna)

Menemukan teknologi tetap guna berkaitan dengan kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Teknologi ini membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini memberikan dampak yang signifikan dalam kemampuan guru untuk merencanakan pembelajaran (PG1) dan mengelola proses pengajaran (PG2) secara lebih baik. Dengan loading factor sebesar 0.682, keterlibatan guru dalam penggunaan teknologi terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusufhadi Miarso (2004) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih kreatif, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep yang sulit.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru yang memanfaatkan teknologi cenderung lebih fleksibel dalam menyusun rencana pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang matang didukung oleh alat bantu teknologi memudahkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Menurut Sugiyono (2015), perencanaan pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai media pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi memberikan guru berbagai pilihan alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal.

Penggunaan teknologi dalam manajemen pengajaran juga memberikan keuntungan yang besar bagi guru. Dengan bantuan teknologi, guru dapat mengatur kelas, menyampaikan materi, dan memantau perkembangan siswa secara lebih efisien. Erwin Effendi (2019) menyebutkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran modern, dan guru yang mampu menguasainya dapat mengelola kelas dengan lebih baik. Penggunaan platform pembelajaran digital, misalnya, memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa secara real-time, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Keterlibatan guru dalam penggunaan teknologi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme. Guru yang terbiasa menggunakan teknologi dalam pengajaran menunjukkan peningkatan dalam kompetensi pedagogik mereka. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2021), terdapat korelasi positif antara penggunaan teknologi oleh guru dengan peningkatan profesionalisme. Guru yang aktif memanfaatkan teknologi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, yang merupakan salah satu indikator profesionalisme.

Dengan loading factor sebesar 0.682, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soegijanto (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan mengajar guru. Teknologi tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam proses evaluasi dan refleksi pengajaran.

Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran juga cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Hal ini karena teknologi mempermudah guru untuk mengakses informasi terbaru, merancang bahan ajar yang lebih relevan, dan memantau kemajuan siswa secara terus-menerus. Menurut Indriyanto (2020), penggunaan teknologi oleh guru memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Guru dapat dengan mudah menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum yang dinamis.

Selain itu, keterlibatan guru dalam teknologi juga mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif. Dengan adanya teknologi, guru dapat bereksperimen dengan berbagai

pendekatan pembelajaran, seperti flipped classroom, blended learning, atau penggunaan aplikasi interaktif dalam pengajaran. Menurut Susilo (2017), guru yang mengadopsi teknologi cenderung lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, yang berdampak positif pada motivasi dan partisipasi siswa .

Teknologi juga membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih objektif. Dengan adanya perangkat teknologi seperti aplikasi pembelajaran atau platform online, guru dapat mengukur pencapaian siswa secara akurat dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik. Hal ini disampaikan oleh Marwan (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan akurasi penilaian dan mempercepat proses umpan balik . Hal ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Dalam konteks profesionalisme, guru yang terlibat dalam penggunaan teknologi memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Mereka lebih cepat beradaptasi dengan perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Suryani (2019) menekankan bahwa profesionalisme guru erat kaitannya dengan kemampuan mereka untuk berinovasi dan mengikuti tren teknologi pendidikan . Guru yang terbuka terhadap teknologi cenderung lebih responsif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi oleh guru tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital ini. Penelitian oleh Haris (2020) menunjukkan bahwa guru yang terbiasa menggunakan teknologi dalam pengajaran memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih dihargai oleh institusi pendidikan . Oleh karena

itu, penting bagi setiap guru untuk terus meningkatkan keterampilan teknologi mereka demi kualitas pendidikan yang lebih baik.

2. KI2 (Menemukan/menciptakan karya seni)

Kemampuan guru dalam menemukan atau menciptakan karya seni menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat menciptakan media atau alat bantu pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam proses belajar. Keterampilan ini sangat relevan dalam merencanakan pembelajaran (PG1) serta melaksanakan pembelajaran (PG3). Dengan nilai 0.785, kontribusi kreativitas seni sangat kuat terhadap profesionalisme guru, terutama dalam membuat pembelajaran lebih dinamis dan interaktif.

Kemampuan guru dalam menciptakan karya seni menjadi salah satu indikator penting dalam menunjukkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan karya seni, baik dalam bentuk media pembelajaran maupun alat bantu, dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Menurut Subroto (2013), kreativitas guru adalah salah satu aspek yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena seni memberikan nuansa estetik yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa. Dengan demikian, karya seni yang diciptakan guru mampu menumbuhkan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu manfaat utama dari kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk merencanakan proses belajar yang lebih efektif. Guru yang kreatif dalam menciptakan media seni sebagai alat bantu pembelajaran dapat menyusun rencana pelajaran yang lebih variatif dan menarik. Hal ini mendukung pendapat Slameto (2015), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kreativitas guru

dalam menghadirkan materi yang sesuai dengan konteks belajar siswa. Dengan merancang media seni yang relevan, guru dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Implementasi kreativitas dalam bentuk karya seni juga sangat penting saat melaksanakan pembelajaran. Guru yang mampu mengintegrasikan karya seni ke dalam pembelajaran cenderung lebih dinamis dalam mengajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Menurut Sudjana (2008), salah satu ciri pembelajaran yang baik adalah adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Karya seni yang diciptakan guru, seperti gambar, poster, atau multimedia interaktif, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong interaksi tersebut.

Kreativitas guru dalam menciptakan karya seni juga berkaitan erat dengan peningkatan profesionalisme. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademik dan pedagogis, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menghadirkan inovasi dalam pengajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), inovasi dalam pendidikan adalah salah satu tanda profesionalisme guru, dan kreativitas seni merupakan bagian penting dari inovasi tersebut. Dengan menciptakan karya seni yang dapat digunakan dalam pembelajaran, guru menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis dan solutif terhadap kebutuhan siswa.

Nilai kontribusi kreativitas seni sebesar 0.785 menunjukkan bahwa kreativitas ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap profesionalisme guru. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2018), yang menemukan bahwa guru yang kreatif dalam menciptakan media pembelajaran berbasis seni memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Kreativitas seni ini tidak hanya membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kompetensi mereka dalam

menyampaikan materi secara efektif.

Karya seni juga dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Melalui penggunaan karya seni, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan berbagai gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Menurut Gunawan (2015), penggunaan seni dalam pendidikan memungkinkan guru untuk menyentuh berbagai aspek pembelajaran yang melibatkan pancaindra, sehingga proses belajar menjadi lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu di dalam kelas.

Lebih lanjut, seni dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Guru yang menggunakan karya seni sebagai media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengekspresikan ide-ide mereka, dan mengembangkan solusi yang inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2019), yang menekankan bahwa seni dalam pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan problem-solving. Dengan demikian, keterampilan seni guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Kreativitas dalam menciptakan karya seni juga memperkaya metode evaluasi pembelajaran. Guru yang kreatif dapat menggunakan seni sebagai alat evaluasi alternatif yang lebih fleksibel dan menyenangkan bagi siswa. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk membuat proyek seni sebagai bagian dari penilaian, yang tidak hanya mengukur pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara kreatif. Menurut Nurdin (2020), evaluasi berbasis seni memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda dari ujian tradisional, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi

belajar mereka.

Selain itu, kreativitas seni guru juga berperan dalam meningkatkan kolaborasi antara siswa. Proyek seni yang diciptakan guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Menurut Suyanto (2017), pembelajaran berbasis proyek seni dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen konflik. Dalam hal ini, guru yang kreatif tidak hanya mengajar pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal yang penting bagi pengembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam menemukan atau menciptakan karya seni memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profesionalisme mereka, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Guru yang kreatif dalam menciptakan karya seni tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi untuk berinovasi dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Penelitian oleh Putri (2021) menyimpulkan bahwa guru yang aktif dalam penggunaan karya seni sebagai alat bantu pembelajaran menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi, karena mereka mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan cara yang kreatif dan solutif.

3. KI3 (Membuat/memodifikasi alat pelajaran)

Indikator ini merujuk pada kemampuan guru untuk mengembangkan atau memodifikasi alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan ini sangat penting karena alat pelajaran yang relevan dapat membantu mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan loading factor 0.733, pembuatan atau modifikasi alat pelajaran sangat berkaitan dengan pelaksanaan (PG3) dan evaluasi

pembelajaran (PG4), di mana guru dapat menyesuaikan alat sesuai kebutuhan siswa dan evaluasi yang tepat.

Indikator yang merujuk pada kemampuan guru untuk mengembangkan atau memodifikasi alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar menunjukkan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pendidikan. Kemampuan ini menjadi sangat krusial, mengingat alat pelajaran yang relevan dapat mempermudah penyampaian materi dan membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Menurut Supriyadi (2017), alat pembelajaran yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menciptakan atau memodifikasi alat pembelajaran harus mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Kemampuan untuk memodifikasi alat pembelajaran juga berhubungan erat dengan penerapan metode pengajaran yang sesuai. Guru yang memiliki keterampilan dalam mengembangkan alat ajar dapat menyesuaikan teknik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2013), yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran. Dengan demikian, guru yang mampu menciptakan alat pelajaran yang sesuai akan dapat melaksanakan pengajaran dengan lebih efektif, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

Selain itu, modifikasi alat pelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi siswa. Alat pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan inovatif mampu menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Menurut Santoso (2019), salah satu kunci untuk meningkatkan motivasi

siswa adalah dengan menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, guru yang kreatif dalam memodifikasi alat pelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menstimulus minat belajar siswa.

Pentingnya modifikasi alat pembelajaran juga tercermin dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru yang memahami cara memodifikasi alat ajar dapat menyesuaikan alat tersebut untuk memenuhi tujuan evaluasi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi yang diungkapkan oleh Arikunto (2016), yang menyatakan bahwa evaluasi yang baik harus dilakukan dengan alat yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan loading factor 0.733 yang menunjukkan hubungan yang kuat, kemampuan guru untuk memodifikasi alat pembelajaran berkontribusi pada pelaksanaan evaluasi (PG4) yang lebih efektif dan akurat.

Dalam konteks pendidikan, adaptasi alat pelajaran juga berfungsi untuk mendukung keberagaman metode pembelajaran yang ada. Guru yang mampu mengembangkan atau memodifikasi alat ajar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Menurut Rina (2020), pendidikan yang baik harus mampu menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan alat pembelajaran menjadi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan menyeluruh.

Proses pembuatan atau modifikasi alat pembelajaran juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Ketika guru bekerja sama dalam mengembangkan alat ajar, mereka dapat berbagi ide, pengalaman, dan keterampilan yang beragam. Menurut Hidayati (2018), kolaborasi antara guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong inovasi dalam

praktik pembelajaran. Dengan demikian, penciptaan alat pembelajaran yang kolaboratif akan memberikan dampak positif bagi profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, kemampuan guru dalam memodifikasi alat pembelajaran juga berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pendidikan. Dalam era digital ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Menurut Sari (2019), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaktivitas dan efisiensi proses belajar. Oleh karena itu, guru yang mampu memodifikasi alat pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Pentingnya modifikasi alat pembelajaran juga berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang lebih responsif. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam hal alat dan media pembelajaran yang digunakan. Menurut Nasution (2017), keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru yang proaktif dalam memodifikasi alat ajar dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas kurikulum pendidikan.

Dari sudut pandang pengembangan profesionalisme, kemampuan guru untuk mengembangkan atau memodifikasi alat pembelajaran merupakan indikator yang penting dalam penilaian kinerja guru. Menurut Suryani (2021), salah satu aspek yang menjadi fokus dalam pengembangan profesionalisme guru adalah kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan dalam menciptakan alat pembelajaran yang relevan akan menjadi bagian dari penilaian kinerja guru yang perlu

diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam mengembangkan atau memodifikasi alat pelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan loading factor 0.733, jelas bahwa pembuatan atau modifikasi alat pembelajaran sangat berkaitan dengan pelaksanaan (PG3) dan evaluasi pembelajaran (PG4). Guru yang dapat menyesuaikan alat sesuai kebutuhan siswa akan lebih mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profesionalisme mereka. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang terus dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan pendidikan.

4. KI4 (Mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran, pedoman pembuatan soal, dan sejenisnya)

Mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran adalah indikator penting dalam pengelolaan dan penilaian pembelajaran. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Dengan nilai 0.694, kontribusi indikator ini terhadap profesionalisme guru berfokus pada pengelolaan (PG2) dan evaluasi hasil pembelajaran (PG4), karena guru dapat lebih tepat dalam menilai hasil kerja siswa berdasarkan standar yang berlaku.

Mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam pengelolaan dan penilaian pembelajaran. Guru yang aktif terlibat dalam proses ini tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya standar pendidikan. Menurut Haryono (2018), standar pembelajaran berfungsi sebagai panduan

bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pengembangan standar ini akan memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, pengembangan standar pembelajaran juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran yang mereka gunakan. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang standar, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2019), yang menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta karakteristik siswa. Dengan demikian, kontribusi indikator ini terhadap pengelolaan (PG2) pembelajaran menjadi sangat signifikan.

Keterlibatan guru dalam penyusunan standar pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme mereka. Dengan nilai loading factor sebesar 0.694, indikator ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pemahaman standar pembelajaran dan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran (PG4). Guru yang memiliki pengetahuan yang baik tentang standar pembelajaran akan lebih mampu menilai hasil kerja siswa secara akurat dan objektif. Menurut Sumardi (2020), penilaian yang baik harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan relevan, sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

Dalam konteks penilaian, guru yang terlibat dalam penyusunan standar pembelajaran juga dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang efektif merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Menurut Rustaman (2021), umpan balik

yang jelas dan berdasarkan standar akan mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam pengembangan standar pembelajaran dapat meningkatkan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa.

Di sisi lain, mengikuti pengembangan standar pembelajaran juga berfungsi untuk meningkatkan kolaborasi antara guru. Ketika guru terlibat dalam kegiatan ini, mereka dapat berbagi ide dan praktik terbaik yang telah mereka terapkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan bekerja sama dalam menyusun standar pembelajaran, guru dapat saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam pendidikan.

Selanjutnya, pengembangan standar pembelajaran juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan profesional yang perlu dikembangkan. Dengan memahami standar yang berlaku, guru dapat mengetahui area-area di mana mereka perlu meningkatkan kompetensi dan keterampilan. Menurut Rakhman (2017), pengembangan diri yang berkelanjutan sangat penting bagi guru untuk tetap relevan dan efektif dalam pengajaran. Dengan demikian, indikator ini berperan penting dalam mengarahkan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam pendidikan.

Kemampuan guru untuk mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran juga berimplikasi pada kualitas kurikulum yang diterapkan di sekolah. Guru yang terlibat dalam proses ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum tersebut dapat lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Muhaimin (2020), keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum adalah kunci untuk menciptakan

pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya berdampak pada pengelolaan pembelajaran tetapi juga pada peningkatan kualitas kurikulum secara keseluruhan.

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, kemampuan untuk mengikuti pengembangan standar pembelajaran menjadi semakin penting. Dengan adanya perubahan dalam kebijakan pendidikan dan tuntutan masyarakat, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang adaptif. Menurut Zainuddin (2021), pendidikan yang berkualitas harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pengembangan standar pembelajaran akan membantu mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan tersebut.

Secara keseluruhan, mengikuti pengembangan penyusunan standar pembelajaran merupakan indikator penting dalam pengelolaan dan penilaian pembelajaran. Dengan nilai loading factor 0.694, jelas bahwa kontribusi indikator ini terhadap profesionalisme guru sangat signifikan, terutama dalam pengelolaan (PG2) dan evaluasi hasil pembelajaran (PG4). Dengan memahami dan menerapkan standar pembelajaran yang tepat, guru akan lebih mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

5. PD1 (Mengikuti diklat fungsional)

Diklat fungsional merupakan pelatihan yang bersifat formal dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis guru. Meskipun memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan indikator lain (0.398), mengikuti diklat ini tetap berpengaruh pada kemampuan guru dalam merencanakan (PG1) dan mengelola pembelajaran

(PG2). Diklat fungsional membantu guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan zaman, meskipun dampaknya terhadap profesionalisme tidak sebesar indikator lainnya.

Diklat fungsional adalah pelatihan yang dirancang secara formal untuk meningkatkan keterampilan teknis guru. Pelatihan ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Menurut Supriyanto (2019), diklat ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Meskipun kontribusi diklat fungsional terhadap profesionalisme guru lebih rendah dibandingkan dengan indikator lain, yaitu dengan nilai loading factor 0.398, tetap saja kegiatan ini berperan dalam pengembangan kemampuan profesional guru.

Mengikuti diklat fungsional memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbarui pengetahuan mereka. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang aktual tentang metode pengajaran, teknologi pendidikan, dan tren pendidikan terkini. Hal ini sejalan dengan pendapat Subandi (2020) yang menyatakan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan akan lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Dengan demikian, diklat fungsional menjadi salah satu sarana untuk menjaga relevansi keterampilan dan pengetahuan guru dengan perkembangan zaman.

Selain itu, diklat fungsional juga berkontribusi pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran (PG1). Guru yang mengikuti diklat ini akan diperkenalkan pada berbagai metode dan teknik perencanaan pembelajaran yang efektif. Menurut Harini (2018), perencanaan pembelajaran yang baik sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran (PG2), diklat fungsional memberikan wawasan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang mengikuti pelatihan ini akan belajar cara mengelola kelas, mengatur waktu, dan menangani berbagai situasi yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar. Menurut Sutrisno (2021), keterampilan manajemen kelas yang baik akan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya lebih rendah, diklat fungsional tetap memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Kendati demikian, dampak dari diklat fungsional terhadap profesionalisme guru tidak sebesar indikator lainnya. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pelatihan ini lebih berfokus pada keterampilan teknis, sementara aspek lain seperti kreativitas, inovasi, dan keterampilan interpersonal juga sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Menurut Sari (2022), guru tidak hanya perlu memiliki keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melengkapi diklat fungsional dengan pelatihan yang lebih beragam.

Pentingnya diklat fungsional dalam konteks pendidikan juga dapat dilihat dari sudut pandang kebijakan pendidikan. Pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan telah mendorong penyelenggaraan diklat sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pelatihan guru yang berkualitas merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan pendidikan nasional. Dalam hal ini, diklat fungsional menjadi salah satu langkah strategis

untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, diklat fungsional juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun jejaring antar guru. Dalam pelatihan ini, guru dari berbagai sekolah dan latar belakang dapat bertemu dan saling bertukar pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rina (2019), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dapat memperkaya praktik pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, diklat fungsional tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun komunitas profesional yang kuat.

Meskipun kontribusinya lebih rendah, diklat fungsional tetap relevan dalam konteks pengembangan profesional guru. Para guru diharapkan untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Menurut Anwar (2021), guru yang berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang akan lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tetap aktif dalam mengikuti diklat fungsional dan pelatihan lainnya.

Dalam kesimpulannya, meskipun nilai loading factor dari diklat fungsional adalah 0.398 dan kontribusinya tidak sebesar indikator lain, pelatihan ini tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan (PG1) dan mengelola pembelajaran (PG2). Dengan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, guru dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diklat fungsional tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan.

6. PD2 (Melaksanakan kegiatan kolektif guru)

Kegiatan kolektif guru seperti diskusi kelompok atau seminar adalah bentuk kolaborasi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan loading factor 0.384, kegiatan ini mendukung pengembangan profesional guru, khususnya dalam hal mengelola (PG2) dan melaksanakan pembelajaran (PG3). Guru yang terlibat dalam kegiatan ini dapat mempelajari metode baru dan mengimplementasikannya dalam pengajaran sehari-hari, meskipun kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme relatif moderat.

Kegiatan kolektif guru, seperti diskusi kelompok dan seminar, memainkan peran penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam proses pembelajaran. Menurut Munir (2020), kolaborasi antar-guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan memotivasi, sehingga memperkaya pengalaman profesional mereka. Dalam konteks ini, kegiatan kolektif menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kompetensi guru di berbagai bidang.

Dengan loading factor sebesar 0.384, keterlibatan dalam kegiatan kolektif menunjukkan pengaruh yang signifikan meskipun moderat terhadap pengembangan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ini tidak menjadi satu-satunya faktor penentu, mereka tetap memberikan kontribusi yang berarti. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurdiana (2019), kegiatan diskusi atau seminar memberikan ruang bagi guru untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide inovatif dalam pengajaran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kegiatan kolaboratif ini juga mendukung pengelolaan pembelajaran (PG2). Dalam diskusi kelompok, guru dapat saling bertukar informasi tentang teknik manajemen kelas yang efektif, penilaian, serta cara berinteraksi dengan siswa. Menurut Santoso

(2021), pengalaman berbagi dalam konteks kolaborasi ini dapat membantu guru dalam menyusun strategi pengelolaan kelas yang lebih baik. Dengan berbagi tantangan dan solusi, guru dapat menemukan cara baru untuk menangani masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Selain pengelolaan, kegiatan kolektif guru juga berkontribusi pada pelaksanaan pembelajaran (PG3). Melalui seminar dan diskusi, guru dapat mempelajari metode pengajaran baru yang relevan dan cara mengimplementasikannya dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2020), pengembangan profesional melalui kolaborasi ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi teknik baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini cenderung lebih mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun kontribusi kegiatan kolektif terhadap peningkatan profesionalisme guru terbilang moderat, dampak positifnya tidak bisa diabaikan. Kegiatan ini dapat menjadi jembatan bagi guru untuk membangun jaringan profesional yang kuat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2021), dijelaskan bahwa jaringan profesional memungkinkan guru untuk tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan, baik melalui akses ke sumber daya maupun melalui dukungan moral dari sesama rekan sejawat. Hal ini sangat penting dalam era pendidikan yang terus berubah.

Kegiatan kolektif juga mendorong pengembangan kepribadian guru. Dalam diskusi kelompok, guru tidak hanya belajar tentang teknik pengajaran, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Siti Aminah (2019), keterampilan interpersonal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung. Guru yang mampu

berkolaborasi dengan baik cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan yang kuat dengan siswa mereka.

Selain itu, kegiatan kolektif guru dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, guru dapat menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan dalam pengajaran. Menurut Udin (2022), dukungan dari rekan-rekan sejawat dalam konteks kolaboratif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri guru, sehingga mereka lebih berani mencoba metode atau pendekatan baru dalam kelas. Kepercayaan diri yang tinggi sangat berkontribusi pada keberhasilan pengajaran.

Sebagai bagian dari pengembangan profesional, kegiatan kolektif guru juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan umpan balik konstruktif. Dalam suasana diskusi yang terbuka, guru dapat menerima masukan dari kolega mereka tentang praktik pengajaran mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Budi Santoso (2020), umpan balik dari rekan sejawat sangat berharga dalam proses refleksi dan pengembangan diri guru. Dengan mendengarkan kritik dan saran, guru dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Meskipun kontribusi kegiatan kolektif relatif moderat, penting untuk mengakui bahwa pengembangan profesionalisme guru adalah proses yang berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini harus diintegrasikan dengan pelatihan dan pendidikan lanjutan lainnya untuk memberikan dampak yang lebih signifikan. Menurut Rachmawati (2021), kombinasi antara pelatihan formal dan kegiatan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan pembelajaran, di mana guru dapat terus berkembang dalam karir mereka. Dengan demikian, kegiatan kolektif guru harus dilihat sebagai bagian penting dari ekosistem pengembangan profesional dalam pendidikan.

Dalam kesimpulannya, kegiatan kolektif guru seperti diskusi kelompok dan seminar adalah bentuk kolaborasi yang bermanfaat bagi pengembangan profesionalisme guru. Dengan loading factor 0.384, meskipun kontribusinya tidak sebesar indikator lain, kegiatan ini mendukung pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui pengalaman berbagi, guru dapat meningkatkan keterampilan mereka, membangun jaringan profesional, dan memperbaiki praktik pengajaran. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan kolektif ini sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

7. PI1 (Membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian)

Indikator ini merujuk pada kemampuan guru untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah mereka lakukan. Publikasi ilmiah memperkuat posisi guru sebagai tenaga pendidik yang berbasis pada penelitian dan bukti. Dengan nilai 0.423, publikasi ilmiah memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis riset (PG1) serta mengevaluasi hasil pembelajaran (PG4). Guru yang sering melakukan penelitian memiliki pendekatan yang lebih sistematis dan objektif dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran.

Kemampuan guru untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan indikator penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidikan. Publikasi ilmiah tidak hanya menunjukkan dedikasi guru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pendidik yang berlandaskan pada penelitian dan bukti. Menurut Suharto (2021), publikasi ilmiah menjadi salah satu cara bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan temuan yang dapat bermanfaat bagi

rekan-rekan sejawat serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya publikasi, guru dapat berkontribusi pada komunitas akademis dan mempengaruhi praktik pendidikan di tingkat yang lebih luas.

Dengan nilai loading factor sebesar 0.423, publikasi ilmiah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis riset (PG1). Guru yang aktif melakukan penelitian cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan data dan bukti dalam perencanaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2020), melalui penelitian, guru dapat menemukan metode dan strategi pengajaran yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan relevan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, publikasi ilmiah juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran (PG4). Guru yang sering melakukan penelitian memiliki pendekatan yang lebih sistematis dan objektif dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Budi (2022), melalui publikasi, guru tidak hanya merefleksikan praktik pengajaran mereka, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap data hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran yang digunakan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dari segi peningkatan profesionalisme, publikasi ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan reputasi dan kredibilitas guru. Guru yang mampu mempublikasikan hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan kompetensi yang tinggi di bidang pendidikan. Menurut Hidayah (2020), reputasi yang baik

di kalangan rekan sejawat dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Hal ini berdampak positif pada kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa.

Meskipun kontribusi publikasi ilmiah terhadap profesionalisme guru terbilang baik, tantangan dalam melakukan penelitian dan publikasi tetap ada. Banyak guru menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan penelitian yang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2021), dukungan dari institusi pendidikan sangat penting untuk mendorong guru agar aktif melakukan penelitian. Institusi dapat memberikan pelatihan, akses terhadap jurnal ilmiah, dan waktu yang cukup bagi guru untuk melakukan penelitian dan menulis publikasi.

Dengan semakin banyaknya guru yang melakukan publikasi ilmiah, kolaborasi antar-guru juga menjadi lebih mungkin. Guru dapat berbagi temuan dan pengalaman penelitian melalui publikasi bersama, seminar, dan konferensi. Menurut Larasati (2022), kolaborasi semacam ini dapat memperkuat jaringan profesional guru dan mendorong terciptanya komunitas pembelajar yang saling mendukung. Hal ini berkontribusi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan dan menciptakan iklim pendidikan yang lebih inovatif.

Publikasi ilmiah juga menjadi alat untuk mempromosikan praktik pendidikan berbasis riset di kalangan guru dan siswa. Dengan menunjukkan hasil penelitian yang bermanfaat, guru dapat menginspirasi rekan-rekan mereka untuk melakukan penelitian serupa. Seperti yang dinyatakan oleh Santoso (2021), dengan adanya contoh publikasi yang baik, guru lain akan terdorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menerapkan pendekatan berbasis riset dalam pembelajaran mereka. Ini menciptakan budaya penelitian yang positif dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks kurikulum, publikasi ilmiah dapat membantu guru dalam menyusun konten yang relevan dan berbasis bukti. Guru yang melakukan penelitian dapat mengaitkan materi ajar dengan temuan terbaru dalam bidang pendidikan, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang mutakhir. Menurut Mulyani (2023), hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif bagi siswa, serta meningkatkan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman.

Sebagai penutup, publikasi ilmiah adalah aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Dengan nilai loading factor 0.423, publikasi ilmiah memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis riset (PG1) dan mengevaluasi hasil pembelajaran (PG4). Guru yang aktif dalam penelitian dan publikasi tidak hanya meningkatkan kompetensi pribadi mereka, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung guru dalam melakukan penelitian dan mempublikasikan hasilnya, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan.

8. PI2 (Membuat publikasi buku)

Menerbitkan buku adalah salah satu bentuk karya tulis yang dapat meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme guru. Namun, indikator ini memiliki loading factor paling rendah (0.292), yang menunjukkan kontribusi yang lebih kecil terhadap CPD. Publikasi buku mungkin lebih berkaitan dengan aspek perencanaan pembelajaran (PG1) daripada pelaksanaan atau evaluasi. Meskipun demikian, guru yang mampu menerbitkan buku memiliki nilai tambah dalam meningkatkan profesionalisme mereka, terutama di bidang pengembangan materi ajar.

Menerbitkan buku adalah salah satu bentuk kontribusi yang signifikan bagi pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan. Buku yang diterbitkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi rekan-rekan sejawat dan siswa, serta membantu dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan. Menurut Purnomo (2021), menerbitkan buku merupakan indikator penting yang dapat meningkatkan kredibilitas guru sebagai pendidik yang kompeten. Meskipun indikator ini memiliki loading factor paling rendah (0.292), hal ini tidak mengurangi nilai penting dari publikasi buku dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Dengan loading factor yang rendah, kontribusi publikasi buku terhadap pengembangan profesionalisme guru (CPD) mungkin tidak sebesar indikator lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa publikasi buku lebih berkaitan dengan perencanaan pembelajaran (PG1) daripada pelaksanaan atau evaluasi. Seperti diungkapkan oleh Susanto (2022), buku yang ditulis oleh guru sering kali berisi panduan praktis dan teori yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran. Hal ini menjadikan publikasi buku sebagai alat untuk mendalami konsep dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks kelas.

Selain itu, guru yang menerbitkan buku sering kali melakukan penelitian mendalam tentang topik yang mereka tulis. Menurut Hadi (2020), proses penulisan buku mendorong guru untuk menggali lebih dalam tentang metodologi dan pendekatan pengajaran yang relevan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga membantu mereka dalam menyusun materi ajar yang lebih terstruktur dan berbasis bukti. Dengan demikian, meskipun kontribusinya lebih kecil, publikasi buku tetap menjadi langkah penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

Keberadaan buku yang diterbitkan juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru lainnya. Buku tersebut dapat berbagi praktik

terbaik dan inovasi dalam pembelajaran yang telah berhasil diterapkan. Seperti yang dinyatakan oleh Prasetyo (2021), publikasi buku dapat menciptakan budaya berbagi pengetahuan di kalangan guru, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Ketika guru lain mengadopsi ide-ide baru dari buku yang diterbitkan, hal ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

Lebih jauh lagi, publikasi buku memberikan kesempatan bagi guru untuk menunjukkan keahlian dan dedikasi mereka di bidang pendidikan. Dalam pandangan Ratna (2022), buku yang diterbitkan oleh guru mencerminkan komitmen mereka terhadap pengembangan pendidikan dan berbagi pengetahuan dengan komunitas yang lebih luas. Menerbitkan buku bisa jadi merupakan cara guru untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya di lingkungan sekolah mereka sendiri.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam menerbitkan buku tidak dapat diabaikan. Proses penulisan, penerbitan, dan pemasaran buku memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Menurut Joko (2023), banyak guru yang merasa kesulitan untuk menemukan waktu yang cukup untuk menulis di tengah padatnya aktivitas mengajar dan tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan dan rekan sejawat sangat penting untuk memfasilitasi proses ini.

Guru yang memiliki kesempatan untuk menerbitkan buku juga dapat memperluas jaringan profesional mereka. Melalui publikasi, guru dapat berinteraksi dengan penulis lain, akademisi, dan profesional di bidang pendidikan. Menurut Amir (2020), jaringan ini dapat membuka peluang untuk kolaborasi lebih lanjut dalam proyek penelitian atau inisiatif pendidikan. Hal ini juga dapat membantu guru untuk mendapatkan pengakuan yang lebih besar di

komunitas pendidikan.

Menerbitkan buku juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan materi ajar. Guru yang mampu menyusun buku tentang materi ajar tertentu dapat memperkaya sumber belajar yang tersedia bagi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Cahyadi (2021), buku yang ditulis oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai buku teks, tetapi juga sebagai panduan yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Di samping itu, publikasi buku memberikan kesempatan bagi guru untuk menyebarluaskan penelitian dan inovasi yang mereka lakukan. Dalam konteks pendidikan yang terus berubah, penting bagi guru untuk berbagi hasil penelitian mereka dengan komunitas yang lebih luas. Menurut Ningsih (2022), melalui publikasi, guru tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memengaruhi kebijakan pendidikan dengan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Ini menciptakan siklus positif yang mendukung perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Sebagai kesimpulan, menerbitkan buku adalah langkah penting dalam pengembangan profesionalisme guru meskipun memiliki loading factor yang rendah (0.292). Publikasi buku lebih terkait dengan perencanaan pembelajaran (PG1) daripada pelaksanaan atau evaluasi. Meskipun kontribusinya kecil, buku yang diterbitkan oleh guru memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pengembangan materi ajar dan meningkatkan kredibilitas mereka sebagai pendidik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk didorong dan diberikan dukungan dalam upaya menerbitkan karya tulis mereka, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dari keseluruhan hasil dari indikator professional guru yang di pengaruhi oleh seluruh indicator yang ada di CPD, berikut adalah penjelasan hasil dari penjelasan indicator professional guru yang di pengaruhi oleh CPD sebagai berikut:

1. PG1 (Merencanakan pembelajaran)

Merencanakan pembelajaran adalah salah satu aspek utama dari profesionalisme guru. Kemampuan merencanakan dengan baik dipengaruhi oleh berbagai aspek CPD, seperti penggunaan teknologi (KI1), kreativitas dalam seni (KI2), dan pembuatan/modifikasi alat pelajaran (KI3). Guru yang aktif mengikuti pengembangan standar pembelajaran (KI4) juga cenderung lebih baik dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Merencanakan pembelajaran adalah elemen fundamental dalam profesionalisme guru yang menentukan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Proses perencanaan ini mencakup berbagai komponen penting, seperti menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta menyiapkan alat dan sumber belajar yang diperlukan. Menurut Mulyasa (2020), perencanaan yang baik tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih terstruktur, tetapi juga membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik menjadi indikasi utama dari profesionalisme seorang guru.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam merencanakan pembelajaran adalah penggunaan teknologi. Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam pendidikan. Menurut Suparno (2021), guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi dan platform online, memungkinkan guru untuk

menyajikan materi dengan cara yang lebih kreatif. Dengan demikian, kemampuan teknologi tidak hanya mendukung perencanaan, tetapi juga mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Kreativitas dalam seni juga menjadi aspek penting dalam merencanakan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan seni yang baik dapat menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Junaidi (2022), kreativitas guru dalam menciptakan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, kreativitas seni bukan hanya sekedar aspek tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari perencanaan yang efektif.

Pembuatan dan modifikasi alat pelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Guru yang dapat menyesuaikan alat dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rahman (2023), alat pelajaran yang relevan dan menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, seorang guru yang memodifikasi alat peraga untuk menjelaskan konsep-konsep sulit dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih praktis dan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam membuat dan memodifikasi alat pelajaran berkontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru.

Selain itu, pengembangan standar pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Guru yang terlibat dalam penyusunan standar pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa dan harapan kurikulum. Menurut Setiawan (2021), keterlibatan guru dalam proses pengembangan standar tidak

hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pengembang kurikulum yang berorientasi pada siswa. Hal ini berdampak langsung pada kualitas rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Keterampilan merencanakan pembelajaran yang baik tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Dengan rencana pembelajaran yang matang, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan efektif. Menurut Hasanah (2020), siswa yang belajar dalam lingkungan yang terencana dengan baik menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak. Oleh karena itu, investasi waktu dan usaha dalam merencanakan pembelajaran dengan baik merupakan langkah penting dalam meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks pengembangan profesional, kemampuan merencanakan pembelajaran yang baik juga harus diimbangi dengan evaluasi yang tepat. Guru yang mampu mengevaluasi rencana pembelajaran mereka dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi cenderung lebih efektif dalam pengajaran. Menurut Yulianto (2022), evaluasi yang berkelanjutan akan membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Ini menegaskan bahwa perencanaan dan evaluasi adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam konteks pengajaran.

Pengembangan diri melalui pelatihan dan seminar juga dapat meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran. Dengan mengikuti kegiatan pengembangan profesional, guru dapat memperoleh wawasan baru dan strategi yang dapat diimplementasikan dalam rencana pembelajaran mereka. Menurut Arifin (2021), pelatihan yang berkualitas dapat memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kelas.

Oleh karena itu, keterlibatan dalam kegiatan pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan memadukan semua aspek tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran. Menurut Fatmawati (2023), pendekatan holistik dalam merencanakan pembelajaran akan memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menggarisbawahi pentingnya profesionalisme guru dalam setiap tahap proses pendidikan.

Sebagai kesimpulan, merencanakan pembelajaran adalah aspek utama dari profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh berbagai aspek CPD. Penggunaan teknologi, kreativitas dalam seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran, dan pengembangan standar pembelajaran adalah beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, guru tidak hanya meningkatkan profesionalisme mereka tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran perlu terus didorong dan dikembangkan di kalangan pendidik.

2. PG2 (Mengelola pembelajaran)

Mengelola pembelajaran melibatkan pengaturan proses belajar-mengajar yang efektif. Indikator ini memiliki kontribusi paling besar terhadap profesionalisme guru dengan nilai 0.778. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk penggunaan teknologi (KI1), kreativitas seni (KI2), dan keterlibatan

dalam kegiatan kolektif guru (PD2). Guru yang mengelola pembelajaran dengan baik dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Mengelola pembelajaran merupakan salah satu aspek kunci dalam profesionalisme guru yang menentukan efektivitas proses belajar-mengajar. Kemampuan ini mencakup pengaturan dan pengorganisasian berbagai elemen dalam pembelajaran, termasuk strategi pengajaran, interaksi dengan siswa, serta penggunaan sumber daya yang tersedia. Menurut Arsyad (2020), manajemen yang baik dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penciptaan atmosfer yang positif bagi siswa.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran adalah penggunaan teknologi. Di era digital ini, teknologi menjadi alat yang sangat penting dalam proses pendidikan. Setiawan (2021) menyatakan bahwa guru yang mampu menggunakan teknologi dengan efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran dan platform online, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Ini mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik, sehingga menunjukkan bagaimana teknologi mendukung pengelolaan pembelajaran yang sukses.

Selain penggunaan teknologi, kreativitas seni juga berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang kreatif dalam menciptakan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Menurut Junaidi (2022), kreativitas guru dalam mengolah materi pelajaran menjadi lebih menarik akan berdampak positif pada

motivasi siswa. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang merupakan ciri khas dari pengelolaan pembelajaran yang baik.

Keterlibatan dalam kegiatan kolektif guru juga memainkan peran penting dalam pengelolaan pembelajaran. Diskusi dan kolaborasi antar-guru dapat memberikan peluang untuk berbagi pengalaman dan metode yang telah terbukti efektif. Rahman (2023) menekankan bahwa guru yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolektif dapat memperoleh wawasan baru yang membantu mereka dalam mengelola kelas dengan lebih baik. Melalui kolaborasi, guru dapat menemukan strategi pengajaran yang lebih efektif dan memperbaiki pendekatan mereka dalam menangani berbagai tantangan di dalam kelas.

Pengelolaan pembelajaran yang baik juga melibatkan penilaian yang efektif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Menurut Hasanah (2020), evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu guru mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Dengan informasi tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kemajuan siswa.

Selain itu, guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik juga memperhatikan keberagaman dalam kelas. Siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang inklusif. Menurut Sari (2022), penerapan strategi pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan semua siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran yang baik adalah tentang menciptakan lingkungan

yang adil dan inklusif bagi semua siswa.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga sangat penting. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menjalin hubungan yang positif dengan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Yulianto (2022) menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka dan transparan antara guru dan siswa menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Hal ini menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran yang sukses tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang baik.

Ketika berbicara tentang pengelolaan pembelajaran, penting untuk mengingat bahwa guru harus selalu siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Arifin (2021) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran memungkinkan guru untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul, seperti perubahan kurikulum atau kebutuhan siswa yang berubah. Dengan sikap terbuka terhadap perubahan, guru dapat terus meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran yang efektif tidak hanya berdampak pada profesionalisme guru, tetapi juga pada hasil belajar siswa. Dengan kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Fatmawati (2023) menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik adalah investasi yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran harus menjadi prioritas dalam pengembangan profesional guru.

Sebagai kesimpulan, pengelolaan pembelajaran adalah aspek

fundamental dalam profesionalisme guru yang memiliki dampak besar terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Penggunaan teknologi, kreativitas seni, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, penilaian yang efektif, perhatian terhadap keberagaman, komunikasi yang baik, adaptasi terhadap perubahan, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif adalah beberapa elemen kunci yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.

3. PG3 (Melaksanakan pembelajaran)

Pelaksanaan pembelajaran mencakup kemampuan guru untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kelas. Loading factor 0.711 menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat penting dalam profesionalisme guru. Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh pembuatan atau modifikasi alat pelajaran (KI3), keterlibatan dalam kegiatan kolektif (PD2), serta kemampuan untuk menciptakan karya seni (KI2).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan elemen krusial dalam pengembangan profesionalisme guru. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penerapan rencana yang telah disusun, tetapi juga kemampuan untuk mengelola interaksi dalam kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Mulyasa (2022), pelaksanaan pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan rencana pembelajaran menjadi praktik nyata di kelas. Dengan loading factor sebesar 0.711, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sangat berhubungan dengan keberhasilan pendidikan dan merupakan indikator penting dari profesionalisme guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran

adalah pembuatan atau modifikasi alat pelajaran. Alat pelajaran yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ahmad (2021) menjelaskan bahwa guru yang kreatif dalam mendesain dan memodifikasi alat pelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan alat pelajaran yang sesuai, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keterlibatan dalam kegiatan kolektif juga berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Diskusi dan kolaborasi antar-guru memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil. Menurut Putri (2020), guru yang terlibat dalam kegiatan kolektif dapat memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas mereka. Melalui kegiatan ini, guru juga dapat belajar dari tantangan yang dihadapi oleh rekan-rekan mereka, sehingga dapat mengembangkan solusi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan kolektif ini mendukung guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam metode pengajaran mereka.

Selain itu, kemampuan untuk menciptakan karya seni memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan dalam seni dapat memanfaatkan kreativitas mereka untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Misalnya, penggunaan seni visual, musik, atau drama dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih terlibat dan antusias. Rini (2023) menyatakan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran dapat merangsang minat siswa dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, kemampuan seni guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga

menciptakan suasana yang lebih menyenangkan di dalam kelas.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang baik juga memerlukan pengelolaan waktu yang efektif. Guru harus mampu mengatur waktu dengan baik agar semua materi dapat disampaikan sesuai rencana tanpa terburu-buru. Menurut Sari (2021), manajemen waktu yang baik selama pelajaran dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan memungkinkan mereka untuk mencerna informasi dengan lebih baik. Guru yang dapat mengatur waktu dengan baik akan lebih mudah mengelola interaksi dengan siswa dan memastikan bahwa semua aktivitas pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan rencana.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dan siswa adalah kunci untuk menciptakan interaksi yang efektif. Guru perlu menyampaikan instruksi dengan jelas dan terbuka untuk menerima umpan balik dari siswa. Yulianto (2022) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, guru perlu aktif mendengarkan siswa dan memberikan respons yang sesuai terhadap pertanyaan atau masalah yang dihadapi oleh siswa selama proses belajar-mengajar.

Fleksibilitas juga merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang mungkin terjadi di kelas, seperti perubahan dalam rencana pembelajaran atau dinamika kelompok siswa. Arifin (2021) menekankan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Evaluasi yang tepat selama pelaksanaan pembelajaran juga

sangat penting. Guru perlu melakukan penilaian formatif untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasanah (2020) menyebutkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu guru mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat memberikan bantuan yang tepat. Dengan cara ini, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembelajaran yang berkelanjutan dan perbaikan yang terus menerus.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga harus memperhatikan keberagaman siswa. Dalam kelas, siswa memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Sari (2022), penerapan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran dapat membantu guru memenuhi kebutuhan semua siswa. Dengan memberikan variasi dalam metode pengajaran dan materi yang disampaikan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangkul perbedaan individu siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, pelaksanaan pembelajaran adalah aspek fundamental dalam profesionalisme guru yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan. Penggunaan alat pelajaran yang relevan, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, kemampuan seni, manajemen waktu yang baik, komunikasi yang efektif, fleksibilitas, evaluasi yang berkelanjutan, dan perhatian terhadap keberagaman siswa merupakan elemen-elemen kunci yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

4. PG4 (Mengevaluasi atau menilai hasil-hasil pembelajaran)

Mengevaluasi hasil pembelajaran adalah proses penting dalam mengukur efektivitas pengajaran. Guru yang terlibat dalam penyusunan standar pembelajaran (KI4) dan pembuatan publikasi ilmiah (PI1) cenderung lebih baik dalam melakukan evaluasi. Dengan loading factor 0.715, indikator ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profesionalisme guru, karena guru yang baik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk perbaikan lebih lanjut.

Evaluasi hasil pembelajaran adalah salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pengajaran dan memahami sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penilai yang bukan hanya memberikan nilai, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan siswa. Menurut Sari (2021), evaluasi yang baik mencakup penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, sehingga guru dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Dengan loading factor 0.715, indikator ini menunjukkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profesionalisme guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran adalah keterlibatan mereka dalam penyusunan standar pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam proses ini, guru menjadi lebih memahami kriteria dan indikator keberhasilan yang harus dicapai siswa. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam penyusunan standar pembelajaran membantu guru untuk menyelaraskan tujuan pengajaran dengan ekspektasi yang diharapkan dari siswa. Hal ini juga memberikan guru wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana merancang evaluasi yang tepat dan relevan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Selain itu, guru yang aktif dalam pembuatan publikasi ilmiah cenderung memiliki pendekatan yang lebih sistematis dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Penelitian dan publikasi ilmiah memungkinkan guru untuk menerapkan metode dan teknik evaluasi terbaru yang berdasarkan pada bukti. Menurut Ahmad (2023), guru yang terlibat dalam riset mampu menciptakan instrumen evaluasi yang lebih valid dan reliabel. Dengan demikian, mereka dapat mengukur efektivitas pembelajaran secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat bagi siswa.

Evaluasi hasil pembelajaran yang baik juga memerlukan kemampuan guru untuk menganalisis data hasil evaluasi. Guru harus mampu menginterpretasikan data untuk menentukan area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut. Yulianto (2020) menekankan pentingnya analisis data dalam proses evaluasi, karena melalui analisis tersebut, guru dapat mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari hasil belajar siswa. Dengan informasi ini, guru dapat merancang intervensi yang sesuai untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Umpan balik yang konstruktif merupakan komponen penting dari evaluasi hasil pembelajaran. Umpan balik tidak hanya memberikan informasi kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan baik, tetapi juga menunjukkan area yang perlu diperbaiki. Sari (2021) menyebutkan bahwa umpan balik yang efektif harus spesifik, relevan, dan disampaikan dengan cara yang mendukung motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam memberikan umpan balik yang positif dan membangun.

Salah satu tantangan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran adalah keragaman siswa dalam kemampuan dan latar belakang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam evaluasi. Rini (2022) menjelaskan bahwa dengan menggunakan variasi

metode evaluasi, seperti penilaian formatif, sumatif, dan otentik, guru dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berhasil dalam pembelajaran.

Implementasi teknologi dalam evaluasi hasil pembelajaran juga semakin menjadi perhatian di era digital saat ini. Penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran online memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara lebih efisien dan menarik. Ahmad (2023) menambahkan bahwa teknologi tidak hanya mempermudah pengumpulan data, tetapi juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara real-time. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi dan pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi hasil pembelajaran yang berkelanjutan merupakan strategi yang penting untuk memastikan perbaikan dalam proses pengajaran. Menurut Arifin (2021), evaluasi berkelanjutan membantu guru untuk memonitor kemajuan siswa sepanjang waktu, bukan hanya pada akhir periode pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat segera mengambil tindakan jika ada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih responsif.

Pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Pelatihan yang terstruktur memberikan guru pengetahuan dan keterampilan baru untuk meningkatkan praktik evaluasi mereka. Mulyasa (2022) menekankan bahwa program pengembangan profesional yang efektif dapat membantu guru untuk memahami tren terbaru dalam evaluasi pendidikan dan menerapkannya dalam konteks kelas mereka. Dengan demikian, guru dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi hasil pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, evaluasi hasil pembelajaran adalah proses yang kompleks namun sangat penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Keterlibatan dalam penyusunan standar pembelajaran dan publikasi ilmiah, analisis data, umpan balik konstruktif, pendekatan diferensiasi, penerapan teknologi, evaluasi berkelanjutan, dan pelatihan profesional merupakan elemen-elemen kunci yang mendukung guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dengan baik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan penelitian secara menyeluruh, dari hasil observasi, wawancara, ternyata tidak ditemukan perbedaan antara guru-guru yang mengajar di MAN maupun MAS di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah terkait peningkatan profesionalitas guru melalui CPD

Guru pada MAN (Madrasah Aliyah Negeri) dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta) secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam hal peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik, baik dari segi pengajaran maupun aspek profesionalitas lainnya. Meskipun terdapat perbedaan status sebagai institusi negeri atau swasta, pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pendidikan berkualitas dan mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas guru melalui Continuing Professional Development (CPD) memiliki relevansi yang signifikan bagi kedua jenis madrasah ini.

Baik guru di MAN maupun di MAS bertugas untuk memberikan pendidikan yang mencakup pengajaran berbagai mata pelajaran, pengembangan karakter siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mereka harus menguasai materi pelajaran dengan baik, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Secara prinsip, kompetensi yang dibutuhkan oleh guru di kedua jenis madrasah ini adalah

serupa, yaitu keterampilan pedagogis yang memadai, kemampuan mengelola kelas, serta kemampuan menilai dan mengevaluasi perkembangan siswa.

Dengan demikian, pengembangan profesionalitas guru di MAN dan MAS memiliki kesamaan dalam hal fokus, yang melibatkan peningkatan penguasaan materi, metodologi pengajaran, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, program CPD yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru di kedua jenis madrasah ini cenderung memiliki tujuan yang serupa, seperti memperkuat pemahaman pedagogis, keterampilan teknologi, dan inovasi dalam pengajaran.

CPD merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di MAN maupun MAS. Program CPD bertujuan untuk membantu guru terus berkembang melalui pelatihan, seminar, workshop, serta kegiatan lain yang mendukung peningkatan kompetensi dan keterampilan profesional. Dengan adanya CPD, guru diberi kesempatan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pembelajaran terkini, teknik evaluasi yang lebih efektif, serta inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan di kelas.

Melalui CPD, guru di kedua jenis madrasah ini juga dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai pengajaran berbasis riset dan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, CPD mendorong guru untuk menghasilkan karya-karya inovatif seperti penelitian tindakan kelas (PTK) dan karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan secara lebih luas, serta mendukung pengembangan kurikulum yang lebih baik.

Peningkatan profesionalitas yang dilakukan melalui CPD juga membantu guru untuk lebih proaktif dalam mengatasi tantangan di kelas dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Selain itu, CPD dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam, berinovasi dengan teknologi pendidikan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru pada MAN dan MAS juga menghadapi tantangan yang serupa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan untuk mengikuti perkembangan kurikulum yang terus berubah, serta tuntutan untuk terus mengembangkan diri di tengah berbagai hambatan. Oleh karena itu, kesempatan untuk mengikuti program CPD yang dirancang dengan baik akan memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kedua jenis madrasah ini. Program CPD yang terstruktur dengan baik dapat memberikan guru kesempatan untuk memperoleh pengetahuan terbaru tentang pengajaran yang berbasis bukti, memperluas keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, serta membantu mereka untuk menjadi lebih reflektif dalam praktik pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, baik guru di MAN maupun di MAS memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus yang kompeten, berkualitas, dan berakhlak mulia. Peningkatan profesionalitas guru melalui CPD bukan hanya penting untuk pengembangan pribadi guru, tetapi juga untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak positif pada siswa. Oleh karena itu, baik guru di MAN maupun di MAS perlu mendapatkan akses yang setara dan dukungan penuh dalam mengikuti program CPD yang dapat mengasah kompetensi mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran yang mereka berikan.

D. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian profesionalisme guru di lingkungan madrasah dengan menyoroti efektivitas pelaksanaan Continuing Professional Development (CPD) melalui pendekatan Focus Group Discussion (FGD). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada analisis kuantitatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, studi ini memberikan kontribusi unik dengan mengeksplorasi bagaimana FGD sebagai metode intervensi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan partisipasi guru dalam program CPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

setelah enam kali sesi FGD, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan guru dalam program pengembangan profesionalisme, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan media inovatif, maupun refleksi terhadap praktik pengajaran. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa FGD dapat menjadi strategi efektif dalam merangsang diskusi konstruktif dan berbagi pengalaman yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan model pendekatan holistik dalam peningkatan profesionalisme guru yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi, peningkatan motivasi, serta dukungan lingkungan kerja yang kondusif. Pendekatan ini tidak hanya melihat kompetensi guru dari aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga memperhitungkan faktor sosial dan psikologis yang berpengaruh terhadap kinerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang memberikan perhatian lebih terhadap aspek motivasi dan kesejahteraan guru memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam program CPD, serta menunjukkan perbaikan signifikan dalam kualitas pengajaran. Oleh karena itu, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep pengembangan profesionalisme yang lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan guru sebagai faktor kunci dalam mendukung perbaikan kualitas pendidikan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini juga menjadi salah satu aspek kebaruan yang penting. Studi ini menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan sistem yang kompleks dan saling berkaitan, yang harus dipahami dalam konteks ekosistem pendidikan yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan teori pengembangan profesional yang berbasis pembelajaran berkelanjutan dan reflektif, penelitian ini menyoroti bagaimana keterlibatan aktif guru dalam penyusunan standar pembelajaran dan publikasi ilmiah dapat meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendidik berbasis penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam kajian profesionalisme guru di madrasah, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana keterkaitan antara teori pengembangan profesionalisme dan praktik

pengajaran di lapangan dapat menghasilkan perbaikan nyata dalam sistem pendidikan.

Dari segi implikasi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program CPD dapat ditingkatkan melalui sinergi antara pemerintah, kepala madrasah, dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa keterlibatan kepala madrasah dalam supervisi dan penyediaan sarana prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program peningkatan profesionalisme guru. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan infrastruktur dapat diatasi melalui pendekatan berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif baru dalam pengelolaan program CPD yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada integrasi metode FGD sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru, pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi, serta pemahaman baru tentang hubungan antara profesionalisme guru dan hasil belajar siswa dalam konteks madrasah. Dengan menggabungkan temuan empiris dengan landasan teoretis yang kuat, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di MAN & MAS Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola madrasah, serta akademisi dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru di lingkungan pendidikan Islam.

E. Keterbatasan Penelitian

menjadi keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, baik dari segi teknik pelaksanaan (metodologi) maupun substansi penelitiannya.

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa penyebab penelitian menjadi bias, yaitu: *pertama*, sampel atau subjek penelitian, *kedua*, instrumen

penelitian, dan *ketiga* durasi waktu yang digunakan. Ketiga hal inilah yang menjadi dasar utama untuk mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini yang menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan paradigma kuantitatif dengan analisis statisti deskriptif dan inferensial. Keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama. Pendekatan penelitian positivistik yang menggunakan paradigma kuantitatif (*quantitative paradigm*) selalu terkendala dalam mengukur hal-hal yang bersifat kualitatif. Misalnya dari seluruh aspek dari pengembangan berkelanjutan guru (*continuing program development*) yang berlangsung di madrasah, pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya ilmiah, dan kompetensi profesional guru belum sepenuhnya tersentuh atau terkaji dengan pendekatan kuantitatif terutama implikasi kelima variabel tersebut bagi pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah. Hal ini disebabkan pengumpulan datanya menggunakan instrumen yang telah dirancang sedemikian rupa dan dapat dijawab berdasarkan apa yang tertulis sebagai suatu pernyataan atau pertanyaan sehingga tidak dapat dikembangkan lebih luas atau mendalam.

Kedua. Dimungkinkan terdapat unsur bias dari data penelitian yang diperoleh melalui jawaban yang diberikan oleh para responden. Instrumen yang telah dirancang semaksimal mungkin oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penggunaan angket untuk kelima variabel penelitian ini, yakni variabel *continuing professional development*, pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya ilmiah, dan kompetensi profesional sebagai alat ukur penelitian mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan tersebut muncul pada saat responden penelitian menjawabnya. Ada kemungkinan responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui oleh rekan sesama guru atau orang lain, sehingga responden dalam memberikan jawaban cenderung baik terhadap semua pertanyaan yang diajukan.

Ketiga, waktu yang digunakan dalam pengumpulan data dan pelaksanaan FGD kurang memadai sehingga dimungkinkan diskusi dengan para ahli dan

peserta FGD belum sepenuhnya dapat menggali masalah-masalah yang ditemukan berkaitan dengan kompetensi profesional guru.

